



BRIN

BADAN RISET
DAN INOVASI NASIONAL

TELUSUR SITUS GUNUNG PENANGGUNGAN

Wahyu Djoko Sulistyo
Moch. Nurfahrul Lukmanul Khakim
Bayu Kurniawan
Mellina Nur Hafida

TELUSUR SITUS GUNUNG PENANGGUNGAN

Tersedia untuk diunduh secara gratis: penerbit.brin.go.id



Buku ini di bawah lisensi Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0).

Lisensi ini mengizinkan Anda untuk berbagi, mengopi, mendistribusikan, dan mentransmisi karya untuk penggunaan personal dan bukan tujuan komersial, dengan memberikan atribusi sesuai ketentuan. Karya turunan dan modifikasi harus menggunakan lisensi yang sama.

Informasi detail terkait lisensi CC BY-NC-SA 4.0 tersedia melalui tautan: <https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>

TELUSUR SITUS GUNUNG PENANGGUNGAN

Wahyu Djoko Sulistyو
Moch. Nurfahrul Lukmanul Khakim
Bayu Kurniawan
Mellina Nur Hafida

Penerbit BRIN

© 2025 Wahyu Djoko Sulisty, Moch. Nurfahrul Lukmanul Khakim, Bayu Kurniawan, Mellina Nur Hafida

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Telusur Situs Gunung Penanggungan/Wahyu Djoko Sulisty, Moch. Nurfahrul Lukmanul Khakim, Bayu Kurniawan, Mellina Nur Hafida–Jakarta: Penerbit BRIN, 2025.

xviii + 182 hlm.; 14,8 x 21 cm.,

ISBN 978-602-6303-65-3 (PDF)

1. Gunung Penanggungan
3. Sejarah

2. Situs
4. Budaya

551.21

Editor Akuisisi & Pendamping : Sonny Heru Kusuma
Copy editor : Emsa Ayudia
Proofreader : Sonny Heru Kusuma
Penata Isi : S. Imam Setyawan
Desainer Sampul : S. Imam Setyawan

Cetakan pertama : Agustus 2025

Diterbitkan oleh:



Penerbit BRIN, Anggota Ikapi
Direktorat Repositori, Multimedia, dan Penerbitan Ilmiah
Gedung B.J. Habibie, Lantai 8
Jln. M.H. Thamrin No. 8, Kebon Sirih,
Menteng, Jakarta Pusat,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10340
Whatsapp: 0811-8612-369
e-mail: penerbit@brin.go.id
website: penerbit.brin.go.id



Penerbit BRIN



@penerbit_brin



@penerbit.brin

Daftar Isi

Daftar Gambar.....	vii
Pengantar Penerbit.....	xiii
Prakata	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Gunung Penanggungan	1
B. Situs Lereng Gunung Penanggungan	7
BAB II SITUS GAPURA JEDONG	13
A. Geografis Situs	14
B. Sejarah Situs.....	17
C. Data Tekstual	28
D. Data Artefak.....	30
E. Keterangan Sejarawan tentang Situs.....	37
F. Pelestarian Situs	37
BAB III PRASASTI CUNGGRANG	45
A. Geografis Situs	46
B. Sejarah Situs.....	52
C. Data Artefak.....	60
D. Keterangan Sejarawan Tentang Situs	61
E. Pelestarian Situs	62

BAB IV	CANDI BELAHAN (SUMBER TETEK)	69
	A. Geografis Situs	70
	B. Sejarah Situs.....	78
	C. Data Tekstual	84
	D. Data Artefak.....	85
	F. Pelestarian Situs	93
BAB V	PETIRTAAN JOLOTUNDO	107
	A. Geografis Situs	107
	B. Kondisi Situs.....	109
	C. Sejarah Situs	115
	D. Pelestarian Situs.....	127
BAB VI	CANDI KENDALISADA	131
	A. Geografis Situs	132
	B. Kondisi Situs.....	133
	C. Sejarah Situs	160
	D. Upaya Pelestarian	164
	E. Pemanfaatan Situs.....	166
BAB VII	PENUTUP	169
	Glosarium.....	173
	Daftar Pustaka	177
	Tentang Penulis	183
	Indeks	187

Daftar Gambar

Gambar 1.1	Wilayah Gunung Penanggungan.....	4
Gambar 1.2	Peta Lokasi Gunung Penanggungan	5
Gambar 2.1	Gapura Jedong	15
Gambar 2.2	Jalan Menuju Situs Gapura Jedong	17
Gambar 2.3	Gapura Jedong I	18
Gambar 2.4	Hiasan Sulur Pertama.....	19
Gambar 2.5	Hiasan Sulur Kedua.....	20
Gambar 2.6	Candrasengkala di Atas Pintu Gapura Jedong I.....	21
Gambar 2.7	Bagian Lorong dari Gapura Jedong I.....	21
Gambar 2.8	Bagian Lorong dari Gapura Jedong I.....	22
Gambar 2.9	Hiasan Kala yang Terletak di Bagian Depan dan Belakang.....	23
Gambar 2.10	Hiasan Simbar atau Antefik berupa Surya sebagai Lambang Kerajaan Majapahit	23
Gambar 2.11	Bagian Sayap dari Gapura Jedong I.....	24
Gambar 2.12	Pagar Gapura Jedong Terbuat dari Batu Bata.....	25
Gambar 2.13	Gapura Jedong II Tampak dari Depan.....	25
Gambar 2.14	Bagian Atap Tampak dari Depan dengan Hiasan Kepala Kala.....	27
Gambar 2.15	Bagian Atap dari Gapura Jedong II Terdiri dari Tiga Tingkatan.....	27

Gambar 2.16	Titik Koordinat Candi Pasetran	30
Gambar 2.17	Sisi Runtuh Hanya Sisa Batu Bata	31
Gambar 2.18	Bagian Dalam Candi Pasetran	32
Gambar 2.19	Terdapat Relief Masih Utuh	32
Gambar 2.20	Gua Sumber Air.....	34
Gambar 2.21	Tumpukan Batu Andesit di Sebelah Barat Kantor Pengawasan	35
Gambar 2.22	Susunan Batu Bata yang Diperkirakan Jaladwara.....	36
Gambar 2.23	Susunan Batu Bata Jaladwara Tampak dari Atas.....	36
Gambar 2.24	Area Parkir yang Berada di Depan Pintu Masuk Situs.....	41
Gambar 2.25	Kantor Juru Pelihara situs	42
Gambar 2.26	Tempat Sampah Terdapat di Beberapa Titik di Candi Jedong.....	42
Gambar 2.27	Keran Air Terdapat di Beberapa Sudut Area Gapura Jedong.....	43
Gambar 2.28	Papan Informasi dari Balai Pelestarian Cagar Budaya.....	43
Gambar 2.29	Papan Informasi Umum Terkait Sejarah Situs Candi Jedong	44
Gambar 2.30	Papan Nama Situs Jedong.....	44
Gambar 3.1	Prasasti Cunggrang Disertai dengan Informasi Titik Koordinat.....	46
Gambar 3.2	Situs Prasasti Cunggrang Terletak di Tengah Pemukiman Warga Desa.....	47
Gambar 3.3	Samping Kiri Situs Prasasti Cunggrang Terlihat Kompleks Pemakaman	48
Gambar 3.4	Area Prasasti Cunggrang	48
Gambar 3.5	Area Prasasti Cunggrang	49
Gambar 3.6	Prasasti Cunggrang Tampak dari Depan.....	50
Gambar 3.7	Prasasti Cunggrang Tampak dari Belakang.....	51
Gambar 3.8	Akses Jalan Menuju Situs Prasasti Cunggrang	52
Gambar 3.9	Batu Andesit Berbentuk Persegi Panjang yang Berada di Samping Pintu Masuk.....	53

Gambar 3.10	Batu Andesit Berbentuk Persegi Panjang yang Berada di Depan Rumah Juru Pemelihara.....	53
Gambar 3.11	Batu Silindris Tampak Dekat yang Berada di Samping Prasasti.....	54
Gambar 3.14	Pertilasan Leluhur yang Berada di Sebelah Prasasti.....	56
Gambar 3.15	Kuningan yang Berbentuk Wadah yang Diduga Peninggalan Mpu Sendok.....	57
Gambar 3.16	Batu Bata yang Diduga Reruntuhan Area Situs Prasasti Cungggrang.....	57
Gambar 3.17	Papan Larangan Prasasti Cungggrang.....	65
Gambar 3.18	Dua Tempat Cuci Tangan Prasasti Cungggrang.....	66
Gambar 3.19	Toilet Tempat Sampah dan Alat Pembersih Situs.....	67
Gambar 4.1	Candi Belahan Disertai dengan Informasi Titik Koordinat Candi Belahan	71
Gambar 4.2	Area Situs Belahan.....	72
Gambar 4.3	Kondisi Fisik Situs Candi Belahan.....	73
Gambar 4.4	Sengakalan Memet di Candi Belahan	74
Gambar 4.5	Gapura I (Lanang)	75
Gambar 4.6	Gapura II (Wedok)	76
Gambar 4.7	Letak Situs yang Dekat dengan Jalan	77
Gambar 4.8	Akses Menuju Situs Gapura I dan II.....	78
Gambar 4.9	Candi Belahan yang dibangun menggunakan dua Jenis bahan, batu andesit dan batu bata.	79
Gambar 4.10	Kolam pada Candi Belahan	80
Gambar 4.11	Arca Dewi Sri	81
Gambar 4.12	Arca Dewi Laksmi	81
Gambar 4.13	Relief pada Dinding Candi Belahan.....	82
Gambar 4.14	Sengakalan Memet/Kala Rahu Tampak Depan Lebih Dekat.....	83
Gambar 4.15	Lingga yang Berada di Candi Belahan.....	83
Gambar 4.16	Arca Naga.....	84
Gambar 4.17	Gapura Belahan I Tampak Depan	85
Gambar 4.18	Struktur Bata Kuna.....	86

Gambar 4.19	Lumpang Batu di Sebelah Timur Gapura II	87
Gambar 4.20	Lumpang Batu Dekat Jalan Menuju Gapura I dan II.....	87
Gambar 4.21	Kawung pada Pintu Masuk Gapura Belahan II.....	88
Gambar 4.22	Umpak yang Terdapat di Sebelah Barat Gapura II.....	89
Gambar 4.23	Gambar Umpak Batu di Sebelah Barat Struktur Pendapa.....	90
Gambar 4.4	Struktur Pendapa.....	91
Gambar 4.25	Lapik Arca	92
Gambar 4.27	Masyarakat Mengambil Air untuk Keperluan Sehari-Hari	95
Gambar 4.28	Tumpengan Manten Area Candi Belahan	98
Gambar 4.29	Papan Informasi Larangan	99
Gambar 4.30	Gapura Pagar Masuk Candi Belahan	100
Gambar 4.31	Papan Pengumuman untuk Mematuhi Protokol Kesehatan pada Saat Ritual	101
Gambar 4.32	Larangan Terkait Candi Belahan.....	101
Gambar 4.33	Papan Petunjuk Jalan Menuju Gapura I dan II.....	102
Gambar 4.34	Ritual yang Dilakukan oleh Masyarakat di Area Petirtaan	103
Gambar 4.35	Ritual yang Dilakukan oleh Masyarakat di Area Kala Rahu	104
Gambar 4.36	Tempat Penampungan Air.....	105
Gambar 5.1	Papan Nama Jolotundo	108
Gambar 5.2	Akses Menuju Petirtaan Jolotundo dengan Latar Belakang Puncak Pawitra atau Penanggungan	109
Gambar 5.3	Petirtaan Jolotundo Beserta Sendang di Kanan Kiri	110
Gambar 5.4	Candi Jolotundo	111
Gambar 5.5	Sendang untuk Berendam	112
Gambar 5.6	Relief Candi Jolotundo Berbunyi “Gempeng”	112
Gambar 5.7	Relief Candi Jolotundo Sebelah Kiri yang Menunjukkan Angka Tahun	113
Gambar 5.8	Jaladwara Tampak Depan.....	113
Gambar 5.9	Jaladwara atau Pancuran Air di Pertirtaan Joltundo.....	114

Gambar 5.10	Yoni.....	114
Gambar 5.11	Pintu Masuk Petirtaan Jolotundo Berbentuk Gapura Bentar	116
Gambar 5.12	Relief di Halaman Petirtaan Jolotundo	118
Gambar 5.13	Pancuran atau Jaladwara Bagian Utama di Petirtaan Jolotundo	120
Gambar 5.15	Papan Informasi Mengenai Candi Jolotundo sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Situs	128
Gambar 6.1	Informasi Titik Koordinat Candi Kendalisada	133
Gambar 6.2	Punden Berundak Candi Kendalisada	134
Gambar 6.3	Gua di Candi Kendalisada	135
Gambar 6.4	Gua dan Candi Kendalisada	135
Gambar 6.5	Teras 4 Candi Kendalisada.....	136
Gambar 6.6	Motif Meander pada Altar Candi Kendalisada	136
Gambar 6.7	Panel Satu dan Dua pada Teras I Candi Kendalisada	137
Gambar 6.8	Panel Tiga dan Empat pada Teras II Candi Kendalisada	138
Gambar 6.9	Relief Panji dalam Situs Kendalisada	139
Gambar 6.11	Motif Suluran Candi Kendalisada.....	142
Gambar 6.10	Relief Bhima Suci.....	142
Gambar 6.12	Motif Tumpal Candi Kendalisada	143
Gambar 6.13	Motif Bunga Candi Kendalisada	143
Gambar 6.14	Motif Geometris Candi Kendalisada	144
Gambar 6.15	Dwarapala Candi Kendalisada.....	145
Gambar 6.16	Akses Melalui Jalur I Menuju Candi Kendalisada	146
Gambar 6.17	Akses Perjalanan Melalui Jalur I Menuju Candi Kendalisada	146
Gambar 6.18	Situs 1 Belum Diketahui Namanya.....	147
Gambar 6.19	Situs 2 Belum Diketahui Namanya.....	147
Gambar 6.20	Situs 3 Belum Diketahui Namanya.....	148
Gambar 6.21	Candi Kursi	148
Gambar 6.22	Candi Kursi Tampak Dalam	149
Gambar 6.23	Relief Ngorojo/Gini	149

Gambar 6.24	Relief Ngorojo/Gini Tampak Dekat.....	150
Gambar 6.25	Goa Buyung	150
Gambar 6.26	Pintu Masuk Goa Buyung	151
Gambar 6.27	Goa Buyung (Tampak Dalam).....	151
Gambar 6.28	Candi Kama III dari Sisi Utara	152
Gambar 6.29	Candi Kama III dari Barat (Depan).....	152
Gambar 6.31	Candi Kama III dari Sisi Timur Laut.....	153
Gambar 6.30	Candi Kama III dari Sisi Selatan.....	153
Gambar 6.32	Akses Perjalanan Melalui Jalur II Menuju Candi Kendalisada	154
Gambar 6.33	Candi Naga Tampak Depan.....	155
Gambar 6.34	Candi Naga Tampak dari Arah Barat Daya.....	155
Gambar 6.35	Candi Naga Tampak dari Arah Barat Laut	156
Gambar 6.36	Candi Pura Tampak dari Arah Selatan.....	156
Gambar 6.37	Candi Pura Tampak dari Arah Tenggara	157
Gambar 6.38	Candi Putri.....	157
Gambar 6.39	Candi Putri dari Sisi Timur	158
Gambar 6.40	Candi Putri dari Sisi Barat.....	158
Gambar 6.41	Candi dari Sisi Timur	159
Gambar 6.42	Candi Tampak dari Sisi Timur.....	159
Gambar 6.43	Candi Tampak dari Sisi Tenggara	160
Gambar 6.44	Sesajen di Gua Kendalisada	163
Gambar 6.45	Tampilan Candi Kendalisada dengan Bendera Merah Putih	164
Gambar 6.46	Tampilan Candi Kendalisada dengan Bendera Merah Putih Lebih Dekat.....	165
Gambar 6.47	Bentuk Upaya Pelestarian Candi Kendalisada	165
Gambar 6.48	Bentuk Upaya Pelestarian Candi Kendalisada	166

Pengantar Penerbit

Sebagai penerbit ilmiah, Penerbit BRIN mempunyai tanggung jawab untuk terus berupaya menyediakan terbitan ilmiah yang berkualitas. Upaya tersebut merupakan salah satu perwujudan tugas Penerbit BRIN untuk turut serta membangun sumber daya manusia unggul dan mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945.

Buku *Telusur Situs Gunung Penanggungan* ini sebelumnya telah diterbitkan oleh Penerbit Jagat Litera pada 2021, kemudian diterbitkan kembali oleh Penerbit BRIN dengan menambahkan beberapa data terbaru. Buku ini membahas secara mendalam situs bersejarah lereng pada tiga wilayah lereng berbeda, yaitu bagian utara, selatan, dan barat daya. Meskipun telah menjadi kawasan cagar budaya populer, penelitian ilmiah yang mendalam tentang situs-situs pada gunung ini masih sangat terbatas sehingga buku ini hadir mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan wawasan yang komprehensif mengenai keberadaan, kondisi, sejarah, tradisi masyarakat, upaya pelestarian, dan pemanfaatan situs-situs bersejarah yang tak ternilai di lereng Gunung Penanggungan. Buku ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber referensi oleh peneliti, akademisi, maupun masyarakat umum untuk lebih mengenal Gunung Penanggungan.

Kami berharap hadirnya buku ini dapat menjadi referensi bacaan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi seluruh pembaca. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penerbitan buku ini.

Penerbit BRIN

Prakata

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan karunia-Nya untuk dapat menyelesaikan sebuah tanggung jawab kepada tim peneliti jurusan pendidikan sejarah, Universitas Negeri Malang dalam menyusun buku ini. Buku ini merupakan hasil kerja keras dan dedikasi kami dalam rangka meningkatkan pengetahuan mengenai situs-situs yang bersemayam di lereng Gunung Penanggungan, Jawa Timur. Penulisan buku ini merupakan sebuah perjalanan intelektual yang memerlukan kerja keras, penelitian mendalam, serta dedikasi yang tinggi. Kami merasa sangat beruntung dapat berkontribusi dalam menggali pengetahuan sejarah dan arkeologi yang ada di kawasan ini dan kami berharap bahwa buku ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi para pembaca mengenai situs peninggalan sejarah yang ada di lereng gunung penanggungan.

Gunung Penanggungan atau yang disebut Gunung Pawitra atau Gunung Suci menyimpan banyak situs bersejarah yang masih ada hingga saat ini. Situs gunung penanggungan memiliki banyak potensi yang bisa teliti, terkait situs sejarah berupa candi dan punden berundak. Minimnya informasi yang mengkaji dan peneliti yang berhasil mengungkap mengenai situs ini, membuat publikasi sangat

minim. Jangkauan menuju situs menjadi kendala, medan yang sulit harus naik-turun gunung. Minimnya informasi membuat situs ini banyak yang mengalami kerusakan karena tidak dipelihara dengan baik. Buku ini membahas mengenai situs lereng yang menakjubkan dari Gunung Penanggungan. Buku yang berjudul *Telusur Situs Gunung Penanggungan* ini adalah buah kolaborasi dari tiga penulis, yaitu Wahyu Djoko Sulisty, Moch. Nurfahrul Lukmanul Khakim, dan Bayu Kurniawan. Tiga wilayah berbeda di lereng Gunung Penanggungan, yaitu bagian utara, selatan, dan barat daya termuat dalam buku ini.

Buku ini memuat keistimewaan pada pembahasan yang fokus dan tajam pada situs-situs bersejarah yang dibahas. Meskipun telah lama menjadi kawasan cagar budaya yang populer, penelitian ilmiah yang mendalam tentang situs-situs ini masih sangat terbatas. Buku ini mengisi celah tersebut dengan memberikan wawasan yang komprehensif mengenai keberadaan, kondisi, sejarah, tradisi masyarakat, upaya pelestarian, dan pemanfaatan situs-situs bersejarah yang tak ternilai di lereng Gunung Penanggungan. Untuk memastikan keakuratan dan kebermaknaan informasi yang disajikan dalam buku ini, kami telah meminta validasi dari para pakar sejarah dan kebudayaan, yaitu Bapak Dr. Dewa Agung Gede Agung, M.Hum, dan Deny Yudo Wahyudi, S.Pd., M.Hum. Selain itu, kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada tim mahasiswa yang telah berkontribusi sebagai peneliti lapangan, di antaranya Mellina Nur Hafida, Muhaimin Subarkah, Nukman, Moh. Izam Maroir, dan Anastasya. Kepada Departemen Sejarah, Universitas Negeri Malang yang telah memberikan dukungan, fasilitas, dan pendanaan dalam pelaksanaan penelitian ini.

Buku *Telusur Situs Gunung Penanggungan* ini tidak hanya merupakan sebuah dokumentasi ilmiah, tetapi juga sebuah bentuk pengabdian kami kepada bidang sejarah dan warisan budaya. Kami berharap buku ini dapat dijadikan sebagai wawasan dan acuan bagi para peneliti, mahasiswa, guru, serta peserta didik yang ingin lebih memahami dan menghargai situs-situs bersejarah. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai situs-situs ini,

diharapkan pengetahuan ini bisa membawa dampak positif dalam upaya pelestarian dan pengembangan warisan budaya kita.

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penyelesaian buku ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semua kontribusi, dukungan, dan bimbingan yang diberikan sangat berarti bagi kelancaran penulisan buku ini.

Harapan kami sebagai penulis pembahasan ini dapat menjadi sebuah pijakan yang kokoh bagi upaya pelestarian dan penelusuran lebih lanjut terhadap situs-situs bersejarah Gunung Penanggungan. Kami berharap bahwa temuan-temuan dan wawasan yang dipaparkan dalam buku ini dapat menginspirasi pembaca untuk menjaga, menghargai, dan mempelajari lebih lanjut tentang kekayaan sejarah dan budaya yang dimiliki oleh Indonesia. Terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga penelusuran ini tidak hanya menjadi sebuah perjalanan intelektual, tetapi juga menjadi sebuah jejak yang mengilhami generasi mendatang untuk terus menggali dan merayakan keajaiban sejarah yang terkandung di Gunung Penanggungan.

Akhir kata, semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi kepada semua pembaca, serta menjadi landasan untuk penelitian dan pengembangan lebih lanjut di bidang ini. Semoga pengetahuan mengenai situs-situs bersejarah ini terus berkembang dan berkontribusi dalam melestarikan kekayaan warisan budaya kita.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Gunung Penanggungan

Pembahasan dalam buku ini memperkenalkan pembaca pada pentingnya eksplorasi dan pembahasan mendalam mengenai situs-situs arkeologi yang terletak di lereng Gunung Penanggungan. Kekayaan sejarah dan kebudayaan yang terkandung di dalamnya menjadi landasan utama pembahasan dalam buku ini. Beberapa penelitian mengenai Gunung Penanggungan memang sudah dilakukan, namun dalam penelitian ini memberikan kajian mengenai berbagai aspek situs. Kebaharuan yang disajikan dalam buku ini berkaitan dengan perspektif kajian situs sejarah secara multidimensional. Perspektif yang disajikan berasal dari penelitian historis peneliti, arkeologi, antropologi, dan sosiologi. Dengan demikian, buku ini selain mengulas mengenai letak geografis situs, sejarah situs, dan data artefak, juga menyajikan keterangan sejarawan mengenai situs dan upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat setempat dan pemerintah mengenai beberapa situs Gunung Penanggungan. Pentingnya pembahasan mengenai situs-situs lereng Gunung Penanggungan tidak hanya berkaitan dengan keunikannya, tetapi juga dengan tantangan aksesibilitas yang menjadi kendala utama bagi para peneliti. Kondisi geografis yang sulit dijangkau menjadi

hal yang perlu dipahami secara mendalam untuk dapat mengapresiasi nilai sejarah dan kebudayaan di balik situs-situs ini. Oleh karena itu, buku ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana faktor geografis memengaruhi perkembangan dan keberlangsungan situs-situs arkeologi di daerah tersebut.

Sejarah situs-situs yang dibahas dalam buku ini menjadi jendela bagi pembaca untuk melihat ke belakang zaman, memahami konteks historis, dan mengeksplorasi perjalanan budaya yang terkandung di dalamnya. Dari prasasti-prasasti kuno hingga artefak-artefak bersejarah, setiap situs memiliki cerita tersendiri yang memberikan wawasan mendalam tentang peradaban yang pernah ada. Dengan memperkenalkan pembaca pada berbagai data tekstual dan artefaktual, buku ini bertujuan untuk menghidupkan kembali warisan budaya yang terkandung di dalamnya. Selain itu, buku ini juga membahas keterangan dari para sejarawan dan ahli arkeologi yang telah mengabdikan diri mereka untuk memahami dan merekonstruksi sejarah setiap situs. Kelebihan dari buku ini adalah mencoba menghimpun berbagai penelitian sebelumnya dan ditambah dengan aspek historis, arkeologi, antropologi dan sosiologi. Dengan demikian, dapat memberikan kajian sejarah secara multidimensional.

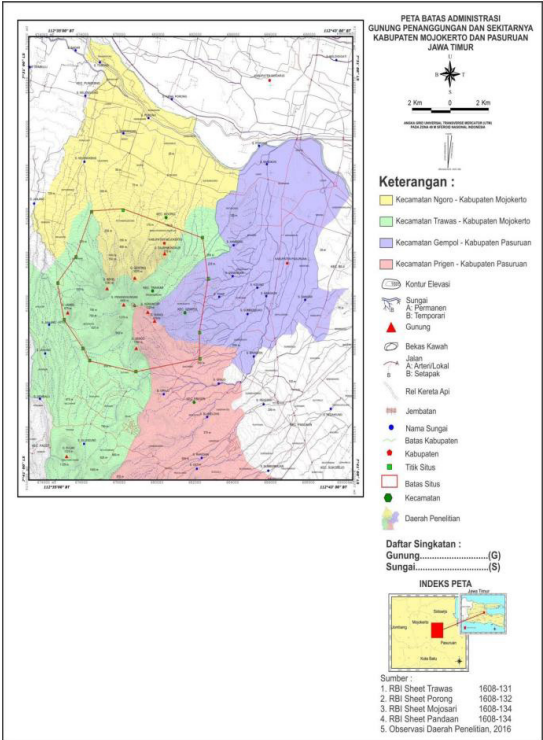
Pembahasan tentang bentuk pelestarian situs-situs arkeologi menjadi aspek penting dalam buku ini. Dengan memperhatikan tantangan pelestarian yang dihadapi oleh setiap situs, pembaca diarahkan pada pemikiran tentang pentingnya upaya konservasi dan perlindungan terhadap warisan budaya ini. Melalui penekanan pada praktik pelestarian yang berkelanjutan, buku ini berperan sebagai panggilan untuk tindakan nyata dalam menjaga kelestarian situs-situs arkeologi di lereng Gunung Penanggungan. Situs-situs yang dibahas, di antaranya Gapura Jedong, Prasasti Cunggurang, Candi Belahan, Petirtan Jolotundo, dan Candi Kendalisada. Masing-masing situs memiliki karakteristik unik dan memberikan kontribusi yang berbeda dalam pemahaman sejarah dan kebudayaan di wilayah tersebut. Dengan membahas secara rinci setiap situs, pembaca seakan dibawa dalam perjalanan yang mendalam untuk mengeksplorasi kekayaan warisan budaya yang tersembunyi di lereng Gunung Penanggungan.

Buku ini menyajikan informasi mengenai kajian sejarah situs lereng Gunung Penanggungan secara komprehensif dan mendalam menggunakan perspektif sejarah secara multidimensional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode historis dengan pendekatan multidimensional. Dengan demikian, kajian yang dimuat memberikan berbagai perspektif, di antaranya letak geografis dan kondisi lingkungan sekitar situs, sejarah situs, data artefaktual, data tekstual di beberapa situs karena ada situs yang tidak ditemukan data tekstualnya, keterangan sejarawan mengenai situs, dan pelestarian situs. Penelitian ini mengacu pada langkah penelitian historis, menurut Herlina (2020), terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pada tahapan heuristik, peneliti mengumpulkan berbagai sumber baik primer maupun sekunder berkaitan dengan geografis situs, artefaktual, tekstual, wawancara dengan sejarawan, masyarakat setempat, pemerintahan setempat, dan juru pelihara. Dalam tahapan ini, peneliti juga melakukan studi literatur yang berkaitan dengan situs Gunung Penanggungan. Tahapan interpretasi data didukung oleh pendekatan multidimensional. Penelitian ini membutuhkan waktu satu tahun untuk menghasilkan kajian ini. Kajian buku ini memberikan informasi dan kontribusi dalam memperkaya pemahaman kita terkait dengan warisan budaya Indonesia. Kajian mengenai Gunung Penanggungan dibahas pada bab ini sebagai berikut.

1. Lokasi

Gunung Penanggungan berada di perbatasan antara dua Kabupaten, yaitu Kabupaten Mojokerto di bagian sisi barat dan Kabupaten Pasuruan di bagian sisi timurnya. Gunung Penanggungan terletak kurang lebih 50 km di barat daya Surabaya atau lebih tepatnya di antara Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Pasuruan (Geria et al., 2017). Ketinggian Gunung Penanggungan berada pada 1.653 mdpl. Wilayah gunung Penanggungan terletak pada titik koordinat 7.615°S 112.62°E (Peneliti, 2021). Gunung ini apabila dilihat tampak lebih kecil dibandingkan Gunung Welirang-Arjuna yang mencapai elevasi

di atas 3.000 meter. Keistimewaan Gunung Penanggungan terletak pada bentuknya, yaitu puncak tertinggi dikelilingi empat puncak yang lebih rendah dan empat bukit kecil di bawahnya (Gambar 1.1).



Sumber: Pratiknyo, P. (2016).

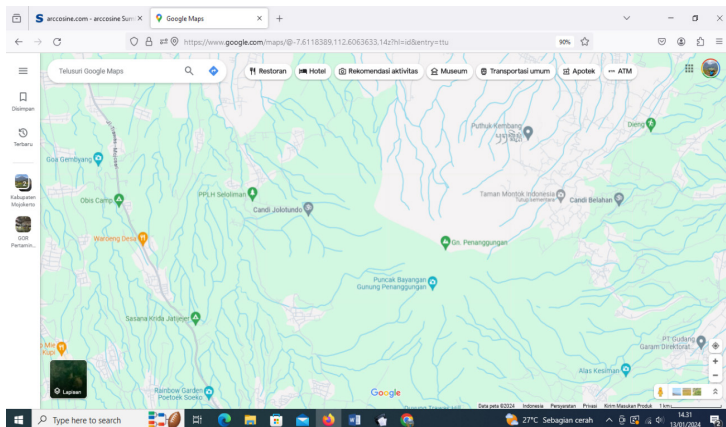
Foto: Pratiknyo (2016)

Gambar 1.1 Wilayah Gunung Penanggungan

2. Deskripsi

Gunung Penanggungan adalah gunung yang berada di perbatasan antara dua Kabupaten Mojokerto dan Pasuruan, Jawa Timur, Indonesia (Gambar 1.2). Lokasi tersebut terkenal dengan wilayah yang banyak

peninggalan dari candi dan gapura dari masa mataram kuno. Terdapat banyak peninggalan yang berada di gunung penanggungan, di antaranya Candi kendalisada, Petirtaan Jolotundo, Prasasti Cunggrang, Gapura Jedong, dan beberapa lainnya. Dari banyaknya situs yang sudah teridentifikasi sejarahnya, ada juga peninggalan yang masih belum diketahui asal dan masa lalunya. Penanggungan merupakan sebuah lokasi wisata yang tergolong bermacam-macam. Bisa dikatakan tempat wisata karena Gunung Penanggungan juga tempat para pendaki melakukan kegiatan mereka dalam mendaki dan berwisata. Wisata di Penanggungan tidak hanya situs sejarah dan petirtaan, tetapi ada juga pemandian dan pendakian.



Sumber: Google Map (2024)

Gambar 1.2 Peta Lokasi Gunung Penanggungan

Penjelajahan yang dilaksanakan pada tanggal 16 Juli–21 Juli 2021, dari tim melewati setidaknya beberapa candi maupun prasasti, seperti (1) Candi Kendalisada. Untuk menuju ke Candi Kendalisada, kami melewati beberapa situs di sepanjang perjalanan, di antaranya Candi Bayi, Candi Kursi, Candi Pura, Candi Putri, Candi Kama III, Candi Naga I, Relief Naga Raja/Gini, dan beberapa situs yang belum ada keterangan namanya; (2) Petirtaan Jolotundo; (3) Gapura Jedong;

(4) Prasasti Cungggrang. Penjelajahan dilakukan sebagai bagian dari tahapan pertama penelitian ini, yaitu heuristik yang mana merupakan proses penggalan sumber terkait dengan beberapa situs yang ada di lereng gunung Penanggungan. Proses penjelajahan beberapa situs juga dilengkapi dengan keterangan hasil wawancara dengan masyarakat sekitar situs, juru pelihara, dan pemerintahan setempat.

Candi dan prasasti dalam telusur situs lereng Gunung Penanggungan ini merupakan situs utama yang masih utuh. Situs utama ini oleh masyarakat masih dilestarikan dengan cara digunakan sebagai tempat peribadatan dan pelaksanaan tradisi. Perjalanan yang kami lalui dalam observasi dan penelitian mendapatkan beberapa pengetahuan berupa kondisi secara langsung yang pengakuan warga baik masa lalu dan mitos mitos yang ada di setiap candi dan situs. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode historis yang terdiri dari empat tahapan menurut Herlina (2020), yaitu heuristik yang berarti proses pengumpulan data, kritik merupakan proses seleksi data baik yang sifatnya internal dan eksternal, interpretasi merupakan proses penafsiran data, serta historiografi merupakan proses penulisan sejarah. Untuk memperoleh informasi situs yang dikunjungi peneliti terlebih dahulu melakukan pengumpulan data atau heuristik.

Selanjutnya, data diseleksi atau kritik apakah relevan atau tidak baik secara isi atau substansi maupun asal sumber. Setelah itu, data ditafsirkan atau interpretasi secara objektif, selektif, dan deskriptif. Setelah itu, hasil penafsiran dituliskan atau historiografi dalam bentuk narasi mengenai situs lereng Gunung Penanggungan. Informasi yang disajikan dalam penelitian berupa keberadaan situs, kondisi situs, sejarah situs, upaya pelestarian salah satunya melalui tradisi masyarakat, dan pemanfaatan situs.

Dalam penelitian, kami terbagi menjadi dua tim, yang satu meneliti situs Prasasti Cungggrang, Candi Belahan, dan Gapura Jedong. Tim kedua meneliti area situs Petirtaan Jolotundo dan Candi Kendalisada. Dalam penelitian tim kami yang pertama, kami sedikit mengalami beberapa kendala dalam kondisi tim dan beberapa

keterbatasan izin. Namun, pada penelitian kedua, kami mendapat informasi dan data berupa foto serta beberapa hasil sejarah lokal dari pamflet yang ada. Pada penelitian ketiga, kami hanya mendapat foto dari Petirtaan Jolotundo karena adanya kurangnya akses yang ada. Lalu pada situs yang didatangi pada observasi yang ketiga, kami mendatangi beberapa situs selain Petirtaan Jolotundo.

B. Situs Lereng Gunung Penanggungan

Keberadaan situs yang ada di lereng Gunung Penanggungan mengandung sejarah serta mitos yang dipercayai oleh masyarakat. Sejarah dan mitos tentang Gunung Penanggungan membuka jendela yang menarik bagi pembaca untuk menjelajahi warisan kaya budaya dan spiritual yang terkait dengan gunung tersebut. Sejarah dan mitos Gunung Penanggungan membuktikan betapa kompleksnya keberadaan Gunung Penanggungan sebagai tempat sakral dan sejarah yang penting bagi masyarakat di sekitarnya. Catatan sejarah dan mitos Gunung Penanggungan menjadi sebuah *landmark* yang menghiasi lanskap Jawa Timur, memiliki peranan yang signifikan dalam sejarah dan budaya Jawa. Sebagai salah satu gunung suci yang terkenal di Indonesia, keberadaannya tidak hanya ditandai oleh keindahan alamnya, tetapi juga oleh sejumlah peninggalan sejarah dan mitos yang menjadikannya pusat perhatian bagi para peneliti dan akademisi.

Menggali akar sejarah Gunung Penanggungan membawa kita kembali ke masa lalu yang jauh, di mana gunung ini telah menjadi tempat penting dalam berbagai kegiatan keagamaan, peribadatan, dan ritual. Peninggalan arkeologi, seperti candi-candi dan artefak lainnya memberikan bukti keberadaan peradaban yang berkembang di sekitar gunung ini, menjadikannya sebagai bukti nyata dari kejayaan masa lalu. Tidak hanya dalam bidang sejarah, Gunung Penanggungan juga dihiasi oleh mitos dan legenda yang mengelilinginya. Berbagai cerita rakyat yang diceritakan secara turun-temurun menceritakan tentang keajaiban alam dan kekuatan supranatural yang dikaitkan dengan gunung ini. Mitos-mitos tersebut menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat setempat, membentuk pandangan mereka terhadap alam dan kehidupan.

Pembahasan buku ini selain terkait bidang sejarah, juga dihiasi oleh mitos dan legenda yang mengelilinginya. Berbagai cerita rakyat yang diceritakan secara turun-temurun tentang keajaiban alam dan kekuatan supranatural yang dikaitkan dengan gunung ini. Mitos-mitos tersebut menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat setempat, membentuk pandangan mereka terhadap alam dan kehidupan masa lampau. Memberikan pemahaman makna dan nilai-nilai melalui mitos yang melekat dalam kesadaran kolektif masyarakat modern. Pembahasan yang terdapat dalam buku ini bukan hanya untuk menelusuri jejak sejarah dan mitos Gunung Penanggungan, tetapi juga untuk membangun pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara manusia dan alam, serta bagaimana warisan budaya yang kaya ini terus memengaruhi kehidupan dan identitas kita hingga hari ini. Diharapkan pembaca akan merasa terinspirasi menjelajahi lebih lanjut dan menghargai kekayaan budaya dan alam Indonesia.

1. Catatan Sejarah dan Mitos Gunung Penanggungan

Gunung Penanggungan dalam dunia akademisi dikenal sebagai Pawitra atau gunung suci. Belum diketahui secara jelas penggunaan nama "Penanggungan", namun terdapat desa di sisi selatan gunung tersebut. Namun, belum bisa dipastikan mana yang lebih dulu nama desa atau gunungnya. Gunung ini menyimpan banyak jejak peradaban masa silam, seluruh bagian Gunung Penanggungan ditemukan lebih dari 100 titik situs. Gunung Penanggungan secara geologis merupakan gunungapi purba yang telah tertidur 15.000 tahun setelah letusan terakhir.

Kitab Tantu Pangelaran menceritakan Gunung Penanggungan sebagai puncak Gunung Mahameru. Gunung ini kental dengan cerita para dewa yang memindahkan puncak Gunung Mahameru dari Jambhudwipa ke Jawadwipa. Pemindahan dilakukan agar Pulau Jawa bisa tenang dan tidak terombang ambing karena diterpa gelombang lautan. Dalam proses pemindahan bagian Mahameru ada yang runtuh dan jatuh, kemudian menjelma menjadi berbagai gunung di tanah Jawa. Runtuhan yang jatuh Badan yang besar menjadi Gunung Semeru

(Semeru), reruntuhan lain menjadi Gunung Welirang, Anjasmara, dan Arjuno. Kitab tamtu pagelaran menegaskan dalam keyakinan masyarakat Jawa kuno, Gunung Penanggungan, atau Pawitra tempat atau gunung paling suci di tanah Jawa. Itulah alasan di sekujur gunung banyak ditemukan bangunan candi berbentuk punden maupun pertapaan di bagian lereng hingga puncak, bekas pemukiman dan pemandian suci (*patirthan* atau *petirtaan*).

Gunung Penanggungan memiliki keunikan berkaitan dengan bentuknya yang sering dikaitkan dengan gunung suci Mahameru sebagai tempat tinggal para dewa dalam mitologi. Menurut konsepsi India, Mahameru memiliki sembilan puncak yang tersusun secara sistematis. Empat anak gunung lebih tinggi dan empat anak gunung lebih rendah. Empat gunung tertinggi, gunung kemuncup (1.238 m) di sebelah tenggara, Gunung Sarahklapa (1.235 m) di sebelah barat daya, Gunung Bekel (1.260 m) di sebelah barat laut, Gunung Gajahmungkur (1.235 m) di sebelah timur laut. Empat anak gunung yang lebih rendah, yaitu gunung Wangi (987 m) di sebelah tenggara, Gunung Bende (1.015 m) di sebelah selatan, Gunung Jambe (745 m) disebelah barat, Gunung Gambir (882 m) berada di sebelah barat. Gunung Penanggungan menyimpan teka teki yang sulit dipecahkan karena keberadaan banyak bagian dan situs yang tersebar.

2. Situs Lereng Gunung Penanggungan Peninggalan Kerajaan Mataram Kuno

Mataram kuno merupakan salah satu kerajaan Hindu yang ada di Nusantara. Kerajaan ini merupakan salah satu kerajaan besar yang ada di daerah Jawa Timur. Pada awalnya memang dibangun di daerah Jawa Tengah, namun berpindah karena beberapa faktor. Mataram Jawa Timur mencapai zaman keemasannya pada masa Airlangga. Namun, pada masa Airlangga pula Kerajaan Mataram mengalami kehancuran.

Pada masa Raja Airlangga, Kerajaan Mataram banyak melakukan penyerangan terhadap beberapa wilayah yang dekat di sekitaran Jawa Timur. Kemelut mulai terjadi pada kerajaan Mataram. Hal ini dapat dilihat dari dikeluarkannya Prasasti *Terep* (1032 M) di mana

dikisahkan di prasasti itu, Raja Airlangga mengalami kekalahan di Watan Mas sehingga tidak lagi bisa berkuasa. Pada tahun 1043 M, Raja Airlangga kembali, Prasasti Pasar Legi yang diindikasikan merupakan Prasasti terakhir yang dikeluarkan oleh Raja Airlangga sebelum memisahkan kerajaan Mataram menjadi dua. Terjadinya pertikaian ini karena putra mahkota yang dipersiapkan untuk menggantikannya memilih tidak menerimanya. Para anaknya merasa memiliki hak menjadi raja di Mataram. Raja Airlangga akhirnya memilih untuk membelah kerajaannya agar tidak terjadi pertikaian di antara anaknya. Disebutkan bahwa dua kerajaan yang dipisahkan itu menjadi Kerajaan Jenggala dengan pusatnya di Kahuripan, lokasinya diperkirakan berada di lembah Gunung Penanggungan. Airlangga memisahkan kekuasaan Kerajaan Mataram yang berada di Jawa Timur untuk masing-masing anaknya.

Setelah kehilangan Watan yang merupakan wilayah ibu kota kerajaan Medang Airlangga memindahkan pusat kerajaannya ke Kahuripan. Pada Prasasti Pamwatan tahun 964 Saka (19 Desember 1042 M) dituliskan dengan huruf kuadrat yang besar di sisi depan atas kata dahana yang mungkin menunjukkan nama pusat kerajaan yang baru lagi, yaitu Dahanapura. Berdasarkan data tersebut, Raja Airlangga ingin kembali menyusun kekuatannya agar tidak semakin kehilangan daerah lagi. Daerah Kahuripan merupakan Pusat kekuatan dengan daerah Ibu kota baru di Dahanapura. Pada Tahun 1043 M, Raja Airlangga kembali, Prasasti Pasar Legi yang diindikasikan merupakan Prasasti terakhir yang dikeluarkan oleh Raja Airlangga sebelum memisahkan Kerajaan Mataram menjadi dua. Penjelasan ini diterangkan dalam buku Slamet Muljana mengapa Prasasti Pasar Legi disebut sebagai prasasti yang terakhir dikarenakan aksara yang ada di prasasti ini tidak lagi seindah seperti prasasti yang sebelumnya yang tidak lagi indahnya aksara dalam prasasti itu memang diduga sedang ada pertikaian yang terjadi dalam internal Kerajaan Mataram itu sendiri.

Sejarah situs berdasarkan kepercayaan masyarakat tentang sejarah Gunung Penanggungan dan isinya juga beragam. Seperti wawancara

dengan Bapak Sidiq pada tanggal 16 Juli 2021, di wilayah Jolotundo, bahwa Gunung Penanggungan dalam mitos kuno pada masyarakat merupakan gunung yang dibawa oleh dewa dari India guna meredam gejolak bumi Jawa dengan menempatkan gunung tersebut di Jawa bagian tengah. Akan tetapi, keadaan bumi Jawa masih bergejolak sehingga ujung gunung dipisah lagi dan ditempatkan di Penanggungan dan dikenal sebagai meru sehingga mitos tersebut menjadi buah bibir dari kepercayaan penduduk setempat dalam mengenal Gunung Penanggungan. Selain mitos tersebut, adanya cerita masyarakat juga memengaruhi banyaknya situs-situs di gunung tersebut dalam kepercayaan mereka bahwa gunung tersebut merupakan tempat suci dalam melakukan segala hal dalam pendalaman diri dengan para leluhur.

Buku ini terdiri dari tujuh bab yang masing-masing membahas terkait dengan situs-situs bersejarah yang penting di sekitar Gunung Penanggungan. Bab pertama membahas secara umum tentang Gunung Penanggungan sebagai latar belakang dari keseluruhan pembahasan. Bab ini menguraikan secara singkat tentang keberadaan geografis gunung tersebut serta mencakup pengenalan secara umum tentang konteks sejarah dan mitologi yang terkait dengan Gunung Penanggungan. Bab kedua memusatkan perhatian pada Situs Gapura Jedong. Pembahasan dalam bab ini mencakup kondisi geografis situs, sejarah perkembangan situs, data tekstual yang ada mengenai situs tersebut, data artefaktual yang ditemukan, keterangan sejarawan terkait dengan situs ini, dan upaya pelestarian yang dilakukan untuk menjaga keaslian dan keberlangsungan situs Gapura Jedong.

Bab ketiga menyoroti Prasasti Cunggurang sebagai salah satu titik fokus utama. Pembahasan dalam bab ini meliputi aspek-aspek yang sama seperti pada Bab kedua, yaitu kondisi geografis, sejarah, data tekstual, data artefaktual, keterangan sejarawan, serta pelestarian situs Prasasti Cunggurang. Bab keempat mengulas tentang Candi Belahan atau Sumber Tetek. Pembahasan dalam bab ini menyoroti kondisi geografis situs, sejarah perkembangan situs ini, data tekstual yang terkait dengan situs, temuan artefaktual yang penting, pandangan

dari para sejarawan, serta upaya pelestarian yang telah dan sedang dilakukan. Bab kelima mengangkat topik tentang Petirtaan Jolotundo. Pembahasan dalam bab ini mencakup kondisi geografis situs, sejarah perkembangan situs ini, data tekstual yang dapat mendukung pemahaman kita tentang situs, artefak yang telah ditemukan di situs ini, pandangan dari para ahli sejarah, serta upaya yang telah dilakukan untuk menjaga keberlangsungan situs ini. Bab keenam membahas tentang Candi Kendalisada. Pembahasan dalam bab ini menyoroti kondisi geografis situs, sejarah perkembangan situs ini, data tekstual yang terkait dengan situs, temuan artefaktual yang penting, pandangan dari para sejarawan, serta upaya pelestarian yang telah dan sedang dilakukan.

Dengan menyajikan informasi yang komprehensif dan mendalam tentang masing-masing situs bersejarah yang terkait dengan Gunung Penanggungan, diharapkan buku ini dapat menjadi sumber rujukan yang berharga bagi para peneliti, pelajar, dan masyarakat umum yang tertarik untuk lebih memahami warisan budaya Indonesia yang kaya dan beragam.



BAB II

SITUS GAPURA JEDONG

Situs Gapura Jedong merupakan salah satu situs yang terdapat di lereng Gunung Penanggungan. Pada bab ini dibahas beberapa aspek penting yang berkaitan dengan situs tersebut. Pertama-tama, membahas kondisi geografis situs Gapura Jedong yang mencakup lokasi, topografi, dan ciri-ciri lingkungan sekitarnya. Pembahasan terkait dengan sejarah perkembangan situs ini, dari masa Hindu-Buddha hingga masa kini, serta perubahan yang terjadi dalam konteks budaya dan sosial. Mengulas data tekstual yang ada mengenai situs ini, termasuk teks-teks kuno atau referensi historis yang menyebutkan tentang keberadaannya. Membahas temuan artefaktual yang ditemukan di Situs Gapura Jedong, yang meliputi benda-benda arkeologis dan peninggalan materi yang memberikan wawasan tentang kehidupan dan kebudayaan masyarakat yang pernah berada di tempat ini. Menyajikan pandangan sejarawan terkait pentingnya situs ini dalam konteks sejarah dan arkeologi regional. Terakhir, namun tak kalah pentingnya, bab ini juga mengulas upaya pelestarian yang dilakukan untuk menjaga keaslian dan keberlangsungan Situs Gapura Jedong, termasuk langkah-langkah konservasi, restorasi, dan pengelolaan yang dilakukan oleh pemerintah serta komunitas lokal. Dengan memadukan berbagai aspek ini, Bab Kedua ini bertujuan

untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang warisan budaya yang berharga ini serta pentingnya pelestariannya bagi masa depan.

A. Geografis Situs

Situs Gapura Jedong atau yang biasanya di sebut juga dengan Candi Jedong berlokasi di Dusun Wotanmas, Desa Jedong, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur (Gambar 2.1). Situs yang memiliki titik koordinat: -7,57937, 112,61316, 220, 8 m, 178°. Situs ini berada di bagian timur Kabupaten Mojokerto yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Pasuruan, lebih tepatnya di belakang kompleks industri di Ngoro. Situs Gapura Jedong juga memiliki batasan lokasi di

- 1) sebelah utara dengan kawasan rumah penduduk,
- 2) sebelah selatan dengan hutan yang merupakan jalur menuju Gunung Penanggungan,
- 3) sebelah timur dengan jalan desa yang menjadi penghubung antardesa ataupun jalan menuju ke daerah situs. Kemudian, di seberang jalan terdapat beberapa rumah warga Dusun Wotanmas dan warung serta terdapat sebuah kolam pemandian yang terbengkalai,
- 4) sebelah barat dengan perkebunan warga setempat dan beberapa rumah warga.



Foto: Wahyu Djoko Sulistyo (2021)

Gambar 2.1 Gapura Jedong

Berikut penjelasan lebih rinci terkait kondisi geografis situs Gapura Jedong:

1) Luas Situs

Letak dari dua Gapura Jedong berada di kondur tanah yang berbeda sehingga menyebabkan letak dari keduanya menjadi lebih tinggi dibanding lainnya. Posisi Gapura Jedong I (*lanang*) lebih tinggi dari Gapura Jedong II (*wadon*) yang berada di sebelah utara. Ukuran dari keduanya pun berbeda, gapura Jedong I memiliki panjang 8 m, lebar 5 m, dan tinggi 10,5 m, sedangkan gapura *Jedong* II memiliki panjang 4 m, lebar 7 m, dan tinggi 7,5 m. Jarak antara Gapura Jedong I dan II adalah 80 m dan dihubungkan dengan pagar yang berbahan batu bata merah (Karyantie, 2006).

2) Kondisi Fisik Situs

Situs Gapura Jedong membentang dari arah selatan ke utara dan menghadap ke arah barat serta dihubungkan dengan sebuah pagar yang tersusun dari batu bata. Gapura Jedong berbentuk tinggi sebagaimana gapura lainnya yang ditemukan di Jawa Timur. Hal tersebut merupakan ciri dari arsitektur Jawa bagian timuran. Diperkirakan bangunan dari gapura ini dulunya terdapat tiga macam gapura. Hal ini didasarkan pada suatu prinsip simetris, di mana ada sebuah gapura yang besar diapit oleh dua gapura yang memiliki ukuran lebih kecil. Gapura yang besar disebut dengan gapura *lanang*, sedangkan gapura yang kecil disebut dengan gapura *wadon*. Pada kondisi saat ini hanya terdapat dua gapura saja, yaitu gapura *lanang* dan gapura *wadon* yang berbahan dari batu andesit. Gapura *wadon* yang lainnya diperkirakan hancur dimakan usia karena bahannya yang terbuat dari batu bata. Hal ini disampaikan oleh J. Knebel melalui tulisannya terkait gapura *paduraksa* pada tahun 1907 (Karyantie, 2006).

3) Menuju Situs

Menuju situs Gapura Jedong dapat ditempuh dari arah Malang menuju ke arah Surabaya atau Malang ke Gempol, kemudian belok kiri ke arah Japanan (Gempol-Mojokerto) sampai pada gang kecil sebelum pertigaan kompleks Ngoro Industri, selanjutnya jalan terus ke arah selatan mengikuti jalanan beton yang mengarah ke situs Candi Jedong (Gambar 2.2). Perjalanan dapat ditempuh dalam waktu sekitar 1 jam 30 menit dengan jarak tempuh sekitar 65 km.



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 2.2 Jalan Menuju Situs Gapura Jedong

B. Sejarah Situs

Situs Gapura Jedong menyimpan jejak yang kaya akan sejarah dan kekayaan arkeologis yang menarik untuk ditelusuri lebih lanjut. Dalam bab ini, kita menjelajahi bukti arkeologis yang terkait dengan dua Gapura yang menonjol di situs ini, yaitu Gapura Lanang dan Gapura Wedok. Gapura Jedong I, atau Gapura Lanang, memiliki sejumlah komponen yang mencerminkan keahlian konstruksi dan keunikan desain pada zamannya, termasuk batur, kaki, tangga, tubuh, lorong, atap, sayap, dan pagar. Setiap komponen ini menjadi fokus dalam penelusuran kita untuk memahami lebih dalam bagaimana Gapura ini memainkan peran penting dalam konteks budaya dan sejarah.

Sementara itu, Gapura Jedong II menampilkan variasi dalam komponennya, dengan kaki, tangga, lorong, atap, dan sayap menjadi elemen yang penting untuk dianalisis. Dengan membandingkan kedua Gapura ini, kita dapat mengidentifikasi perubahan dan evolusi dalam desain dan fungsi Gapura dari periode ke periode, memberikan wawasan yang berharga tentang perkembangan budaya dan arsitektur

di wilayah ini. Berikut dibahas lebih lengkap terkait dengan bukti arkeologis situs Gapura Jedong.

1. Bukti Arkeologis

Arsitektur Gapura Jedong bisa dikategorikan ke dalam *paduraksa*, yaitu bentuknya seperti candi pada umumnya hanya saja pada bagian tengahnya memiliki lorong dan memiliki atap di atas pintu masuk atau disebut dengan *kori agung* (Karyantie, 2006). Pada umumnya, candi yang dibangun pada masa Majapahit bahan dasarnya dominan batu bata, Gapura Jedong berbahan dari batu andesit berbeda dengan Gapura Bajang Ratu yang berbahan dari batu bata. Oleh sebab itu, warna dari Gapura Jedong ini berwarna abu-abu, sedangkan yang berbahan dari batu bata hanya di bagian pagar yang menghubungkan kedua Gapura Jedong yang dibangun setelah adanya pemugaran dan juga pada tembok yang berbentuk sayap pada kanan kiri gapura yang disusun dari batu bata merah (Geria et al., 2017).



Foto: Wahyu Djoko Sulistyo (2021)

Gambar 2.3 Gapura Jedong I

Situs Gapura Jedong ini minim dengan ornamen dan relief. Jika dibandingkan dari kedua gapura ini, Gapura Lanang memiliki lebih banyak relief dan ornamen ketimbang Gapura Wadon yang berada di sebelah utaranya.

Adapun komponen dari kedua gapura ini sebagai berikut (Karyantie, 2006).

a. Gapura Jedong I (lanang) (Gambar 2.3).

1) Batur

Bagian batur ini hanya terlihat di sisi bagian barat saja, sedangkan yang di bagian timur kurang terlihat. Hal ini disebabkan kondisi tanah yang tidak merata. Batur gapura ini terbuat dari bahan batu andesit.

2) Kaki

Kaki gapura ini memiliki hiasan berupa sulur-suluran yang berbentuk segitiga. Hiasan tersebut memiliki dua tipe yang berbeda. Pertama, hiasan sulur berbentuk segitiga dengan memanjang ke bawah (Gambar 2.4). Kedua, hiasan sulur dilengkapi dengan bentuk melengkung (Gambar 2.5). Hiasan sulur tersebut mirip dengan motif yang terdapat pada bagian pipi hiasan kepala kala pada Gapura Jedong I (lanang). Motif ini mempunyai makna sebagai lambang kesuburan (Halim & Herwindo, 2017). Kaki gapura ini terbuat dari batu andesit.



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 2.4 Hiasan Sulur Pertama



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 2.5 Hiasan Sulur Kedua

3) Tangga

Jumlah dari anak tangga terdiri dari 14 buah, 6 buah pada bagian bawah *pipi gapura* dan 8 buah yang diapit oleh *pipi gapura*. Ukuran dari setiap anak tangga, yaitu panjangnya 65 cm, lebar 15 cm, dan tinggi 10 cm. Bahan dari tangga gapura juga dari batu andesit.

4) Tubuh

Pada tubuh gapura ini terdapat sebuah lorong yang menjadi bagian inti dari bangunan ini. Bagian atas terdapat angka tahun yang disebut dengan candrasengkala, yaitu angka tahun yang termuat dalam kata. Tulisan itu terbaca, "*bramana nora kaya bhumis*" yang berarti 1308 Saka (1386 M) (Sadewa, 2020) (Gambar 2.6). Hal ini sebagai bukti adanya penganugerahan Sima Tulangan, Desa Wotonmas Jedong yang berada di kaki Gunung Penanggungan bagian bukit gajah mungkur. Penganugerahan sima diberikan karena Dyah Wurut memohon kepada Sri Maharaja Rakai Galuh Dyaj Mukha Sri Dharmmodaya Mahasambblu Bahubraja Prapaksaksaya agar penduduk diredakan dengan ketakutan atas berbagai ketakutan di hutan. Wilayah ini dulunya senagai hutan. Oleh sebab itu, Penganugrahan Sima tergolong sebagai sima kamulan.



Keterangan: terbaca "*Bramana Nora Kaya Bhumi*" yang Berarti 1308 Saka (1386 M)
Foto: Wahyu Djoko Sulistyo (2021)

Gambar 2.6 Candrasengkala di Atas Pintu Gapura Jedong I



Foto: Wahyu Djoko Sulistyo (2021)

Gambar 2.7 Bagian Lorong dari Gapura Jedong I

5) Lorong

Lorongnya berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 105 cm, lebar 294 cm, dan tinggi 246 cm. Cukup dimasuki oleh seorang dewasa (Gambar 2.7).

6) Atap

Pada bagian atap gapura terdiri dari tujuh tingkatan dan pada setiap tingkatan terdapat sebuah hiasan simbar atau antefik pada bagian tengah atap (Gambar 2.8). Hiasan antefik ini berupa hiasan surya yang merupakan lambang dari Kerajaan Majapahit (Wardani et al., 2015) (Gambar 2.10). Pada ujung atap telah diganti dengan batu yang berbentuk segitiga. Kemudian di atas lorong terdapat hiasan berupa kala pada setiap sisinya. Di bagian depan dan belakang gapura hiasan kala dikombinasikan dengan kepala naga yang diputar ke arah belakang (Gambar 2.9), sedangkan di bagian kanan dan kiri terdapat hiasan kala yang dikombinasikan dengan daunan. Makna dari penggunaan kala adalah segala hal yang jahat akan disaring atau dibersihkan dahulu sebelum memasuki daerah yang suci. Dalam hal ini daerah yang suci bisa dimaksudkan adalah Gunung Penanggungan (Wardani et al., 2015).



Foto: Wahyu Djoko Sulistyo (2021)

Gambar 2.8 Bagian Lorong dari Gapura Jedong I



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 2.9 Hiasan Kala yang Terletak di Bagian Depan dan Belakang



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 2.10 Hiasan Simbar atau Antefik berupa Surya sebagai Lambang Kerajaan Majapahit

7) Sayap

Bagian sayap gapura terdiri dari dua bahan yang berbeda, yaitu batu andesit pada sisi kanan kiri, sedangkan yang menghubungkan sayap dengan pagar berbahan dari batu bata merah (Gambar 2.11). Berdasarkan interpretasi dari beberapa peneliti, keberadaan gapura ini telah melewati beberapa masa, di antaranya masa Mpu Sindok berkuasa dan berakhir pada masa Majapahit, sehingga terdapat pembangunan ulang.



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 2.11 Bagian Sayap dari Gapura Jedong I

8) Pagar

Pagar batu bata ini yang menghubungkan antargapura *Jedong I* dan *Jedong II* yang dirangkai dengan sisi sayap gapura yang berbahan batu andesit (Gambar 2.12).



Foto: Wahyu Djoko Sulistyo (2021)

Gambar 2.12 Pagar Gapura Jedong terbuat dari Batu Bata

b. Gapura Jedong II (*Wadon*)

Sebagian besar dari komponen Gapura Jedong II sudah mengalami kerusakan sehingga pada saat pemugaran diganti dengan batu pengganti dan banyak tidak ditemui adanya hiasan pada Gapura Jedong II (Gambar 2.13).



Foto: Wahyu Djoko Sulistyo (2021)

Gambar 2.13 Gapura Jedong II Tampak dari Depan

1) Kaki

Bagian kaki Gapura Jedong II hanya terdapat pada anak tangga yang diapit oleh pipi gapura yang disusun dengan batu pengganti.

2) Tangga

Jumlah dari anak tangga terdiri dari 10 buah, 3 buah pada bagian bawah pipi gapura, dan 7 buah yang diapit oleh pipi gapura. Ukuran dari setiap anak tangganya, yaitu panjang 65 cm, lebar 15 cm, dan tinggi 10 cm.

3) Tubuh

Pada bagian atas lorong terdapat hiasan *sulur-suluran* yang jenis pilin berganda atau ikal mursal. Tidak didapati adanya angka tahun pada bagian atas lorong.

4) Lorong

Lorong dari Gapura Jedong II adalah persegi panjang dengan ukuran panjang 87 cm, lebar 246 cm, dan tinggi 246 cm.

5) Atap

Pada bagian atap gapura *Jedong II* terdiri dari tiga tingkatan yang berbeda dari atap Gapura Jedong I (Gambar 2.15). Hiasan pada bagian atap telah mengalami pergantian pada saat pemugaran. Kemudian, pada bagian atas lorong terdapat hiasan berupa kepala kala yang terdapat di bagan timur dan barat gapura (Gambar 2.14).

6) Sayap

Bagian sayap Gapura Jedong II telah mengalami kerusakan pada saat sebelum pemugaran sehingga diganti dengan batu bata merah dan dihubungkan langsung dengan pagar yang membentang di sebelah selatan.



Foto: Wahyu Djoko Sulistyo (2021)

Gambar 2.14 Bagian Atap Tampak dari Depan dengan Hiasan Kepala Kala

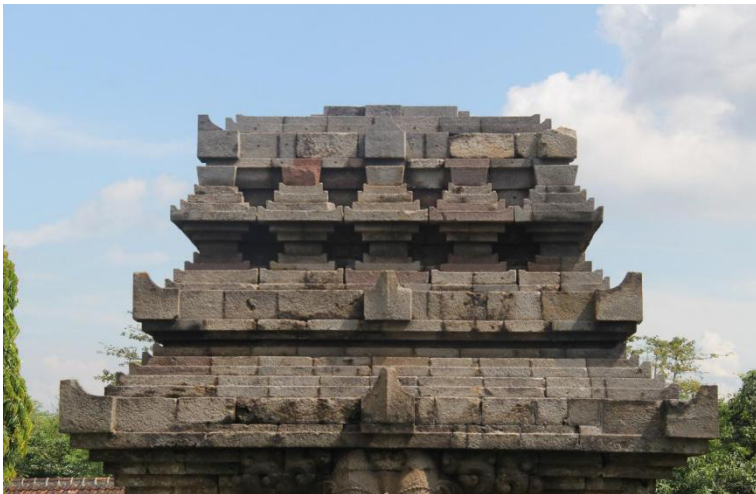


Foto: Wahyu Djoko Sulistyo (2021)

Gambar 2.15 Bagian Atap dari Gapura Jedong II Terdiri dari Tiga Tingkatan

C. Data Tekstual

Terdapat beberapa prasasti baik disebutkan dalam bentuk pendek maupun panjang dan susastra dalam bentuk kakawin Negarakertagama. Dalam susastra ini disebutkan pada pupuh LXXVIXI yang berbunyi:

*“Lwir ni darmalpas/ pratista Ciwa mukya kuti balay I kanci len
Kapulungan, Roma, Wang Wwatan iswara ghraha...”*

Artinya:

”Dharmalpas dengan arca Siwa, berbicara dan memiliki balai di Kanci. Adapun di Kapulungan, Roma, Wwatan terdapat rumah pendewaan untuk Dewa Iswara (Siwa)...”

Dari penuturan susastra itu dapat ditarik kesimpulan bahwa daerah Wotonmas dahulunya bernama Wwatan, yaitu daerah yang bebas dari pajak atau desa *perdikan* atau *sima*. Kemudian disebutkan juga bahwa aliran keagamaan dari situs tersebut adalah Hindu beraliran Siwa (Karyantie, 2006). Adapun prasasti yang menyebutkan tentang Jedong sebagai berikut.

- 1) Prasasti Tulangan (Jedong I), berangka tahun 832 Saka (910 Masehi) diterbitkan oleh Sri Maharaja Rakai Watukura Dyah Balitung Sri Dharmmodaya Mahasambhu (Sadewa, 2020). Prasasti ini berisikan bahwa daerah Tulangan dahulunya merupakan desa *perdikan* atau *sima*.
- 2) Prasasti Kambang Sri I (Jedong II), berangka tahun 848 Saka (926 Masehi), diterbitkan oleh Sri Maharaja Rakai Layang Dyah Tlodhong (Sadewa, 2020). Prasasti ini berisikan tentang gelar dari raja Tulodong dan adanya perubahan nama dari Jedong menjadi Kambang Sri.
- 3) Prasasti Kambang Sri II (Jedong III), berangka tahun 850 Saka (928 Masehi), diterbitkan oleh Sri Maharaja Rakai Pangkaja Dyah Wawa Sri Wijayaloka Namestunga (Sadewa, 2020). Prasasti ini berisikan tentang penyebutan Jedong dengan nama Kambang Sri.
- 4) Prasasti Terep I dan II, dibuat pada masa pemerintahan Airlangga. Prasasti Jedong III.a, berangka tahun 962 Saka (1040 Masehi),

diterbitkan oleh Rake Halu Sri Lokeswara Dharmmawangsa Airlangga Anantawikramott unggadewa (Sadewa, 2020). Prasasti ini ditemukan di sekitar kawasan situs Gapura Jedong.

- 5) Prasasti Jedong IV, berangka tahun 1119 Masehi yang sezaman dengan masa pemerintahan dari raja Bameswara dari kerajaan Panjalu (Karyantie, 2006).
- 6) Prasasti Jedong V dan V.a, berangka tahun 1161 Saka atau 1247 Masehi yang sezaman dengan masa pemerintahan Raja Anusapati dari Kerajaan Singhasari (Karyantie, 2006).
- 7) Prasasti Candi Jedong, berangka tahun 1189 Saka atau 1267 Masehi yang sezaman dengan masa pemerintahan Raja Kertanegara yang merupakan raja terakhir Singhasari (1268–1291M) (Karyantie, 2006).
- 8) Prasasti Jedong VI, berangka tahun 1198 Saka atau 1276 Masehi yang sezaman dengan masa pemerintahan Raja Kertanegara.
- 9) Prasasti Jedong VII, berangka tahun 1237 Saka atau 1315 Masehi yang sezaman dengan pemerintahan Raja Jayanegara dari Kerajaan Majapahit (Karyantie, 2006).
- 10) Prasasti Jedong VIII, berangka tahun 1248 Saka atau 1326 Masehi yang sezaman dengan pemerintahan Raja Jayanegara juga.
- 11) Prasasti Siti Jedong, berangka tahun 1270 Saka atau 1348 Masehi yang sezaman dengan pemerintahan Bhre Kahuripan dari Kerajaan Majapahit (1328–1350 M).
- 12) Prasasti Jedong IX dan X, berangka tahun 1298 Saka atau 1376 Masehi dan 1307 Saka atau 1385 Masehi. Prasasti ini sezaman dengan pemerintahan Raja Hayam Wuruk dan ditemukan sekitar Gapura Jedong (Karyantie, 2006).
- 13) Prasasti Jedong XX dan XII, berangka tahun 1350 Saka atau 1428 Masehi dan 1378 atau 1456 Masehi. Prasasti ini bersamaan dengan masa pemerintahan Bhre Hyang Purwasisesa (1456–1466 M) (Karyantie, 2006).

D. Data Artefak

Ditemukan data artefaktual di sekitar Gapura Jedong yang oleh para sejarawan dan masyarakat diyakini masih ada keterkaitan dengan utama Gapura Jedong. Dalam penelusuran ini, kami menemukan bukti-bukti yang menarik dan memicu minat, yang menurut para sejarawan mungkin masih berkaitan erat dengan Situs Gapura Jedong. Antara lain, kami membahas Candi Pesatrean dan sumber air, dua artefak yang di duga memiliki relevansi signifikan dengan warisan budaya yang terdokumentasi di Situs Gapura Jedong. Dengan memperkenalkan dan menggali lebih dalam mengenai temuan-temuan ini, kami berharap dapat membuka jendela lebih lebar menuju pemahaman yang lebih dalam tentang perjalanan sejarah dan kehidupan masyarakat masa lalu di wilayah ini. Berikut penjelasan secara rinci temuan data artefak di luar situs Gapura Jedong.

1. Temuan di Luar Situs

a. Candi Pasetran



Foto: Wahyu Djoko Sulistyio (2021)

Gambar 2.16 Titik Koordinat Candi Pasetran

Lokasi dari candi ini kira-kira 500 meter di sebelah utara dari situs Gapura Jedong dan berada di sekitar perumahan dan perkebunan warga. Candi ini terletak pada titik koordinat -7,57578, 112, 61511, 195m, 113° (Gambar 2.17). Kondisi dari candi ini hanya menyisakan sisa struktur percandian yang berpagarkan batu bata (Gambar 2.17). Pada bagian dalam terdapat dua umpak batu dan dua lingga dengan kondisi sudah terkikis (Gambar 2.18). Pada bagian tembok terdapat relief yang nampak jelas (Gambar 2.19). Terdapat pintu masuk di sebelah utara berupa batur candi dan halaman candi dikelilingi pagar kawat.



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 2.17 Sisi Runtuh Hanya Sisa Batu Bata

Candi Pasetran ini diperkirakan sebagai tempat ritual bagi orang-orang yang akan melakukan perjalanan spiritual ke Gunung Penanggungan. Candi Pasetran adalah prasada di daerah sima Tulangan yang memiliki peran untuk aktivitas spiritual (Sadewa, 2020). Dulunya tempat ini juga merupakan tempat pemujaan untuk dewa-dewa.



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 2.18 Bagian Dalam Candi Pasetran



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 2.19 Terdapat Relief Masih Utuh

Kata “pasetran” sendiri memiliki dua arti. Pertama, berasal dari kata “satra” yang memiliki arti sebagai tempat peristirahatan atau tempat singgah (Karyantie, 2006). Kedua, berasal dari kata “ksetra” yang berartikan sebuah lahan perkuburan atau pembakaran jenazah sebelum diperabukan (Munandar, 2016). Terkait dengan Candi Pasetran ini, ada dua pendapat menurut warga sekitar. Pertama, “Candi Pasetran ini dulunya lebih angker dari candi Jedong (Gapura Jedong) karena di Pasetran sering digunakan untuk pesta seks dan pesta kanibalisme”¹. Kedua, “Candi Pasetran merupakan candi yang ada makam Mbah Abdurahman pembabat desa ini. Candi ini ditemukan dan digali oleh wali karena matahari terbit jadi belum selesai sehingga hanya sebagian itu”².

b. Sumber Air

Terdapat gua sumber air lokasinya berada di sebelah timur dari kolam pemandian dan perumahan warga sekitar 100 meter (Gambar 2.20). Juga terdapat beberapa tandon air dan terdapat gua yang berada di bawah bangunan beratapkan alumunium. Gua tersebut ditutup dengan pagar dan digembok. Sumber air tersebut menjadi penyuplai air warga setempat. Air amerta dari sumber tersebut (*patirthan*) digunakan oleh warga sekitar ataupun kaum resi pada zaman dahulu sebagai media upacara keagamaan (Sadewa, 2020).

Berdasarkan penuturan Pak Halim (warga sekitar), “Jika masuk ke dalam gua tersebut terdapat jalan yang bercabang. Sumber air yang di dalam gua digunakan warga sampai saat ini. Air tersebut tidak pernah kering”. Bangunan beratap aluminium tersebut baru dibangun oleh Pemerintah pada tahun 2019. Kandungan yang terdapat di sumber air ini disinyalir terbaik nomor 3 setelah Jolotundo. Banyak pengunjung percaya bahwa sumber mata air tersebut memiliki khasiat.

1 Berdasarkan wawancara dengan narasumber yang merupakan warga sekitar Candi Jedong bernama Halim pada tanggal 21 Juli 2021.

2 Berdasarkan wawancara dengan narasumber yang merupakan warga sekitar Candi Pasetran bernama Sri Wahyuni pada tanggal 21 Juli 2021.



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 2.20 Gua Sumber Air

2. Temuan di Dalam Situs

Ditemukan sejumlah tumpukan batu andesit dan batu bata merah yang terdapat di area situs Gapura Jedong, yang kondisinya sudah rusak parah sehingga tidak bisa direkonstruksi. Diduga tumpukan batu andesit dan batu bata merah ini merupakan bekas sebuah bangunan. Berikut penjelasan mengenai temuan yang terdapat di area Gapura Jedong.

1) Tumpukan Batu Andesit

Lokasinya berada di sebelah barat daya dari kawasan situs Gapura Jedong atau berada di sebelah barat kantor juru pelihara. Terdapat tiga tumpukan batu andesit yang rusak dan beberapa dari batu tersebut terdapat tulisan angka (Gambar 2.21). Diperkirakan tumpukan batuan andesit tersebut merupakan bagian dari paduraksa Jedong yang telah rusak.



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 2.21 Tumpukan Batu Andesit di Sebelah Barat Kantor Pengawasan

2) Batu Bata Merah

Pada bagian sebelah kiri atau barat dari Gapura Jedong I terdapat sebuah struktur batu bata merah yang berbentuk, seperti lorong kecil, bentuknya segiempat yang bersambung langsung dengan pagar gapura. Diperkirakan lorong tersebut merupakan *jaladwara* (pancuran air pada candi atau situs petirtaan) yang mana dahulunya mengalirkan air dari sumber air yang berada di sebelah timur kolam pemandian, tepatnya di gua (Gambar 2.22). Tanah di sekitarnya tidak merata atau didapati gundukan tanah. Bagian tanah yang berada di sebelah timur cenderung lebih tinggi jika dibandingkan tanah bagian barat (Gambar 2.23). Disinyalir bahwa dulunya bangunan yang tertimbun tanah merupakan kawasan bangunan patirtan (Karyantie, 2006). Dengan adanya *petirtaan* kuno tersebut bahwa terdapat konsep religi agama Hindu, yaitu sebagai latar belakang kepercayaan terhadap air suci yang disebut amerta (Izza, 2016).



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 2.22 Susunan Batu Bata yang Diperkirakan *Jaladwara*



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 2.23 Susunan Batu Bata *Jaladwara* Tampak dari Atas

E. Keterangan Sejarawan tentang Situs

Menurut Bernet Kempers (1959), pada sekitar abad ke-12 terdapat sebuah kegiatan keagamaan di sekitar situs Jedong dan Penanggungan, meskipun jumlahnya sangat terbatas. Dalam berita tradisi, Kawasan Jedong diperkirakan sebagai pusat dari Kerajaan Kahuripan atau Jenggala maka tidak mengherankan masyarakat sampai saat ini masih menyebutnya dengan Kawasan Kahuripan-Jedong. Hal demikian diperkuat dengan adanya batu yang berangka tahun yang merujuk pada masa Kediri, namun dalam pahatan yang berada di atas lorong paduraksa Jedong menunjukkan pada masa Majapahit dengan berangka tahun 1385 Masehi atau 1307 Saka (Munandar, 2016).

Menurut Brandes (1913) dan Naersen (1938), Situs Jedong telah ada sejak tahun 832 Saka atau 910 Masehi. Hal ini didasarkan pada penemuan sebuah prasasti Tulangan (Jedong I) yang beraksara dan bahasa Jawa Kuno. Istilah “Tulangan” merupakan nama awal dari Jedong ini yang dahulunya sudah menjadi Desa Perdikan pada masa pemerintahan Raja Balitung (898–913 M) (Nurcahyo, 2021). Menurut Verbeek (1891), terdapat prasasti Kambang Sri II (Jedong III) yang berangka tahun 850 Saka atau 928 Masehi di mana masa itu bersamaan dengan masa Mpu Sindok (Nurcahyo, 2021). Berkenaan dengan itu, Jedong awalnya bernama “Tulangan” dan kemudian diubah menjadi Kambang Sri, namun tidak mengubah status dari Desa Perdikan itu sendiri.

F. Pelestarian Situs

Pelestarian Situs Gapura Jedong merupakan sebuah upaya yang melibatkan peran aktif dari masyarakat dan pemerintah dalam memelihara warisan bersejarah yang berharga ini. Persepsi masyarakat terhadap situs ini menjadi kunci penting dalam upaya pelestariannya. Kondisi sosial masyarakat sekitar situs, seperti tingkat kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya dan nilai-nilai sejarah, memainkan peran besar dalam menentukan tingkat partisipasi mereka dalam menjaga keberlangsungan situs ini. Selain itu, tradisi pelestarian situs yang turun-temurun diwariskan dari generasi ke

generasi juga memperkuat ikatan emosional dan tanggung jawab masyarakat terhadap situs bersejarah ini. Di samping itu, upaya pemerintah—terutama dari tingkat pemerintahan desa—juga memberikan kontribusi penting dalam pelestarian situs ini. Mereka terlibat dalam upaya pemeliharaan, perawatan, dan pengelolaan situs dengan mengimplementasikan kebijakan dan program yang mendukung pelestarian warisan budaya ini.

Upaya pelestarian tidak hanya tergantung pada pemerintah, tetapi juga sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat sekitar. Melalui peran serta masyarakat, baik dalam bentuk kegiatan membersihkan, merawat, dan menjaga situs, maupun dalam pengorganisasian acara-acara budaya atau pendidikan yang memperkuat kesadaran akan pentingnya pelestarian situs bersejarah. Perawatan situs secara langsung oleh masyarakat setempat juga menjadi wujud nyata dari komitmen mereka dalam menjaga keaslian dan keberlanjutan situs Gapura Jedong. Dengan kolaborasi yang sinergis antara pemerintah dan masyarakat, diharapkan pelestarian situs ini dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat bagi generasi-generasi mendatang untuk menikmati dan mempelajari warisan budaya yang berharga ini. Berikut penjelasan terkait upaya pelestarian situs Gapura Jendong.

1. Persepsi Masyarakat terhadap Situs

Berdasarkan wawancara dengan seorang juru parkir dan ibu di warung di area situs yang sekaligus warga asli Jedong pada tanggal 20 Juli 2021, Gapura Jedong merupakan bangunan yang memiliki usia yang cukup lebih tua jika dibandingkan dengan Candi Borobudur yang berlokasi di Magelang, Jawa Tengah. Menurut Pak Halim selaku juru parkir di kawasan situs Gapura Jedong, “Candi Weton Jedong merupakan bangunan peninggalan masa Airlangga. Bahkan umur candi/gapura ini lebih tua dari Candi Borobudur”. Hal ini juga dibenarkan oleh beberapa masyarakat sekitar situs, berdasarkan cerita yang berkembang di masyarakat Gapura atau Candi Jedong merupakan peninggalan masa Airlangga.

Jika dicermati lagi dengan seksama, candrasengkala yang berada di atas lorong Gapura Jedong I berangka tahun 1308 saka (1386 M) yang bersamaan dengan masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk bukan Airlangga. Jika yang dimaksudkan adalah kawasan Wotanmas Jedong maka pendapat tersebut dapat dibenarkan karena termuat dalam Prasasti Jedong III.a yang berangka tahun 962 Saka (1040 Masehi) yang dikeluarkan oleh Airlangga. Prasasti tersebut juga ditemukan di sekitaran situs Gapura Jedong. Persepsi masyarakat terhadap situs dapat dilihat sebagai berikut.

a. Kondisi Sosial Masyarakat Sekitar Situs

Masyarakat sekitar situs Gapura Jedong sebagian besar bekerja di pabrik karena letak kompleks industri yang dekat dengan situs. Beberapa warga sekitar juga bekerja sebagai peternak dan petani. Hal ini berdasarkan pada beberapa warga menggembala kambing-kambingnya ke arah lereng Gunung Penanggungan atau lebih tepatnya di sebelah selatan dari kawasan situs Gapura Jedong dan juga memiliki pekarangan di sekitar tempat tinggalnya. Bagian selatan situs merupakan kawasan hutan yang menuju ke gunung Penanggungan.

b. Tradisi Pelestarian Situs

Berdasarkan data yang didapat dari juru kunci, ada sebuah tradisi dari masyarakat setempat, yaitu ruwah desa, yang dilaksanakan di area situs Gapura Jedong. Pelaksanaannya dipimpin oleh sesepuh desa atau kepala desa dan dilakukan sekali dalam setahun. Pelaksanaan dari ruwah desa ini berlangsung selama empat hari berturut-turut pada bulan Ruwah. Bulan Ruwah jika dikonversikan adalah bulan Syakban pada kalender Islam, artinya Ruwah desa dilakukan sebelum datangnya bulan puasa Ramadan. Acara ini dilakukan secara bergantian di setiap dusun. Para warga Wotanmas Jedong mengumpulkan hasil bumi berupa makanan pokok dan buah-buahan serta beberapa sandangan yang dikemas dalam bentuk khas, nantinya hasil bumi ini akan disajikan di puncak acara pada hari terakhir untuk disantap bersama. Pada puncak acara, masyarakat berkumpul di kawasan situs Gapura Jedong dengan melaksanakan serangkaian acara mulai dari kirab dan selamat (Supriyatno, 2018).

c. Upaya Pemerintah

Upaya pelestarian yang dilakukan oleh pemerintah adalah Ruwah desa yang dilaksanakan di area situs Gapura Jedong. Dalam pelaksanaannya dipimpin oleh sesepuh desa atau kepala desa dan dilakukan sekali dalam setahun. Pelaksanaan dari Ruwah desa ini berlangsung selama empat hari berturut-turut pada bulan Ruwah. Bulan Ruwah jika dikonversikan adalah bulan Syakban pada kalender Islam, guna menyelamatkan sebuah peninggalan bersejarah. Pemugaran dimulai dari tahun 1993–2000 dengan tujuh tahap pemugaran dan merupakan pemugaran secara keseluruhan karena banyak bagian yang sudah rusak ataupun ada coretan serta goresan pada Gapura Jedong (Karyantie, 2006).

d. Upaya Masyarakat

Upaya masyarakat dalam melestarikan situs Gapura Jedong ini terlihat dari tradisi yang setiap tahunnya dilakukan di kawasan situs. Tradisi tersebut dikenal dengan ruwat desa. Selain dari tradisi, adanya masyarakat yang turut mendirikan warung dan penjaga motor atau tukang parkir sebelum memasuki area situs juga ikut andil dalam melestarikan situs Gapura Jedong (Gambar 2.24). Beberapa informasi terkait dengan sejarah lisan berkenaan dengan situs Gapura Jedong bisa diperoleh melalui masyarakat yang ada di sekitar situs ini.

e. Perawatan Situs

Upaya perawatan situs gapura Jedong dilakukan oleh pemerintah dengan adanya sebuah kebijakan, yaitu kebijakan pemeliharaan sebagai upaya kegiatan pemeliharaan situs pasca adanya pemugaran. Dalam hal ini pihak yang bertanggung jawab adalah Badan Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) dengan menempatkan beberapa orang juru pelihara (jupel). Jupel ini yang bertanggung jawab terhadap kerusakan dan tinggalkan dari situs Gapura Jedong. Selain itu, jupel juga bertugas memandu dan memberikan informasi kepada pengunjung terkait sejarah dari situs Gapura Jedong, juga bertugas dalam membersihkan kawasan situs Gapura Jedong ini setiap pagi hari.



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 2.24 Area Parkir yang Berada di Depan Pintu Masuk Situs

Upaya perawatan situs Gapura Jedong antara lain adalah kegiatan konservasi pada seluruh bagian gapura dan batuan lepas. Sebelum melakukan konservasi, para petugas melakukan pendataan berupa dokumentasi kondisi cagar budaya serta mendata keterawatan Gapura Jedong. Kemudian dilakukan kegiatan konservasi, dimulai dari pembersihan secara mekanisme kering menggunakan sapu ijuk, sapu nilon dan kuas, tujuannya adalah untuk menghilangkan kotoran/debu yang menempel. Dilanjutkan dengan pembersihan secara mekanisme basah menggunakan air dibantu dengan ala *tower sprayer*, tujuannya untuk menghilangkan kotoran yang susah hilang. Tahap berikutnya adalah pembersihan secara kimia menggunakan larutan AC.322 dan diusap dengan kuas, tujuannya untuk menghambat berkembangnya mikroorganisme yang membuat kotor batuan. Tahap akhir, yaitu pembersihan secara mekanisme basah untuk menghilangkan sisa larutan AC.322 (Miskan, 2021).

f. Pengelolaan Situs

Dalam pelestarian situs, BPCB selaku yang berwenang dalam setiap pengelolaannya baik dari segi sarana dan prasarana. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya papan informasi, kantor informasi, tempat sampah (Gambar 2.27). Adanya sarana dan prasarana yang disediakan

juga sebagai upaya dalam pengembangan objek wisata karena letaknya yang strategis, yaitu berada di perbatasan Kabupaten Pasuruan dan Kabupaten Mojokerto. Adapun pemugaran lingkungan kawasan situs gapura Jedong dilakukan pada tahun 2003 sebagai langkah awal menjadi objek wisata.



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 2.25 Kantor Juru Pelihara situs



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 2.26 Tempat Sampah Terdapat di Beberapa Titik di Candi Jedong



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 2.27 Keran Air Terdapat di Beberapa Sudut Area Gapura Jedong



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 2.28 Papan Informasi dari Balai Pelestarian Cagar Budaya



Foto: Wahyu Djoko Sulistyo (2021)

Gambar 2.29 Papan Informasi Umum Terkait Sejarah Situs Candi Jedong



Foto: Wahyu Djoko Sulistyo (2021)

Gambar 2.30 Papan Nama Situs Jedong



BAB III

PRASASTI CUNGGRANG

Prasasti Cunggrang menjadi salah satu bukti adanya jejak kehidupan di lereng gunung Penanggungan. Pembahasan dalam subbab ini mencakup berbagai aspek penting yang terkait dengan situs ini. Kondisi geografis dari situs Prasasti Cunggrang, termasuk lokasi, topografi, dan lingkungan sekitarnya. Memperkenalkan sejarah perkembangan situs ini, mengulas perubahan dan perkembangan yang telah terjadi dari masa ke masa, serta konteks budaya dan sosial di sekitar situs ini.

Dalam subbab ini diajak untuk menelusuri data tekstual yang ada mengenai Prasasti Cunggrang, seperti teks-teks kuno atau referensi historis yang merujuk pada keberadaan situs ini. Selain itu, kita membahas temuan artefaktual yang telah ditemukan di situs ini, yang dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang kehidupan dan kebudayaan masyarakat yang pernah menghuni tempat ini. Pandangan para sejarawan terkait dengan signifikansi dan interpretasi situs Prasasti Cunggrang dalam konteks sejarah dan arkeologi regional.

Pada bagian akhir subbab ini mengulas upaya pelestarian yang telah dilakukan untuk menjaga keaslian dan keberlangsungan Prasasti Cunggrang. Langkah-langkah konservasi, restorasi, dan pengelolaan yang dilakukan oleh pemerintah serta komunitas lokal untuk memastikan bahwa warisan budaya ini dapat tetap dilestarikan dan dihargai oleh generasi masa depan.

A. Geografis Situs

Kondisi geografis dari Prasasti Cunggurang dibahas melalui alui paparan yang mendalam mengenai letak geografis dan bentang alam, luas situs, kondisi fisik, serta akses menuju situs, kita akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang keunikan dan keindahan alam yang menjadi rumah bagi situs ini. Pembahasan ini membuka pintu menuju pengetahuan yang lebih luas tentang konteks tempat di mana Prasasti Cunggurang berada. Berikut disajikan penjelasan mengenai kajian geografis situs.

1. Letak Geografis dan Bentang Alam

Prasasti *Cunggurang* berada di Dusun Sukci, Desa Bulusari, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan atau berada di sisi timur laut Gunung Penanggungan. Berada di titik koordinat: -7,57984, 112,68513, 32,8m, 25° (Gambar 3.1). Letaknya di kompleks pemakaman keluarga yang berada di tengah-tengah pemukiman warga Desa Bulusari (Gambar 3.2). Memiliki luas wilayah sebesar 626 ha dengan jumlah kepala keluarga 2147 jiwa dan jumlah penduduk 7524 jiwa dengan rincian laki-laki berjumlah 3783 dan jumlah perempuan 3741 jiwa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan, 2021).



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 3.1 Prasasti Cunggurang Disertai dengan Informasi Titik Koordinat



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 3.2 Situs Prasasti Cungggrang Terletak di Tengah Pemukiman Warga Desa

Di sebelah barat dan timur atau sebelah kanan dan kiri situs, Prasasti Cungggrang tepat terdapat sebuah makam keluarga dari pemilik tanah (Gambar 3.3), kemudian di sebelah timur situs Prasasti Cungggrang kira-kira 100 m dari situs Prasasti Cungggrang terdapat sungai besar yang merupakan anak sungai dari Sungai Brantas, sebelah selatan atau belakang situs Prasasti Cungggrang terdapat kompleks makam umum dari masyarakat Dusun Sukci dan sebelah utara atau sisi depan Prasasti Cungggrang terdapat halaman yang diapit posyandu dan rumah warga.

Letaknya berbatasan langsung dengan Desa Kejapanan yang berada di utara, sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Jerukpurut. Sebelah barat dan timur berbatasan dengan Desa Watukosek dan Desa Karangrejo. Semua perbatasan desa ini berada di Kecamatan Gempol. Desa Bulusari ini lokasinya berada tak jauh dari pusat industri maka tak heran kalau disini udaranya panas dan mayoritas bekerja sebagai buruh industri. Secara geografis, Desa Bulusari memiliki tanah sedalam 155 ha, tanah kering 65,20 ha, permukiman rendah 98 ha, warna tanah 23 ha, dan kedalaman lainnya seluas 30 ha. Jarak lokasi situs dengan kota kurang lebih 26 km².



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 3.3 Samping Kiri Situs Prasasti Cunggrang Terlihat Kompleks Pemakaman

2. Luas Situs

Bangunan situs ini memiliki luas kurang lebih 550 m2 (Gambar 3.4).



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 3.4 Area Prasasti Cunggrang

3. Kondisi Fisik Situs

Kondisinya saat ini masih terawat dengan baik, yakni berada di pendopo bercungkup yang dikelilingi pagar besi setinggi satu meter dan berada di kompleks pemakaman milik keluarga serta disamping bangunan posyandu. Prasasti ini tingginya kira-kira 126 cm, lebarnya 96 cm, dan tebalnya 22 cm. Prasasti Cunggrang bertulis aksara dan berbahasa jawa kuno. Di samping prasasti terdapat dua batu andesit yang di duga bekas bangunan ditemukan di sekitar area prasasti dengan kondisi yang sudah aus (Gambar 3.5).



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 3. 5 Area Prasasti Cunggrang

Akibat termakan usia, bagian sisi depan atau sebelah sisi selatan prasasti, tulisannya sudah banyak yang aus (Gambar 3.6). Dibandingkan dengan bagian sisi belakang atau sisi selatan yang nampak lebih baik (Gambar 3.7). Karena banyak bagian-bagian tulisan yang telah hilang, menjadikan Prasasti Cunggrang ini tidak mudah dikenali dan dibaca lagi. Namun, di bagian sisi bagian selatan prasasti ini tulisannya sudah tampak aksara kuno terlihat baik dan mudah dikenali serta dibaca.



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 3.6 Prasasti Cunggrang Tampak dari Depan

Replika Prasasti Cunggrang atau Prasasti Cunggrang terbuat dari tembaga yang sekarang disimpan di Gereja Katedral, Kawasan Kayutangan, Kota Malang. Replika Prasasti Cunggrang juga berada di Museum Cheng Ho, belakang Masjid Cheng Ho, Pandaan, Kabupaten Pasuruan. Prasasti Cunggrang ini sampai sekarang belum pernah dipindahkan.



Foto: Wahyu Djoko Sulistyo (2021)

Gambar 3.7 Prasasti Cunggrang Tampak dari Belakang

4. Menuju Situs

Jalan menuju situs sudah sangat baik, yakni sudah terdapat petunjuk nama yang mengarah ke Prasasti Cunggrang. Jalannya juga sudah beraspal. Jalan masuknya kira-kira berjarak 37 km dari jalan raya Surabaya-Malang. Namun sangat disayangkan, akses masuk ke situs Prasasti Cunggrang hanya bisa dilalui oleh mobil dan motor, khusus untuk kendaraan semacam bus harus diparkirkan di lapangan yang tak terlalu jauh dari kompleks situs Prasasti Cunggrang (Gambar 3.8). Karena situs ini berada di tengah-tengah pemukiman masyarakat maka tak heran kalau melewati jalan-jalan dan gang yang begitu kecil. Lokasi situs Prasasti Cunggrang ini sangat sulit ditemukan karena seolah-olah berada di belakang rumah warga dan di depan situs ini terdapat halaman kecil sekaligus disampingnya terdapat posyandu dan makam milik keluarga.



Foto: Wahyu Djoko Sulistyo (2021)

Gambar 3. 8 Akses Jalan Menuju Situs Prasasti Cunggrang

B. Sejarah Situs

Kajian Prasasti Cunggrang menjadi bukti adanya bukti arkeologis yang dapat diinterpretasikan secara tekstual untuk mengetahui sejarah adanya situs ini. Berikut disajikan mengenai bukti-bukti arkeologis dan tekstual yang berkaitan dengan situs Prasasti Cunggrang.

1. Bukti Arkeologis

Prasasti Cunggrang adalah prasasti yang dikeluarkan oleh Sri Maharaja Rakai Hino Sri Isana Wikaramadharmottunga atau disebut dengan Mpu Sendok pada tahun 851 Saka atau 929 Masehi dalam bahasa Jawa Kuno. Prasasti ini ditemukan di lereng timur Gunung Pananggungan atau tepatnya berada di Dusun Sukci, Desa Bukusari, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan.

Terdapat beberapa batu andesit yang berbentuk persegi panjang, diduga kuat batu andesit ini merupakan fondasi reruntuhan bangunan yang berada di sekitaran prasasti. Terbukti dengan ditemukannya dua batu andesit, yang sekarang berada di depan situs Prasasti Cunggrang

dan yang satu berada di depan rumah milik keluarga keturunan Cungkang yang berada di sebelah situs Prasasti Cungkang (Gambar 3.9 dan Gambar 3.10).



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 3.9 Batu Andesit Berbentuk Persegi Panjang yang Berada di Samping Pintu Masuk



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 3.10 Batu Andesit Berbentuk Persegi Panjang yang Berada di Depan Rumah Juru Pemelihara

Sebelah Prasasti Cunggrang juga terdapat batu berbentuk silindris yang sengaja diletakan disebelah prasasti, dulu nya batu ini merupakan patok yang terdapat di pertigaan Metro yang berada tidak jauh dari situs ini (Gambar 3.11).



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 3.11 Batu Silindris Tampak
Dekat yang Berada di Samping Prasasti

Kemudian terdapat dua batu lumpang yang berlubang disisinnya, dua batu lumpang ini merupakan sebuah batu yang digunakan untuk memecahkan telur makanan (Gambar 3.12). Maknanya adalah setiap keputusan tidak bisa diubah. Terdapat pula batu gilang yang

tengahnya memiliki lekukan yang biasa difungsikan sebagai alat untuk menghaluskan (Gambar 3.13).



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 3.12 Dua Batu Lumpang yang Berada di Sebelah Prasasti



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 3.13 Batu Lumpang yang Berada di Samping Pintu Masuk

Terdapat juga pertilasan yang berada di situs Prasasti Cunggrang—bentuknya memang—seperti makam, namun ini adalah pertilasan Mbah Brojo Dangu, salah satu makam leluhur yang telah membabat alas desa ini serta orang yang menjaga dan melindungi prasasti ini hingga bertahan sampai sekarang (Gambar 3.14). Dari situlah mengapa dibuatkan pertilasan di dekat situs Prasasti Cunggrang ini.



Foto: Wahyu Djoko Sulistyo (2021)

Gambar 3.14 Pertilasan Leluhur yang Berada di Sebelah Prasasti

Terdapat pula peninggalan yang diyakini dari pihak keluarga sebagai peninggalan Mpu Sendok yang diturunkan secara turun temurun melalui keluarga yang menjaga Situs Prasasti Cunggrang ini, yaitu sebuah kuningan atau *kinanggan* yang berbentuk wadah air minum. *Kunanggan* ini juga berfungsi sebagai ritual di situs ini (Lihat Gambar 3.15). Prasasti Cunggrang juga digunakan untuk peribadatan bagi yang mempunyai kepercayaan dengan dibuktikan dengan adanya dupa di situs Prasasti Cunggrang. Bangunan joglo dalam Prasasti Cunggrang didirikan pada tahun 90-an yang berasal dari dana keluarga dan masyarakat. Dalam situs Prasasti Cunggrang juga ditemukan batu bata yang diduga reruntuhan bangunan yang berasal dari situs sekitaran situs ini (Gambar 3.16).



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 3.15 Kuningan yang Berbentuk Wadah yang Diduga Peninggalan Mpu Sendok



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 3.16 Batu Bata yang Diduga Reruntuhan Area Situs Prasasti Cunggrang

2. Data Tekstual

Prasasti Cunggurang adalah prasasti yang berisi berita tentang adanya suatu desa yang dijadikan sima atau daerah yang tidak perlu membayar pajak kepada para pejabat kerajaan karena penghasilan desa diperuntukkan bagi pemelihara bangunan suci yang ada di lingkup desa tersebut. Alasan lain karena desa tersebut telah berjasa membantu raja dalam melawan musuh atau mengungsi dikejar-kejar musuh (Agus, M, 2009: 18).

Prasasti ini berbunyi:

“...barunadewata, gandayoga irika diwasa ni ajna sri maharaja rake hino mpu sindok sri icana wikrama dhamottungga, uminso I samgat mohahomah kalih, mpu Padma, samgat anggehan mpu kandala, kumonaken ikanang wanua I Cunggurang, watek bawang atagen I wahuta wungkal, gawai ku 2 anggahan, ma su 15 katikprana susukan sima arpanakna ri sang hyang darmmasrama patapan I pawitra, muang I sang hyang prasada silunglung sang siddha dewata rakryan bayah rakryan binihaji sri parameswari dyah kbi paknan yan sinusuk pumpunana sang hyang dharmapatapan muang sang hyang prasada silunglung sang dewata umyapara ai sang hyang prasada, muang amahayana sang hyang tirtha pancuran I pawitra...”

Artinya:

“... dibawah lindungan dewa Baruna, pada sudut edar burung garuda, itulah perintah dari yang mulia Maharaja Rakai Hino Sri Isana Wikramadharmattungga, turun kepada kedua Samgat Mohahumah, yaitu bernama Mpu Padma dan samgat Anggehan bernama Mpu Kundala. Diperintahkan agar *wanua* Cunggurang, di bawah kepemimpinan Wahuta Wungkal, dengan kewajiban kerjabakti senilai 2 kupang, pajak tanah senilai 15 suwarna emas, dan sejumlah penduduknya, untuk menjadi daerah sima, bagi persembahan kepada pertapaan dan asrama yang suci di Pawitra, serta prasada Silunglung yang suci milik Rakryan Bawang yang telah menjadi dewa, ayahanda permaisuri Dyah

Kbi. Dibebaskannya daerah itu menjadi hak milik dharmasrama Patapan dan sang hyang prasada Silunglung yang dipersembahkan kepada tokoh yang telah menjadi dewa. Bahwa penduduk desa sebaiknya dimanfaatkan bagi Sang Hyang Dharmasrama Patapaana dan juga Sang Hyang Prasada, termasuk juga pemeliharaan pancuran air di Pawitra...”

Berdasarkan tulisan tersebut, Prasasti Cunggrang berisi tempat yang diistimewakan pada masa Mpu sendok, sebagai daerah sima yang dibebaskan dari pajaknya, serta sebagai pemeliharaan jalan menuju gunung pawitra yang merupakan tempat para dewa bersemayang dan prasada di Gunung Pawitra (Poesponegoro, 2009). Menurut para ahli, *Sang Hyang Tirtha Pancuran I Pawitra* masih ada sampai sekarang, yaitu berada di Pertirtaan Belahan, sedangkan pertapaannya berada di dekat situs belahan yang tinggal reruntuhan saja (Munandar, 2016).

Prasasti ini juga menyebutkan adanya pertapaan dan “pe-tirtha-an” di Pawitra. Dengan demikian, berdasarkan data arkeologis dan sumber tertulis autentik, Pawitraan telah dikenal sejak abad ke-10. Berdasarkan hal ini pula maka muncul pendapat bahwa perpindahan ibu kota kerajaan Mataran kuna dari wilayah Jawa bagian tengah ke Jawa bagian timur untuk mencari jelmaan Gunung Mahameru yang lainnya, yang lebih ramah dan tenang, menggantikan Gunung Merapi di Jawa Tengah.

Gunung secara fisik sangatlah mirip dengan Mahameru di Pawitra karena tidak terlalu tinggi. Pawitra dianggap sebagai puncak Mahameru yang dipenggal oleh para dewa pada waktu permindahan. Demikianlah raja Mpu Sendok telah memindahkan pusat pemerintahan Mataram ke sekitaran lereng utara Penanggungan. Disanalah ia membuat *kedhaton* baru untuk lebih mendekati titik paling suci Jawadwipa, yaitu pawitra sebagai Mahameru yang tenang (Munandar, 2016).

Prasasti Cunggrang juga menyebutkan bahwa, “...*samgat anggehan mpu kandala, kumonaken ikanang wanua I Cunggrang, watek bawang atagen I wahuta wungkal...*” bahwa Maharaja Mpu

Sendok memerintahkan wahuta Wungkal sebagai pemimpin rakyat Cungkrang yang terdapat dalam wilayah Bawang. Rakyat cungkrang berkewajiban untuk melakukan kerjabakti senilai 2 kupang, pajak tanah senilai 15 suwarna emas yang dibayarkan setiap bulannya sebelum dijadikan sebagai tanah sima. Pembayaran pajak ini diberikan kepada pemegang kekuasaan sebagai gajinya. Namun apabila tanah yang sudah dijadikan sima maka pemegang kekuasaannya diserahkan kepada penerima sima atau perdikan (Widiah, 2018). Dari data tersebut, Balai Arkeologi Yogyakarta mengonversikan Hari Jum'at Pahing, tanggal 18 September 929 M sebagai penanggalan prasasti ini (Ninik, 2007).

Sambandha atau alasan penganugerahan Cungkrang sebagai sima oleh Mpu sendok karena penduduk Desa Cungkrang telah memelihara dan melestarikan prasada (*candi*), *pertapan* (pertapaan), serta *pertirthan* (pemandian atau pancuran) di Gunung Perwira atau Gunung Pananggungan. Dari situlah masyarakat harus tetap memelihara tempat-tempat suci yang ada di gunung ini.

Dari Prasasti inilah, cikal bakal pemerintahan Kabupaten Pasuruan mulai terwujud. Berdasarkan perjalanan sejarah prasasti tersebut, Pemerintahan Kabupaten Pasuruan menentukan Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2007 tentang Hari Jadi Kabupaten Pasuruan pada Jum'at Pahing, tanggal 18 September 929 Masehi (Peraturan Daerah Kabupaten Pasuruan Nomor 8, 2007).

C. Data Artefak

Dari cerita Ana Wijiastutik selaku Juru Pelihara Prasasti Cunggrang sekaligus keluarga dari keturunan Cungkrang menjelaskan bahwa Prasasti Cunggrang, dulunya ditemukan dalam posisi setengah terpendam yang terdiri dari cungkup kecil tertancap di dalam tanah milik keluarga. Kompleks Prasasti Cunggrang ini, dulunya diduga kuat bahwa di sebelah utara terdapat sumber air atau petirtaan dan di sebelah barat kompleks terdapat kolam. Namun, hanya sekarang tertimbun tanah dan belum ada tindak lanjut dari pemerintah mengenai ekskavasi situs ini. Dulu juga terdapat saluran air dari

patung *dwarapala* yang di bawahnya terdapat lipan yang sekarang telah hilang.

Menurut Juru Pemelihara Prasasti Cunggrang ibu Ana wijiastuti pada tanggal 21 Juli 2021, di sebelah timur situs ini dulunya terdapat goa yang menghubungkan antara sungai dengan situs Prasasti Cunggrang ini. Goa ini dulunya berada di sungai sebelah sisi timur situs ini, kira-kira 100 m dari situs Prasasti Cunggrang.

D. Keterangan Sejarawan Tentang Situs

Menurut Th. A. Resink (1968), seorang peneliti kebudayaan Jawa kuna, Prasasti Cunggrang ini salah satunya berisi *Sang Hyang Dharmmasrama Patapan I Pawitra* yang dimaksud pancuran air yang terdapat pada Prasasti Cunggrang sampai sekarang masih ada, yaitu *petirtaan*. Belahan yang terdapat di lereng timur Gunung pananggungan, sedangkan pertapaannya tinggal reruntuhannya saja, berada di dekat situs Belahan saja (Munandar, 2016).

Menurut R.Ng. Poerbatjaraka (1989), berpendapat bahwa Pu Sendok adalah menantu Wawa, di dalam Prasasti Cunggrang menyebutkan bahwa *sang siddha dewata rakryan bawa yayah rakryan binihaji sri parameswari dyah kebi* yang artinya yang telah diperdewakan, rakryan Bawa, ayah Sri Sumbah Dyah Wawa. Dari situlah Rakryan Bawa teridentifikasi dengan Rakai Sumba Dyah WaWa. Poerbatjaraka juga berpendapat juga bahwa Pu Sendok bergelar *abhiseka* yang mengandung unsur kata dharmma, yang menurut pendapatnya menunjukkan raja yang bergelar demikian itu naik tahta karena jalur perkawinan (Poesponegoro, 2009).

Hal tersebut dibantah oleh Stutterheim bahwa nama Bawang harus dibaca dengan Bawang karena jelas ada *anuswara* di atas huruf *wa*. Selain itu, raja Wawa tidak pernah bergelar Rakai atau Rakryan Wawa, tetapi Rakai Sumba atau Rakai Pangkaja Dyah Wawa, lagi pula *kebi* memiliki arti nenek. Oleh karena itu, Stutterheim berkesimpulan bahwa yang muncul dalam Prasasti Cunggrang adalah Rakryan Bawang Pu Partha, yang selalu muncul ke dalam Prasasti Rakai

Kayuwangi, menurutnya ayah nenek Pu Sindok adalah Permaisuri Daksa yang disebut ke dalam Prasasti Limas pada tahun 837 Saka atau 919 Masehi. Dengan perkataan lain, Mpu Sindok adalah cucu Daksa (Poesponegoro, 2009).

Menurut Muzakir Dwi Cahyono selaku Arkeolog Universitas Negeri Malang menyebutkan bahwa Prasasti Cungggrang ini merupakan prasasti yang berkembang pada masa era Wangsa Isana. Prasasti ini terbuat dari batu sima yang ditancapkan di tanah yang menjadikan kawasan bebas pajak atas perintah Mpu Sendok. Penetapan sima ini dilakukan dengan cara prosesi membanting telur ke batu lumpang yang menjadikan desa yang awalnya biasa menjadi istimewa. Prosesi ini dilakukan sebagai simbol sabda pandita ratu yang berarti keputusan raja tidak bisa dicabut. Prasasti ini menguak silsilah Mpu Sindok yang mempunyai pemailisuri yang bernama Sri Parameswari Dyah Kebi putri yang berasal dari Kerajaan Medang atau Dyah Wawa. Dulunya sebelum menjadi raja, Mpu Sendok merupakan pejabat karir yang bergelar Rakai Mahamantri Rakai Hino.

Prasasti Cungggrang membuktikan bahwa sistem pengarsipan pada masa dulu sudah terjalin dengan baik, yakni terdapat tiga Prasasti Cungggrang di antaranya adalah Prasasti Cungggrang A terbuat dari batu andesit yang sampai sekarang berdiri di dusun Sukci, Desa Bulusari, Kecamatan. Gempol, Kabupaten Pasuruan. Sementara replika Prasasti Cungggrang B yang terbuat dari tembaga dan daun rontal yang ditemukan di lereng Gunung Kawi dan sekarang disimpan di Gereja yang berada di kawasan Kayu Tangan, Kota Malang.

E. Pelestarian Situs

Sebagai bagian dari perjalanan sejarah peradaban manusia, situs prasasti cungggrang menyimpan memori yang memerlukan pemeliharaan dan pelestarian secara keberlanjutan. Dengan demikian masyarakat dan pemerintah secara aktif melakukan upaya pelestarian untuk menjaga pelestarian situs ditinjau dari persepsi masyarakat, kondisi sosial masyarakat sekitar situs, bentuk dan tradisi yang dilakukan sebagai upaya pelestarian situs, upaya pemerintah, upaya

masyarakat dalam menjaga keberadaan situs sebagai upaya perawatan situs dan pengelolaan situs. Berikut berbagai bentuk yang dilakukan masyarakat dan pemerintah dalam upaya menjaga pelestarian situs.

1. Persepsi Masyarakat Terhadap Situs

Masyarakat yang ada di sekitar situs Prasasti Cunggrang banyak yang belum mengerti mengenai sejarah Prasasti Cunggrang ini. Sebagian masyarakat hanya mengetahui bahwa prasasti ini didirikan Mpu Sendok, ada sebagian yang tidak mengetahui situs ini. Masyarakat mempunyai keyakinan terhadap situs ini bahwa jangan sampai mengotori, berbuat kejelekan atau mencuri pada situs ini karena akan mendapatkan karma sendiri.

2. Kondisi Sosial Masyarakat Sekitar Situs

Masyarakat Desa Bulusari atau penduduk Dusun Sukci yang berada di sekitar situs Prasasti Cunggrang, mayoritas bekerja sebagai karyawan perusahaan atau pabrik. Wilayah situs Prasasti Cunggrang berada di pusat industri atau kawasan yang bersuhu panas. Masyarakat Desa Bulusari ada yang bekerja sebagai petani atau buruh tani. Namun, akibat lahan pertanian lama-kelamaan menjadi pemukiman masyarakat sehingga ada sebagian warga yang bekerja sebagai wiraswasta, guru, dan lain-lainnya.

Desa Bulusari memiliki 2.147 kartu keluarga, salah satunya adalah Dusun Sukci yang memiliki 252 kartu keluarga dengan penduduk sebanyak 912 jiwa. Penduduk Desa Bulusari, khususnya di Desa Sukci, termasuk desa yang tergolong sangat maju ketimbang desa lainnya kalau dilihat dari segi pendidikannya. Mayoritas penduduk Desa Bulusari sangat mengutamakan pendidikan. Agama mayoritas penduduk Desa Bulusari adalah Islam, akan tetapi masyarakat sangat menghormati kebudayaan yang ditinggalkan leluhurnya (Bulusari. id, tahun).

3. Tradisi Pelestarian Situs

a. Ritual Tasyakuran Bubur

Ritual tasyakuran bubur ini diadakan oleh keluarga turun-temurun yang menjaga situs Prasasti ini. Tradisi ini dilaksanakan setiap bulan tertentu, seperti bulan Rajab dan Ruwah. Masyarakat umum atau warga sukci boleh mengikuti ritual ini.

b. Ruwat Desa

Ruwat Desa adalah tradisi yang dilakukan warga Dusun Sukci, Desa Bulusari, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan. Tradisi ini bertujuan untuk menolak bala serta sebagai wujud syukur masyarakat Dusun Sukci terhadap Tuhan karena telah diberikan berkah. Tradisi ruwat desa dilakukan di Situs Prasasti Cunggrang karena masyarakat meyakini bahwa tempat tersebut sangat sakral.

Tradisi ini dilakukan setiap tahunnya setiap menjelang Hari Jadi Kabupaten Pasuruan. Pelaksanaannya dilakukan pada sehari sebelum resepsi atau hari jadinya. Biasanya kegiatan yang dilakukan masyarakat adalah orkesan, barikan, khataman, doa bersama di tempat berdirinya Prasasti Cunggrang ini. Kemudian disusul dengan Pagelaran wayang dan ditutup dengan kirab budaya yang dimulai dari Prasasti Cunggrang oleh masyarakat setempat (Rakhmania & Susilo, 2020).

Barikan atau selamatan ini biasanya berisi hasil bumi, seperti nasi kuning, nasi putih, dan lain-lain yang kemudian dibuat seperti tumpeng. Makna dari nasi kuning ini diibaratkan seperti emas karena warnanya yang kuning. Artinya, sebagai lambang yang menandakan kekayaan yang melimpah. Tumpeng diibaratkan sebagai gunung yang lancip yang melambangkan kehidupan manusia.

c. Tegalsari atau Selamatan

Masyarakat sekitar Prasasti Cunggrang ini setiap bulan ruwah melaksanakan tradisi tegal desa atau selamatan, yaitu setiap rumah membuat anak atau makanan yang di dalamnya terdapat makanan dan hasil bumi. Kemudian anak ini dikumpulkan di sekitaran Prasasti

Cunggrang. Masyarakat percaya bahwa ketika mendapatkan ancak ini, mendapatkan berkah.

4. Upaya Pemerintah

Prasasti ini telah mendapatkan perhatian dari Badan Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Trowulan, Jawa Timur dan Yogyakarta serta Prasasti Cunggrang berada dalam naungan Dinas Pariwisata dan BPCB Pasuruan. Fasilitas yang diberikan pemerintah, yakni terdapat papan informasi yang bertulisan Prasasti Cunggrang dibuat pada tahun 851 Saka atau 929 Masehi, tanggal 18 September, hari Jumat Pahing, dan dikeluarkan oleh Sri Maharaja Rakehino Mpu Sindok, beralamat Dusun Sukci, Desa Bulusari, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan serta terdapat papan pengumuman yang berisi dilarang merusak atau mengubah fungsi cagar budaya, mencuri atau memperjualbelikan cagar budaya, memindahkan, membawa, memisahkan, memugar cagar budaya tanpa izin instansi terkait, mencoret-coret cagar budaya di lokasi situs, dan mengotori atau membuat keonaran di situs cagar budaya (Gambar 3.17).



Foto: Wahyu Djoko Sulistyو (2021)

Gambar 3.17 Papan Larangan Prasasti Cunggrang

Barang siapa yang melanggar larangan tersebut akan dikenakan sanksi sesuai Pasal 101–112 Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya dengan pidana penjara sekurang-kurangnya 1 tahun dan setinggi-tingginya 15 tahun atau denda sekurang-kurangnya Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) dan setinggi-tingginya Rp. 2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah). Serta pemerintah memberikan dua tempat mencuci tangan yang berbentuk mirip gentong atau kendi (Gambar 3.18)



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 3.18 Dua Tempat Cuci Tangan Prasasti Cunggrang

5. Upaya Masyarakat

Dengan adanya situs Prasasti Cunggrang ini, masyarakat sekitar dusun Sukci ini, bergotong royong untuk merawat situs Prasasti Cunggrang dengan mengadakan kerja bakti untuk membersihkan area situs ini dan menjaga Prasasti Cunggrang ini dari bentuk larangan, seperti

pencurian, coret-core, memindahkan, memisahkan, memugar tanpa izin, merusak situs Prasasti Cunggrang. Masyarakat sendiri juga sering melakukan ziarah, bersemedi, atau sekedar berkunjung melihat bentuk prasasti ini. Tradisi masyarakat Dusun Sukci, Desa Bulusari sebagai besar juga dilakukan di situs prasasti ini, dengan tetap memegang teguh tradisi, seperti ruwatan desa, dan tegalsari atau selamatan hingga sekarang ini (Zen, 2018). Dengan terciptanya kebudayaan tradisi masyarakat Dusun Sukci, Desa Bulusari ini maka menimbulkan ketenteraman dan keyakinan terhadap situs ini.

6. Perawatan Situs

Perawatan situs Prasasti Cunggrang ini dilakukan terutama oleh pihak keluarga karena situs Prasasti Cunggrang berada di tanah milik keluarga, pembiayaan situs ini sebagai besar menggunakan dana dari keluarga sendiri dan sebagian mendapat dana dari pemerintah. Masyarakat pula turut merawat situs ini dengan menjaga dan melindungi situs ini, membangun sarana dan prsarana, seperti toilet dan alat yang digunakan untuk bersih-bersih (Gambar 3.19).



Foto: Wahyu Djoko Sulistyo (2021)

Gambar 3.19 Toilet Tempat Sampah dan Alat Pembersih Situs

Upaya perawatan juga dilakukan oleh pemerintah dengan adanya sebuah kebijakan, yakni kebijakan pemeliharaan sebagai upaya pelestarian dan pemeliharaan situs Prasasti Cungggrang. Dalam hal ini pemerintah memberikan perintah ke BPCB untuk bertanggung jawab terhadap situs ini, dengan cara menempatkan beberapa juru pemelihara (jupel).

Tugas juru pemelihara ini adalah bertanggung jawab menjaga dari bentuk larangan, seperti merusak atau mengubah fungsi cagar budaya, mencuri, atau memperjualbelikan cagar budaya, memindahkan, membawa, memisahkan, memugar cagar budaya tanpa izin instansi terkait, mencoret-coret cagar budaya di lokasi situs, dan mengotori atau membuat keonaran di situs cagar budaya.

Juru pemelihara situs ini juga bertugas untuk merawat situs ini dengan membersihkan kawasan situs setiap hari nya dan memandu dan memberikan informasi mengenai sejarah Prasasti Cungggrang kepada pengunjung situs ini agar generasi selanjutnya mengenal dan merasa memiliki warisan leluhur ini.

7. Pengelolaan Situs

Pengelolaan sarana dan prasarana situs ini dikelola oleh Badan Pelestarian Cagar Budaya (BPCB). BPCB menempatkan juru pemelihara setiap situsnya maka pengelolaan situs ini dilakukan dengan baik karena situs Prasasti Cungggrang ini kebetulan juru pemeliharaan adalah pihak keluarga yang mempunyai tanah ini dan berasal dari keturunan Cungggrang sendiri serta rumahnya yang berada di sekitaran situs ini. Dengan begitu, situs ini bisa digunakan sebagai tempat pariwisata, tempat pendidikan, dan tempat peribadatan bagi yang menganut kejawen atau aliran kepercayaan lainnya. Tujuannya agar situs Prasasti Cungggrang ini agar tetap lestari dan tidak punah serta agar generasi selanjutnya mengenal dan merasa memiliki warisan leluhur.



BAB IV

CANDI BELAHAN (SUMBER TETEK)

Candi Belahan atau Sumber Tetek yang berada di lereng Gunung Penanggungan menjadi salah satu situs yang menakjubkan. Kekayaan sumber air yang terdapat di situs ini menjadi bukti adanya kecanggihan teknologi bukti jejak peninggalan masa lalu.

Pembahasan dalam subbab ini merangkum beberapa aspek penting yang terkait dengan situs ini. Pertama-tama, kita akan menjelajahi kondisi geografis situs, termasuk lokasinya yang terletak di lereng Gunung Penanggungan, serta ciri-ciri bentang alam sekitarnya yang memengaruhi perkembangan dan penyebaran situs ini. Sejarah situs Candi Belahan atau Sumber Tetek, mengeksplorasi data tekstual yang ada mengenai situs ini, termasuk teks-teks kuno atau referensi historis yang memberikan wawasan tentang keberadaannya dalam sejarah dan kebudayaan masa lalu. Temuan artefaktual yang ditemukan di situs ini, meliputi benda-benda arkeologis dan peninggalan materi lainnya yang memberikan gambaran tentang kehidupan dan kebudayaan masyarakat yang pernah menghuni tempat ini. Pandangan dari para sejarawan terkait dengan signifikansi situs ini dalam konteks sejarah dan arkeologi regional. Upaya pelestarian yang dilakukan untuk

menjaga keaslian dan keberlangsungan situs Candi Belahan. Dengan memadukan berbagai aspek ini, bab ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang keberadaan dan pentingnya situs Candi Belahan dalam konteks budaya dan sejarah kita.

A. Geografis Situs

Dalam menjelajahi sejarah dan kekayaan budaya suatu wilayah, memahami kondisi geografis suatu situs sejarah menjadi langkah awal yang penting. Hal ini tidak hanya memberikan wawasan tentang lingkungan fisik tempat tersebut berada, tetapi juga merangkum bagaimana faktor-faktor alam memengaruhi perkembangan dan pemeliharaan situs bersejarah tersebut. Dalam konteks ini, situs Candi Belahan menjadi fokus utama pembahasan kita. Situs Candi Belahan adalah salah satu peninggalan bersejarah yang kaya akan cerita dan keindahan arsitektur. Namun untuk lebih memahami situs ini, kita perlu melihat lebih dalam tentang kondisi geografisnya. Mulai dari letaknya yang strategis hingga bentang alam yang memengaruhi perkembangan dan keberlangsungan situs ini. Selain itu, pemahaman tentang luas situs, kondisi fisiknya, serta rute menuju situs menjadi informasi yang tak kalah penting. Berikut kondisi geografis situs Candi Belahan:

1. Letak Geografis dan Bentang Alam

Candi Belahan terletak di Dusun Belahan Jowo, Desa Wonosunyo, Kecamatan Gempol, Pasuruan Jawa Timur. Lebih tepatnya Candi ini terletak di lereng timur gunung Penanggungan, berada di ketinggian 310 mdpl. Candi Belahan atau yang sering dikenal dengan nama sumber tetek berada pada koordinat -7,60743,112,65148,299 dengan ketinggian 3 meter (Gambar 4.1). Tidak hanya terdapat pesona situs Candi Belahan, di Dusun Belahan Jowo juga terdapat situs Gapura I dan Gapura II dengan ketinggian yang lebih rendah, yaitu 264 mdpl. Meskipun telah memiliki jalan yang beraspal situs ini memiliki kondisi jalan dengan kemiringan yang tajam dan berkelok. Di sepanjang perjalanan ditemukan pepohonan yang rimbun di atas tebing. Candi

ini berada di wilayah kawasan perhutani (KPH) Pasuruhan. Di sekitar situs ini terdapat beberapa pohon besar dan tua yang dibalut dengan kain. Untuk menuju situs Gapura I dan II diperlukan berjalan kaki sekitar 15 menit dengan kondisi jalan setapak dengan kondisi jalan yang naik turun serta melewati sungai dan sawah. Letihnya perjalanan kami diobati oleh pesona alam berupa pemandangan pepohonan ditambah suara kemericik air sungai.

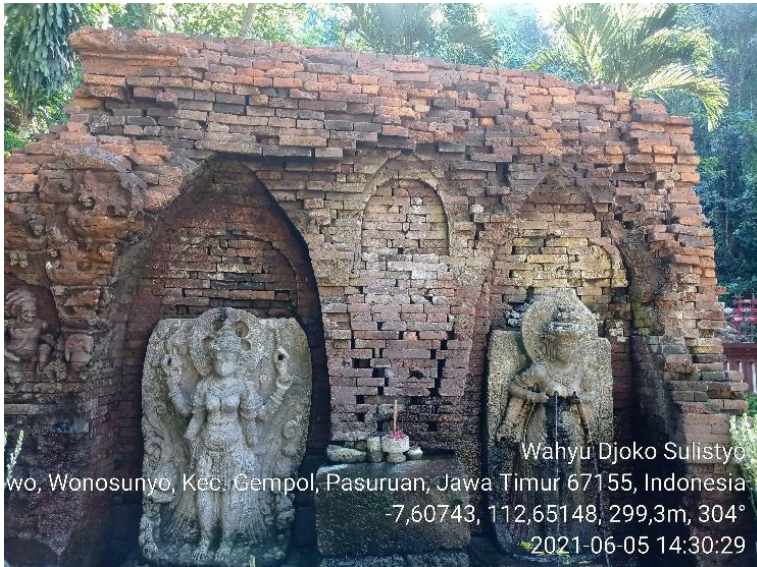


Foto: Wahyu Djoko Sulistywo (2021)

Gambar 4.1 Candi Belahan Disertai dengan Informasi Titik Koordinat Candi Belahan

2. Luas Situs

Petirnaan Belahan diperkirakan memiliki luas area kurang lebih 400m². Terdiri dari area utama sebuah kolam berbentuk segi empat memiliki ukuran 6x4 meter dengan kedalaman tidak lebih dari 60 cm, dinding belakang tinggi sekitar 6 meter (Gambar 4.2).



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 4.2 Area Situs Belahan

3. Kondisi Fisik Situs

Candi sumber tetek memiliki bangunan yang terdiri dari kolam berbentuk persegi, di sebelah barat nya terdapat dua arca dewi, yaitu Dewi Sri dan Dewi Laksmi dari batu andesit. Kedua arca tersebut berdiri tegak dalam relung bekas bangunan dari batu bata merah berbentuk pintu gerbang yang beratap prasada (di Bali dinamakan *garupa kurung*). Terdapat juga relief pada dinding bagian depan bangunan candi (Gambar 4.3).

Kondisi kedua arca dewi tersebut sudah aus dengan rincian pahatan yang tidak jelas lagi, namun pancaran keindahan masih terlihat dari kedua arca dewi itu. Arca Dewi Laksmi yang berada di sebelah utara mengeluarkan pancuran air pada kedua payudara. Konon pada Arca Dewi Sri juga mengucurkan air, namun terdapat gangguan pada saluran airnya sehingga dialihkan ke sebuah pipa yang mengucur ke kolam yang sama. Di bagian relung tengah antara dua arca dewi sebenarnya terdapat patung wisnu yang menunggangi garuda sebagai perwujudan Airlangga, yang oleh masyarakat diyakini arca itu dulunya berusaha diambil oleh Belanda untuk dibawa ke Belanda

namun tidak berhasil. Keberadaan patung tersebut sekarang berada di museum trowulan Mojokerto. Terdapat juga sisa-sisa struktur fondasi bangunan pada bagian tepi kolam *patirthan* diperkeras dengan susunan bata, dinding belakang kolam (barat) yang di kemiringan lereng diperkuat dengan susunan bata.



Foto: Wahyu Djoko Sulistyio (2021)

Gambar 4.3 Kondisi Fisik Situs Candi Belahan

Tidak jauh dari kolam dan patung, dewi—lebih tepatnya—terletak di timur area patirtan terdapat sebangkah batu pipih dengan pahatan batu yang unik. Batu tersebut bermakna angka tahun (*sengkalan memet*) tentang sosok *Kala*³ yang hendak menelan bulatan di bawahnya ada sosok manusia yang ditafsirkan sebagai sosok Dewa Surya dan Dewi Candra (Gambar 4.4). Di dekat Arca Kala Rahu yang memakan bulan terdapat lingga, dahulu tempatnya berada di pinggir sungai dekat situs oleh masyarakat setempat dipindahkan ke area situs. Terdapat pula umpak batu dan dua naga yang bentuknya sudah tidak begitu jelas.

3 Kala adalah raksasa yang sering terdapat pada ornamen Candi. Kala selalu digambarkan memiliki wajah menyeramkan. Kala sendiri merupakan sosok (Devangari) anak Dewa Siwa.

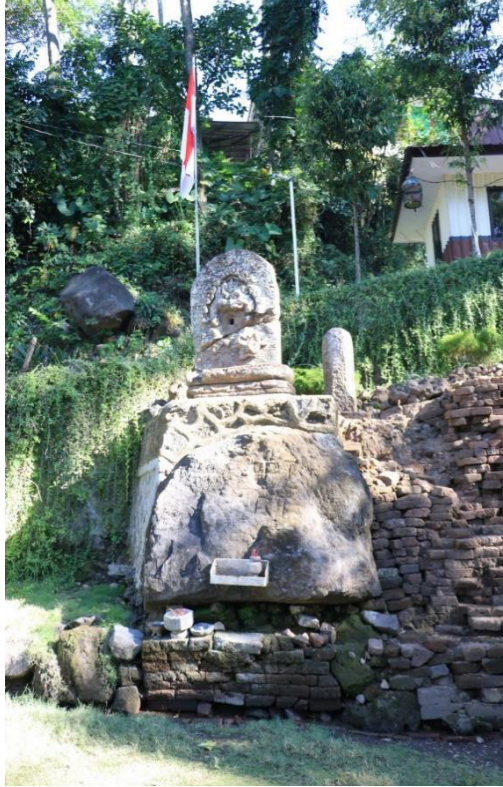


Foto: Wahyu Djoko Sulistyo (2021)

Gambar 4.4 Sengakalan Memet di Candi Belahan

Masih di Dusun Belahan Jawa, berjarak sekitar 500 meter dari Candi Belahan terdapat kepurbakalaan lainnya, yaitu situs Gapura I dan Gapura II. Pada area situs Gapura I dijumpai temuan lainnya, seperti lumpang batu dan susunan batu bata kuno. Kondisi fisik situs Gapura I sudah aus namun masih berdiri kokoh dengan bahan batu bata merah dan runtunan bekas bangunan (Gambar 4.5). Bagian tangga sudah mengalami kerusakan sehingga hanya tersisa serpihan batu bata, bagian atapnya membentuk segitiga. Reruntuhan bekas bangunan terlihat seperti sayap karena berada di samping kanan dan kiri dari pintu masuk.



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 4.5 Gapura I (Lanang)

Pada area Gapura II, pelapukan batu batanya lebih parah pada bagian atapnya terlihat regangan dan kurang akibat pelapukan (Gambar 4.6). Kondisi fisik gapura II kurang lebih sama dengan struktur bangunan Gapura I, namun pada gapura ini lebih banyak mengalami kerusakan dan pelapukan pada struktur bangunannya. Namun, di sekitar situs ini dijumpai banyak umpak batu dan serpihan bata. Berjarak kurang lebih 120 meter dari gapura terdapat tumpukan batu bata merah diduga sisa-sisa struktur pendapa dan terdapat satu buah batu umpak yang memiliki 6 sisi. Pada sisi selatan sisa struktur fondasi ini kurang lebih 50 meter terdapat lapik arca dan dua batu umpak yang ditaruh sejajar.



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 4.6 Gapura II (Wedok)

Berdasarkan interpretasi para sejarawan mengatakan Gapura I dan II berhubungan dengan Candi Belahan. Dugaan bahwa situs Belahan dulunya adalah kumpulan bangunan dalam sebuah kompleks yang dikelilingi tembok (Sidomulyo & Rhadyan, 2017).

4. Menuju Situs

Akses menuju Candi Belahan bisa dikatakan tidak terlalu sulit rute perjalanan, dari jalan raya Malang-Gempol, masuk ke desa Wonosari menuju ke situs kurang lebih 6,2 km dengan kondisi jalan yang sudah diaspal. Namun setelah masuk ke pedesaan jalan menuju situs tidak begitu mudah karena jalan yang berliku, berkelok dengan kondisi jalan yang sudah rusak dan lebar jalan yang tidak terlalu luas. Jalan menuju situs ini merupakan perbukitan sehingga pemandangan berupa pepohonan dan ladang penduduk serta puncak Gunung Penanggungan menemani sepanjang perjalanan menuju situs. Situs ini jauh dari pusat kota sehingga memerlukan jarak tempuh sekitar

30 menit dari Gempol menuju situs ini. Letaknya yang berada di lereng timur Gunung Penanggungan menjadikan struktur tanah dan bangunan candi berada di ketinggian yang berbeda. Namun, situs ini mudah ditemukan karena letaknya tepat di sebelah jalan menuju pusat Desa Wonosunyo (Gambar 4.7).



Foto: Wahyu Djoko Sulistyo (2021)

Gambar 4.7 Letak Situs yang Dekat dengan Jalan

Berbeda halnya dengan akses menuju situs Gapura I dan Gapura II, letaknya jauh dari jalan utama desa (Gambar 4.8). Untuk menuju situs tersebut diperlukan berjalan kaki sekitar 15 menit dengan kondisi jalan setapak melewati belakang rumah penduduk, sawah, sungai. Medan jalan yang naik turun di bawah tebing yang sedikit curam. Sepanjang perjalanan akan terlihat pemandangan indah serta pepohonan yang rimbun.



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 4.8 Akses Menuju Situs Gapura I dan II

B. Sejarah Situs

Eksplorasi mengenai situs-situs bersejarah menjadi hal yang penting dan menarik, salah satunya situs Candi Belahan. Situs ini menyimpan banyak sejarah yang salah satunya dapat diinterpretasikan melalui data arkeologi yang ditemukan. Berikut penjelasan mengenai sejarah situs Candi Belahan yang didukung pula dengan data arkeologi yang dapat ditemukan.

1. Bukti Arkeologi

Candi Belahan/Sumber tetek masih terdapat ketidakpastian mengenai masa pembangunannya, kecuali Candi Belahan menggunakan dua bahan, yaitu batu andesit dan bata. Dalam kitab panduan pembuatan bangunan suci India, *Manasara Silpastra* dikenal adanya pengelompokan bangunan suci keagamaan berdasarkan jenis bahannya, yaitu *suddha*, *misra*, dan *samkirna* (Ninie, 2010). Candi belahan termasuk dalam kelompok kedua, yaitu *misra* bangunan suci yang dibangun menggunakan dua jenis bahan (Gambar 4.9). Sampai

saat ini, petirtaan yang masih banyak bertahan, yaitu bernapaskan Hindu termasuk Candi Belahan (Mundar, 2019).



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 4.9 Candi Belahan yang dibangun menggunakan dua Jenis bahan, batu andesit dan batu bata.

Terdapat kolam berbentuk persegi panjang sebagai tempat menampung air yang mengalir dari payudara Dewi Laksmi dan depan Patung Dewi Sri (Gambar 4.10). Pada dinding yang terbuat dari batu bata merah dan terdapat tiga relung. Relung tengah, yaitu Arca Wisnu naik garuda sebagai perwujudan dari Airlangga dan relung pinggir terdapat Arca Dewi Sri sebagai simbol kesuburan dan Dewi Laksmi sebagai simbol. Tempat ini dulunya difungsikan sebagai tempat pertapaan Airlangga dan pemandian selir-selir Airlangga.



Foto: Wahyu Djoko Sulistyo (2021)

Gambar 4.10 Kolam pada Candi Belahan

Terdapat Arca Dewi Sri (Gambar 4.11) dan Arca Dewi Laksmi (Gambar 4.12) yang pada kedua payudara Dewi Laksmi keluar air, kedua arca tersebut menunjukkan pemahatnya sangat pandai menguasai teknik ukir batu dan mengenal ikonografi dewa-dewi Hindu. Ditinjau dari sudut seni arca, kedua arca dewi yang ada di candi Belahan memperlihatkan adanya

- 1) Garis-garis yang digambarkan pada bagian sirascakra-nya mengesankan garis sinar yang keluar dari kepala arca (*garis sinar Majapahit*).
- 2) Pada bagian belakang kepala arca digambarkan “pita-pita” yang berkibar secara simetris di kanan-kiri kepala.
- 3) Arca-arca tersebut walaupun sebagai arca pancuran memperlihatkan sikap statis kaku seperti halnya arca-arca perwujudan tokoh yang telah meninggal.

Ciri-ciri arca dari kedua dewi tersebut menunjukkan arca-arca yang lazim dijumpai pada arca zaman Majapahit (abad ke-14 Masehi), dengan ukuran tinggi arca-arca dibelahan sekitar 2 meter. Kedua arca tersebut yang memancarkan air yang dahulu sudah pasti dianggap sebagai air suci atau *amerta*, sedangkan dinding Candi yang terbuat dari batu bata merah, memvisualisasikan candi Belahan memiliki makna simbolik gapura sebagai pembatas antara daerah sakral dan daerah profan. Makna simbolik yang pada bangunan candi sebagai

wujud *triangga*, yang merupakan konsep pembangunan kuno, yang terbagi dalam tiga konsep bagian kepala menjadi bangunan utama (Angga), badan (Madya), kaki (Nista) (Maharlika, 2010). Konsep ini *menjadi* simbol pembagian dari bangunan candi bagian bawah sebagai dunia bawah, bagian tengah sebagai dunia antara dan bagian atas sebagai dunia para dewa. Konsep ini menjadi simbol adanya lapisan pada kehidupan manusia.



Foto: Wahyu Djoko Sulistyo (2021)
Gambar 4.11 Arca Dewi Sri



Foto: Wahyu Djoko Sulistyo (2021)
Gambar 4.12 Arca Dewi Laksmi

Pada dinding candi terdapat relief yang sampai saat ini masih menjadi teka-teki. Relief tersebut terpahat pada dinding di bagian selatan atas Arca Dewi Sri. Secara garis besar relief dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu (1) Relief yang mengandung unsur cerita, namun mempunyai makna simbolik keagamaan; (2) Relief yang mengandung unsur cerita (relief naratif), berupa penggambaran adegan tokoh manusia/hewan dan lingkungannya yang mengacu pada sumber cerita tertentu (Mundar, 2019). Relief yang dipaparkan

pada bangunan suci, seperti candi, *petirtaan* bahkan gapura, selain berfungsi sebagai penghias bangun, relief juga mempunyai tujuan pendidikan, ajaran keagamaan, simbol atau konsep agama Hindu dan Buddha (Gambar 4.13).



Foto: Wahyu Djoko Sulistyio (2021)

Gambar 4.13 Relief pada Dinding Candi Belahan

Candrasengkala (Sosok Batara Kala yang hendak menelan sebuah bulatan) yang di bawahnya terdapat sosok manusia yang ditafsirkan sebagai dewa surya sebagai simbol matahari dan Dewi Candra sebagai simbol bulan. Biasanya ditafsirkan Kala Rahu memakan bulan dan Resi melihat dari langit. Dari hasil analisis Trigangga seorang ahli dari museum Nasional Jakarta, Prasasti dipertitaan Candi Belahan menyiratkan sengkalan memet atau petunjuk angka tahun dalam wujud gambar. Bunyi sengkalanannya ditafsirkan sebagai ‘Candra sinahut Kala’ atau ‘bulan yang digigit Batara Kala’. Setelah dianalisis, sengkalan memet menunjukkan angka tahun 931 Saka atau tahun 1900 Masehi yang merekam terjadinya gerhana bulan pada 7 Oktober 1009 (Gambar 4.14).



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 4.14 Sengkalalan Memet/Kala Rahu Tampak Depan Lebih Dekat



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 4.15 Lingga yang Berada di Candi Belahan

Keberadaan Lingga menunjukkan latar belakang keagamaan Hindu, sebagai tanda yang menunjukkan Siwa Mahadewa atau sering dinyatakan bahwa latar belakang keagamaan Hindu-Saiwa (Munadar, 2019). Lingga yang ditemukan di sekitar Candi Belahan kemungkinan besar merepresentasikan Candi bercorak Hindu (Gambar 4.15).

Pada area belakang Rahu Kala Tau, Sengakalan Memet terdapat umpak batu dan dua batu berbentuk naga (Gambar 4.16). Bukti-bukti artefak tersebut sebelumnya ada yang bukan asli dari tempat tersebut, namun masih satu lingkup dusun. Artefak tersebut oleh masyarakat dipindahkan ke area Candi Belahan agar tidak hilang.



Foto: Wahyu Djoko Sulistyo (2021)

Gambar 4.16 Arca Naga

C. Data Tekstual

Prasasti *Cungkrang* Tahun 851 Saka (929 Masehi) menyebut berdirinya suatu bangunan suci berupa pancuran air (*tirtha pancuran ing pawitra*), candi (*prasada silulung*), dan pertapaan (*dharmmasrama ing pawitra*) yang kesemuanya berlokasi di pawitra. Para sarjana sepakat untuk mengidentifikasi pawitra dengan Gunung Penanggungan. Nama Pawitra saat ini telah berubah menjadi Betto, nama satu dusun di Desa Wonosunyo yang terletak di Kaki Gunung Penanggungan. Tidak jauh dari Dusun Betto terdapat petirtaan (*patirthan*) Candi Belahan/Sumber Tetek. Langgam bangunan dan langgam seni baik ornamentasi maupun arcanya petirtaan ini berasal dari abad ke-10 atau sezaman dengan kekuasaan Pu Sindok (Kesejaraan KCB Penanggungan (Himawati et al., 2017:17). Dalam Prasasti *Cunggrang* mengatakan pawitra tetap menjadi sentral peribadatan hingga Majapahit.

Menurut pendapat dari Resink (1968), Prasasti *Cunggrang* menjelaskan bangunan Candi Belahan disebut *dharmmapatapan i pawitra* sehingga kemungkinan dipersembahkan bagi raja sebelum

sindok, yaitu *Wawa* atau Rakryan Bawang (*Wawa*) ayahanda dari Sri Parameswari Dyah Kebi istri Pu Sindok.

D. Data Artefak

Tidak jauh dari situs utama, sekitar 500 meter, terdapat data artefak yang diduga oleh para arkeolog dan masyarakat setempat sebagai bagian dari petirtaan Belahan. Dalam sebuah kompleks bangunan suci terdapat pintu masuk atau yang sering disebut sebagai gapura. Dua gapura yang terletak diketinggian berbeda. Oleh masyarakat setempat, gapura itu diberi nama Gapura Lanang untuk Gapura I dan Gapura Wedok untuk Gapura II. Kemungkinan besar gapura tersebut merupakan sebuah kesatuan dengan bangunan Candi Belahan. Kondisi Kedua gapura tersebut sudah aus namun masih berdiri tegak, dengan sisa struktur fondasi dan sisa struktur tembok yang semuanya terbuat dari batu bata merah. Berikut penjelasan secara lengkap terkait Gapura Belahan I dan Gapura Belahan II.

1) Gapura Belahan I

Gapura I memiliki sayap bekas reruntuhan bangunan, diduga gapura ini sebagai pintu masuk ke pertirtaan Candi Belahan (Gambar 4.17).



Foto: Wahyu Djoko Sulistyo (2021)

Gambar 4.17 Gapura Belahan I Tampak Depan

Masih pada satu area Gapura Belahan, kurang lebih 200 meter terdapat struktur bata kuno dengan panjang 33 cm, lebar 21 cm dengan ketebalan 8 cm jika dilihat batu bata tersebut dulunya dibuat dengan menggunakan teknik gosok (Gambar 4.18). Kondisi batu bata tersebut sebagian sudah mengalami pelapukan, namun pesona dari batu bata kuno masih terlihat jelas.

2) Struktur Bata Kuna

Masih pada area Gapura I, berjarak sekitar 50 meter terdapat lumpang batu dengan posisi tertancap di tanah, menghadap ke utara (Gambar 4.19). Batu ini telah masuk dalam kategori benda cagar budaya.



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 4.18 Struktur Bata Kuna

3) Lumpang Batu

Masih pada area Gapura I, berjarak kurang lebih 200 meter, di pinggir jalan menuju Gapura I dan II dapat dijumpai juga lumpang batu dengan kondisi yang kurang sempurna (Gambar 4.20). Lumpang batu tersebut menancap didalam tanah dengan arah hadap ke atas.



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 4.19 Lumpang Batu di Sebelah Timur Gapura II



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 4.20 Lumpang Batu Dekat Jalan Menuju Gapura I dan II

4) Gapura Belahan II

Gapura II atau yang biasa disebut sebagai Gapura Wedok, berjarak sekitar 700 meter dari gapura I dengan kontur tanah yang sedikit lebih tinggi. Gapura II memiliki fungsi yang sama dengan Gapura I hal ini terlihat dari bentuk atap candi dan simbol segitiga di atas pintu candi. Pada Gapura II dijumpai banyak umpak batu dan serpihan batu bata. Hal yang membedakan dari Gapura I dan II adalah arah hadap, Gapura I menghadap ke utara, sedangkan Gapura II menghadap ke selatan.

Pada pintu masuk Gapura II terdapat kawung yang menggambarkan kelopak bunga Padma yang sedang mekar (Tirta, 1985) (Gambar 4.21). Namun perlu dikaji lebih dalam karena sekarang kondisinya sudah aus jadi bentuknya tidak sempurna.



Foto: Wahyu Djoko Sulistyo (2021)

Gambar 4.21 Kawung pada Pintu Masuk Gapura Belahan II

5) Umpak Batu

Umpak yang terletak pada area Gapura II beraneka ragam, dengan serpihan yang lumayan banyak (Gambar 4.22). Belum diketahui secara

pasti fungsi dari Gapura II, namun baik Gapura I dan II digunakan sebagai tempat untuk berdoa sebelum bersuci di *patirthan*.



Foto: Wahyu Djoko Sulistyo (2021)

Gambar 4.22 Umpak yang Terdapat di Sebelah Barat Gapura II

Batu umpak di sebelah barat struktur pendapaada yang memiliki enam sisi. hal ini semakin memperkuat bukti adanya pendopo yang sekarang tinggal serpihan-serpihan batu bata merah tersebut (Gambar 4.24).



Foto: Wahyu Djoko Sulistyo (2021)

Gambar 4.23 Gambar Umpak Batu di Sebelah Barat Struktur Pendapa

6) Struktur Pendapa

Berjarak kurang lebih 500 meter dari Gapura Belahan II terdapat tumpukan batu bata merah yang kemungkinan besar merupakan bekas pendapa (Gambar 4.23). Jika diartikan, “pendapa” dalam kata Sansekerta *mandapa* bermakna sebagai ruang terbuka tanpa dinding, dinaungi atap yang ditopang dengan sejumlah tiang. *Mandapa* di India terletak didepan kuil utama yang digunakan sebagai tempat menyimpan arca dewa dan para brahmana duduk bersila menghadap kuil sambil melakukan upacara pemujaan, meditasi, atau melantunkan doa dan mantra (Mundar, 2019). Sehingga dapat disimpulkan keberadaan batur pendapa erat kaitannya dengan bangunan suci, yang dahulu digunakan sebagai tempat berkumpulnya brahmana sebelum memuja dewa. Berdasarkan pemaparan dari juru pelihara bernama

Astono pada tanggal 20 Juli 2021, “Dahulu sebelum diizinkan masuk ke *patirthan* terlebih dahulu istirahat disini. Fungsi pendapa ini jika di konstruksi sama dengan pendapa pada umumnya yang orientasi pada Candi Belahan”.



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 4.4 Struktur Pendapa

7) Lapik Arca

Berjarak 50 meter dari sisa-sisa pendapa ditemukan lapik arca (*Padmasana*) dan umpak batu (Lihat Gambar 4.25). *Padma* tersebut dulunya sebagai tempat diletakkannya arca *Nandi*. Dalam kebudayaan agama Hindu-Buddha di Jawa bunga teratai mekar (*padmasana*) sering digunakan sebagai ragam hias dan bentuk alas bermacam benda. Teratai dijadikan ragam hias yang mengacu pada alasan keagamaan. Konsepsi keagamaan yang selaras dengan bunga teratai, yaitu para dewa dipercaya senantiasa melayang tidak menyentuh tanah (bumi).



Foto: Wahyu Djoko Sulistyo (2021)

Gambar 4.25 Lapik Arca

E. Keterangan Sejarawan tentang Situs

Candi Belahan tidak mempunyai inskripsip apapun sehingga terdapat perbedaan pendapat mengenai masa pembuatan *patirthan* tersebut. Pendapat yang banyak dianut hingga sekarang dikemukakan oleh N. J. Krom (1923), bahwa Candi Belahan berasal dari masa pemerintahan Airlangga (109–1042). Patirtan tersebut dianggap sebagai bangunan peringatan yang diabadikan bagi Airlangga setelah wafat (Susanti et al., 2013).

Kajian peninggalan arkeologis dikatakan Th. A Resink (1968), yaitu prasasti Cunggurang menyimpulkan Belahan bukan dari zaman Airlangga, tetapi diduga kuat berasal dari masa Raja Sindok (929–947 M). Hal ini juga didukung oleh Boechari yang menyatakan bahwa jika arca Wisnu yang duduk dipunggung garuda berasal dari Belahan sesuai pendapat Krom maka arca itu harus sesuai apabila diletakkan pada relung dangkal di tengah dinding belakang yang kosong, padahal ukuran arca itu terlalu besar untuk relung dinding belakang yang sempit. Hal ini mengindikasikan Arca Wisnu kemungkinan berasal dari tempat lain.

Menurut Aris Munandar (2016), Candi Belahan dibuat pada awal abad ke-14 Masehi di era Majapahit, hal ini dapat dilihat dari ukuran arca yang sama dengan arca di Candi Simping dan Ngrimbi. Dapat disimpulkan, Candi Belahan merupakan petirthan Majapahit dengan konstruksi bata dan arca batu, seperti pada kepurbakalaan Majapahit lainnya yang menggunakan kedua bahan tersebut, di antaranya Candi Penataran, Patirtan Watu Gede, dan lain sebagainya. Ada tiga pendapat yang menyatakan keberadaan Candi Belahan yang menjadi perdebatan oleh para ahli, apakah Candi ini telah ada sebelum Raja Airlangga, Masa Airlangga, atau pada masa Majapahit?

F. Pelestarian Situs

Persepsi masyarakat terhadap situs bersejarah sering kali menjadi landasan utama dalam upaya pelestariannya. Oleh karena itu, kita akan mengulas bagaimana pandangan dan peran aktif masyarakat dalam menjaga kelestarian Candi Belahan. Pemahaman tentang kondisi sosial masyarakat sekitar situs menjadi penting karena hal ini dapat memengaruhi keberlanjutan upaya pelestarian. Tradisi pelestarian situs juga merupakan bagian tak terpisahkan dalam menjaga keaslian dan keutuhan Candi Belahan. Kita akan menggali lebih dalam tentang praktik-tradiksi lokal yang turun-temurun dipelihara untuk menjaga situs bersejarah ini tetap abadi. Tak ketinggalan, upaya dari pemerintah dalam perlindungan dan pengelolaan situs juga menjadi sorotan dalam pembahasan ini. Namun, pelestarian situs Candi Belahan bukanlah tanggung jawab yang hanya dapat dilakukan oleh pemerintah semata. Keterlibatan dan upaya aktif masyarakat dalam merawat dan mengelola situs menjadi kunci keberhasilan dalam menjaga kelestarian warisan budaya ini. Oleh karena itu, kita juga mengeksplorasi berbagai inisiatif dan upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam menjaga keberlangsungan situs Candi Belahan. Dengan merangkum aspek-aspek penting, seperti persepsi masyarakat, kondisi sosial, tradisi pelestarian, upaya pemerintah, serta peran aktif masyarakat dalam perawatan dan pengelolaan situs, pembahasan ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang upaya pelestarian situs candi Belahan.

1. Persepsi Masyarakat terhadap Situs

Masyarakat menganggap Candi Belahan dengan atau Sumber Tetek merupakan peninggalan dari Kerajaan Kahuripan pada abad ke-11 (1009) masa Airlangga. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat petirtaan dan pertapaan Airlangga dan kedua istrinya. Petirtaan ini sekarang digunakan sebagai tempat peribadatan bagi penganut Kejawen sehingga wanita yang sedang berhalangan dilarang untuk mandi. Masyarakat percaya, air yang mengalir dari payudara Dewi Laksmi memiliki khasiat tersendiri, yaitu membuka aura orang dan dipercaya membuat awet muda bagi yang meminumnya. Air di patirtan ini tidak pernah kering sehingga kebutuhan air warga selalu terpenuhi. Situs Belahan merupakan peninggalan bersejarah yang merupakan aset berharga bagi masyarakat Dusun Belahan Jowo dan semua dusun yang ada di Desa Wonosunyo sehingga sudah sepatutnya dijaga dan dilestarikan.

Menurut Bapak Astono (juru pelihara), “Diberi nama Candi Belahan karena letaknya di Desa Belahan Jawa”. Jadi, nama Candi Belahan hampir sama dengan nama Dusun Candi tersebut berdiri.

2. Kondisi Sosial Masyarakat Sekitar Situs

Masyarakat sekitar situs turut serta meramaikan area situs dengan berjualan hasil ladang, seperti panen (buah) dan makanan kepada pengunjung pada setiap. Masyarakat sekitar situs memanfaatkan air yang berasal dari patirtan ini untuk keperluan sehari-harinya (Gambar 4.26). Air yang berasal dari patirtan ini tidak pernah kering, kualitasnya pun sangat baik sehingga bisa untuk diminum secara langsung. Kebutuhan air ini tidak hanya dinikmati oleh masyarakat Belahan Jawa, tetapi juga dimanfaatkan oleh desa sekitar, seperti Dukuh Jeruk Purut, Genengan, Pojok, Karang Nangka, Dieng, Kandangan, dan Kunjoro. Dusun sekitar Candi Belahan maju dengan sistem pertanian sehingga rata-rata mata pencaharian penduduk desa sebagai buruh tani. Keadaan alam yang subur dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menanam aneka macam jenis rempah-rempah.



Foto: Wahyu Djoko Sulistyo (2021)

Gambar 4.27 Masyarakat Mengambil Air untuk Keperluan Sehari-Hari

3. Tradisi Pelestarian Situs

Pelestarian situs Candi Belahan merupakan aspek penting dalam menjaga warisan budaya yang memiliki nilai historis, spiritual, dan arkeologis tinggi. Situs ini tidak hanya merepresentasikan kejayaan masa lalu Kerajaan Mataram Kuno, tetapi juga menjadi bagian dari identitas lokal masyarakat sekitar lereng timur Gunung Penanggungan. Dalam upaya pelestarian ini, persepsi masyarakat terhadap situs memiliki peran sentral. Persepsi tersebut tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat, termasuk bagaimana mereka

memaknai, merawat, serta menjaga kelestarian situs secara turun-temurun. Dengan demikian, pemahaman terhadap kondisi sosial masyarakat sekitar menjadi titik awal untuk melihat sejauh mana nilai-nilai pelestarian dapat tumbuh dalam komunitas itu sendiri.

Subbab ini akan menguraikan secara sistematis berbagai dimensi pelestarian situs Candi Belahan, dimulai dari kondisi sosial masyarakat sekitar situs, bentuk-bentuk tradisi pelestarian yang masih dijalankan, serta keterlibatan aktif pemerintah dan masyarakat dalam menjaga keberlangsungan situs. Selain itu, pembahasan akan mencakup praktik perawatan situs secara fisik maupun simbolis, serta bagaimana pengelolaan situs dilakukan baik oleh pihak berwenang maupun oleh komunitas lokal. Dengan pendekatan ini, diharapkan muncul gambaran yang utuh mengenai dinamika pelestarian Candi Belahan sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya berbasis komunitas dan sinergi antar pihak.

a. Ruwat Dusun

Tradisi yang berhubungan dengan situs serta dilaksanakan di area situs tersebut, di antaranya adalah Tradisi “Ruwatan Dusun” yang diadakan satu tahun sekali pada bulan Suro atau Besar di antara bulan tersebut pada hari Legi. Tradisi ini dilakukan dari hasil musyawarah desa, tetua, dan beberapa warga dua bulan sebelum acara tradisi ini dilakukan. Musyawarah tersebut dipimpin oleh lurah selaku kepala desa, para tetua desa, ketua RT, RW, dan warga desa yang berperan dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Tradisi “Ruwatan Dusun” dibuka dengan acara “arakan tumpeng” yang berasal dari sebagian hasil bumi atau tanaman yang sudah ditanam warga. Setiap dusun membuat tumpeng yang kemudian dikumpulkan menjadi satu di rumah pak kepala dusun. Setelah sampai di Candi Tumpeng tersebut diserahkan kepada pemangku adat tradisi. Setelah diarak dilanjutkan dengan “rebutan tumpeng”, tradisi ini dilakukan supaya semua warga desa mendapatkan berkah dari apa yang ditanam oleh para petani. Rebutan tumpeng menggambarkan persaudaraan atau silaturahmi antardusun.

Acara inti pada tradisi “Ruwatan Dusun”, yaitu ritual *sawur kembang*. Bunga yang digunakan dalam tradisi ini, yaitu *kembang*

setaman. Ritual ini dimaksudkan untuk menghormati Raja Airlangga yang sudah berjasa terhadap desa *mbaureksa* terhadap desa. Penutupan tradisi ruwat dusun dengan menampilkan tarian di kompleks Candi Belahan, di antaranya Tari Tayub dengan tujuan memberikan hiburan sekaligus nasehat pada masyarakat desa. Tarian ini menginformasikan tentang budaya Jawa kepada para pemuda supaya tidak lupa dengan budayanya meskipun telah terjadi perubahan zaman. Yang kedua, '*ujung utowo uyon-uyon*', yang merupakan sebuah seni tradisional yang dilakukan oleh laki-laki yang bertarung dengan orang yang memainkan anyaman rotan sebagai perumpamaan dari pedang untuk melawan dirinya sendiri untuk mempertahankan kekuasaan. Masyarakat percaya bahwa jika uyon-uyon tidak dilakukan maka akan terjadi kejadian buruk (*bebayan*) di Desa Wonosunyo. Tradisi uyon-uyon dilaksanakan untuk memancing turunya hujan, masyarakat tetap melaksanakan tradisi ini meskipun harus mengorbankan tubuh yang sehat menjadi sakit. Acara yang terakhir pagelaran ludruk yang dilakukan setelah ritual tradisi di candi selesai. Ludruk berfungsi untuk melestarikan budaya Jawa agar tidak hilang akibat kemajuan jaman.

Tradisi Ruwatan Dusun di Candi Belahan dilakukan secara turun temurun, masyarakat percaya bila melakukan tradisi itu bisa hidup dengan aman dan tenang. Selain itu tradisi tradisi yang dilakukan oleh masyarakat bisa mengabulkan apa yang diharapkan orang yang berdoa dan membakar dupa di Candi Belahan. Semua tetap berdasarkan niat dan kepercayaan masing-masing. Namun, masyarakat desa Wonosunyo percaya apa yang terjadi dalam tradisi tersebut ada hubungannya dengan *bebrayan*. Menurut keterangan dari juru kunci Candi Belahan, Astono, tradisi Ruwatan Desa memiliki pengaruh yang besar bagi kehidupan masyarakat desa Wonosunyo, tradisi ini mengungkapkan rasa syukur masyarakat kepada Dewa Pangeran dan untuk menghormati Raja Airlangga yang telah membuat tempat tersebut untuk selirnya yang hingga saat ini tempat tersebut bermanfaat bagi warga sekitar.

b. Tumpengan

Tradisi tumpengan dilakukan oleh masyarakat Desa Wonosunyo setiap kali memiliki hajat, di antaranya potong rambut (akikah), khitanan dan pernikahan. Orang yang memiliki hajat membawa tumpeng ancak yang bahannya berasal dari hasil pertanian dan ladang (buah) ke Candi Belahan. Selanjutnya, juru kunci menyalakan beberapa dupa dan berdoa pada Arca Rahu Kala yang terdapat di depan kolam kemudian dilanjutkan pada area kolam di antara kedua Arca Dewi. Setelah selesai, orang yang memiliki hajat didampingi dengan keluarga berkumpul di depan situs untuk melakukan doa bersama dan pemotongan tumpeng. Setelah selesai, baru diadakan upacara mensucikan dengan mandi di patirtan tersebut. Pada acara pernikahan tumpengan dilaksanakan sebelum hari-H pernikahan, diawali dengan upacara tumpeng pukul 15.00 oleh pengantin dan kedua pihak keluarganya. Kemudian, malamnya pada pukul 21.00 diadakan tumpengan kedua dengan acara yang lebih besar dilanjutkan pemandian kedua pengantin. Tradisi tersebut dimaksudkan sebagai bentuk rasa syukur dan ucapan terima kasih karena selama ini warga mendapatkan air dari patirtaan ini.



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 4.28 Tumpengan Manten Area Candi Belahan



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 4.30 Gapura Pagar Masuk Candi Belahan

5. Upaya Masyarakat

Masyarakat ikut melestarikan dan meramaikan situs tersebut dengan mengadakan kerja bakti membersihkan area situs. Masyarakat tetap memegang teguh tradisi beserta ritual untuk berdoa area situs yang sudah dilakukan secara turun temurun. Tradisi yang dilakukan di Candi Belahan dikaitkan dengan folklor sehingga keyakinan masyarakat terbentuk secara turun temurun dengan mengikuti tradisi maka akan menimbulkan ketentraman dan terhindar dari malapetaka. Oleh sebab itu, tradisi masyarakat Desa Wonosunyo tetap melaksanakan tradisi ruwatan dusun, pemotongan rambut (akikah), Khitananan, dan pernikahan sampai saat ini. Mitos mengenai manfaat air yang ada di Candi Belahan di lingkungan masyarakat mampu meningkatkan jumlah pengunjung sehingga banyak masyarakat yang mendatangi situs tersebut untuk mengambil air.

Masyarakat melakukan beberapa pengadaan berupa, papan petunjuk jalan menuju situs, Larangan melakukan hal tertentu pada situs, membuat himbauan kepada pengunjung untuk mematuhi protokol kesehatan, menyediakan tempat untuk mencuci tangan dan tempat sampah (Gambar 4.31 dan Gambar 4.32). Selain itu, masyarakat turut serta melestarikan situs dengan mengalihkan aliran

air yang awalnya keluar dari Arca Dewi Sri namun jatuhnya air tepat pada bagian kakinya. Sehingga untuk mencegah adanya kerusakan, aliran airnya dipindah dan dikucurkan melalui pipa.



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 4.31 Papan Pengumuman untuk Mematuhi Protokol Kesehatan pada Saat Ritual



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 4.32 Larangan Terkait Candi Belahan



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 4.33 Papan Petunjuk Jalan Menuju Gapura I dan II

6. Perawatan Situs

Upaya perawatan situs Candi Belahan dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat sekitar. Pemerintah menerapkan sebuah kebijakan pemeliharaan situs dan menempatkan juru pelihara yang bertanggung jawab membersihkan kawasan situs Candi Belahan. Juru kunci Candi Belahan, Bapak Astono mengatakan bahwa masyarakat desa rutin

mengadakan kerja bakti untuk membersihkan area Situs Candi Belahan.

7. Pengelolaan Situs

Candi Belahan dimanfaatkan sebagai tempat wisata sejarah, ritual, dan penelitian (arkeolog dan juga mahasiswa). Situs ini digunakan sebagai tempat peribadatan penganut kejawan di area petirtaan dan area Kala Rahu (Gambar 4.34 dan Gambar 4.35). Oleh masyarakat sekitar, sumber air yang berasal dari situs ini dialirkan menggunakan pipa kerumah-rumah penduduk. Masyarakat setempat telah membuat tempat penampungan air untuk kemudian dialirkan ke rumah-rumah penduduk (Gambar 4.36). Pengelolaan ini bertujuan agar generasi selanjutnya mengenal dan merasa memiliki warisan leluhur.



Foto: Wahyu Djoko Sulistyo (2021)

Gambar 4.34 Ritual yang Dilakukan oleh Masyarakat di Area Petirtaan



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 4.35 Ritual yang Dilakukan oleh Masyarakat di Area Kala Rahu



Foto: Wahyu Djoko Sulistyo (2021)

Gambar 4.36 Tempat Penampungan Air



BAB V

PETIRTAAN JOLOTUNDO

A. Geografis Situs

Keindahan sejarah dan kekayaan budaya di Indonesia, situs-situs bersejarah seperti Petirtaan Jolotundo di lereng Gunung Penanggungan menawarkan pengalaman yang tak terlupakan. Namun, untuk lebih memahami keberadaan dan konteks situs ini, kita perlu memulai dengan memahami kondisi geografisnya. Situs Petirtaan Jolotundo terletak di lereng Gunung Penanggungan, yang merupakan lokasi strategis dengan keindahan alam yang menakjubkan. Dalam penjelasan ini, kita menjelajahi beberapa komponen penting terkait dengan kondisi geografis situs ini, termasuk letak geografisnya yang memengaruhi sejarah dan perkembangan, serta bentang alam yang menjadi latar belakang keberadaan situs ini. Mengulas tentang luas situs Petirtaan Jolotundo memberikan gambaran tentang ruang fisik tempat ini berada. Pemahaman tentang kondisi fisik situs juga menjadi hal yang penting untuk dipertimbangkan karena hal ini akan memengaruhi cara kita melihat, merawat, dan menjaga situs bersejarah ini. Selanjutnya, bab ini membahas mengenai rute dan akses menuju situs Petirtaan Jolotundo. Pengetahuan tentang cara mencapai situs ini dapat membantu para pengunjung dan peneliti untuk lebih mudah mengakses dan mengapresiasi keindahan serta

nilai sejarah yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pembahasan mengenai kondisi geografis situs Petirtaan Jolotundo memberikan landasan yang kokoh dalam memahami keunikan dan keistimewaan situs bersejarah ini, serta memberikan panduan praktis bagi mereka yang ingin mengunjungi dan menjelajahi keindahan alam dan sejarah yang tersimpan di lereng Gunung Penanggungan.

1. Lokasi

Petirtaan Jolotundo terletak di Desa Seloliman, desa yang terletak di Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Luas wilayah kurang lebih 270,414 hektare, terdiri dari pemukiman seluas 42,00 hektare sawah dan ladang seluas 224,485 hektare (Mujiati, 2020). Titik Situs ini terletak pada koordinat -7.608726122434446, 112.59531657569332. Desa Seloliman berada tepat di lereng Gunung Penanggungan atau masyarakat mengenal dengan Gunung Pawitra. Sebelum mencapai lokasi Desa Seloliman, pengunjung atau masyarakat harus melewati jalan yang dikelilingi tebing, pohon atau hutan, serta banyaknya lahan persawahan. Desa Seloliman terdapat sebuah situs bersejarah peninggalan leluhur pada zaman Hindu-Buddha, yakni Candi Jolotundo atau biasa disebut Petirtaan Jolotundo (Gambar 5.1).



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 5.1 Papan Nama Jolotundo

Petirtaan Jolotundo merupakan sekian dari banyaknya situs yang ada di Gunung Penanggungan yang masih eksis, berdiri dengan kemegahannya dan masih terawat kesakralannya. Petirtaan ini masuk pada kawasan pegunungan yang diapit oleh dua gunung, yakni Gunung Pawitra dan juga Gunung Welirang. Namun, secara geografis Petirtaan Jolotundo ini berada tepat di lereng Gunung Penanggungan dengan posisi menempel dan memotong sebagian lereng bagian barat dari Gunung Penanggungan. Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa Petirtaan Jolotundo berlokasi di Dusun Dukuh Balekambang, Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto. Candi Jolotundo berada pada ketinggian kurang lebih 800 meter di atas permukaan laut (mdpl) dan berada pada bukit bekel, lereng barat Gunung Penanggungan (Pawitra) (Gambar 5.2).



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 5.2 Akses Menuju Petirtaan Jolotundo dengan Latar Belakang Puncak Pawitra atau Penanggungan

B. Kondisi Situs

Kondisi petirtaan Situs Jolotundo di lereng Gunung Penanggungan merepresentasikan adanya peradaban di masa lampau yang masih bisa dinikmati pada masa sekarang. Tidak hanya berkaitan dengan keindahan namun kondisi situs, dari segi arkeologi perlu diketahui. Berikut dibahas terkait dengan kondisi situs Jolotundo.

1. Deskripsi

Menurut data dari BPS Mojokerto, banyak sekali tempat wisata yang ada di Mojokerto, salah satunya adalah Kecamatan Trawas terdapat 32 wisata, termasuk wisata alam, wisata kreasi, wisata edukasi, dan juga wisata sejarah. Wisata yang mendominasi di daerah Mojokerto merupakan wisata sejarah yang berjumlah 20 tempat wisata sejarah, salah satunya di daerah Penanggungan yang memiliki banyak situs-situs sejarah. Situs sejarah yang terkenal dan fenomenal adalah situs sejarah Candi Jolotundo (Gambar 5.3).



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 5.3 Petirtaan Jolotundo Beserta Sendang di Kanan Kiri

Petirtaan Jolotundo yang terletak di Desa Seloliman ini diperkirakan memiliki luas kolam 16 m x 13 m yang memiliki orientasi hadap ke barat, sekarang dikelola oleh Balai Pelestarian Peninggalan Kepurbakalaan. Letak Petirtaan Jolotundo yang menempel pada lereng gunung Penanggungan menjadikan Petirtaan ini juga dijadikan sebagai tempat wisata bersejarah, selain itu juga dengan keberadaan Petirtaan Jolotundo ini di kawasan hutan dengan kanan kiri ditumbuhi pohon-pohon tua dan besar menambah kesan magis

pada saat mengunjungi tempat tersebut. Ketika masuk ke petirtaan kita melalui jalan yang begitu menanjak namun pada saat sampai di lokasi petirtaan, keadaan permukaannya menjadi datar. Bagi penganut agama Hindu-Siwa Petirtaan Jolotundo ini dianggap bangunan suci dan sakral (Nurhalizza et al., 2019).



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 5.4 Candi Jolotundo

Petirtaan Jolotundo ini terdapat dua buah kolam atau sendang kecil yang biasa dipergunakan untuk bersuci dan berendam (Gambar 5.5). Pada bagian atas kolam kecil tersebut terdapat bangunan seperti candi, yaitu semakin keatas semakin meruncing. Bangunan ini juga mempunyai dua relung yang bagian atas masing-masing dihiasi oleh kala. Relung pada bagian atas telah kosong, sedangkan relung bagian bawah terdapat arca naga yang berfungsi sebagai saluran air dari dinding belakang ke kolam kecil. Air dari kolam tersebut berasal dari sumber mata air yang langsung dari Gunung Penanggungan (Tamara, 2018). Di daerah pegunungan terdapat sebuah tandon raksasa yang berfungsi sebagai tandon air atau wilayah yang sering munculnya jebakan kabut-kabut. Kemudian disela-sela bukit tersebut terdapat area resapan air untuk menarik air ke permukaan selanjutnya masuk ke perut bumi. Tandon di perut gunung tersebut merupakan

pertemuan air dari sumber purba (sumber air Jolotundo) dengan air resapan hujan dan kabut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jika melewati perbukitan sering menemukan beberapa sumber mata air di lereng bawah dan lembah Gunung Penanggungan (Hartoyo, 2016).



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 5.5 Sendang untuk Berendam



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 5.6 Relief Candi Jolotundo Berbunyi “Gempeng”



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 5.7 Relief Candi Jolotundo Sebelah Kiri yang Menunjukkan Angka Tahun



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 5.8 Jaladwara Tampak Depan



Foto: Wahyu Djoko Sulistyo (2021)

Gambar 5.9 Jaladwara atau Pancuran Air di Pertitaan Joltundo



Foto: Wahyu Djoko Sulistyo (2021)

Gambar 5.10 Yoni

Tinggalan arkeologis yang berbentuk relief di petirtaan ini telah banyak yang rusak dan sebagian tidak diketahui tempat aslinya. Relief yang masih berada di tempat aslinya terletak pada di sudut timur laut. Dan sisanya lima buah relief berada di museum Jakarta, sedangkan satu buah berada di halaman BP3 Jawa Timur. Inti dari cerita relief tersebut berisi tentang cerita Mahabarata dan *Kathasaritsagara* dengan membaca dari kiri ke kanan. Cerita mahabarata hanya dikisahkan dari adegan palasara bertapa hingga mengorbankan ular, sedangkan *Khatasaritsagara* yang mengisahkan pengasingan raja Udayana beserta ibunya Mrgayawati di Gunung Udayaparwa. Selain itu, terdapat empat buah prasasti pendek dengan huruf jawa kuno. Angka tahun saka 899 di dinding atas sebelah kiri (Gambar 5.7). Kata terbaca “gempeng” di dinding atas sebelah kanan (Gambar 5.6). Kata terbaca “udayana” di sudut tenggara. Jaladwara atau pancuran air (Gambar 5.8 dan Gambar 5.9) dan batu yang dipercaya sebagai Yoni (Gambar 5.10).

2. Akses Menuju Situs

Lokasi Petirtaan dapat ditempuh kurang lebih 55 kilometer dari Kota Surabaya. Akses jalan menuju candi dapat ditempuh lewat Trawas dengan menyalir lereng Gunung Penanggungan dengan medan yang cukup berkelok-kelok. Candi Jolotundo juga dapat ditempuh lewat Ngoro Industri Park dengan akses jalan raya yang dilanjutkan dengan melewati perkampungan penduduk. Petirtaan Jolotundo berada pada ketinggian kurang lebih 800 meter di atas permukaan laut (mdpl) dan berada pada bukit bekel, lereng barat Gunung Penanggungan. Harga tiket masuk situs bersejarah ini adalah sebesar Rp10.000,00 untuk dewasa dan Rp7.000,00 untuk anak-anak. Setelah dari tempat penitipan kendaraan, pengunjung disambut dengan gapura bentar yang ditunggu oleh penjaga karcis.

C. Sejarah Situs

Sejarah keberadaan Situs Jolotundo tidak hanya berkaitan dengan catatan sejarah, tetapi juga mitos dan folklor yang menyelubungi cerita sejarah tersebut. Situs Jolotundo dipercaya oleh masyarakat sebagai

salah satu tempat spiritual yang magis. Berikut penjelasan mengenai catatan sejarah dan mitos yang ada di situs petirtaan Jolotundo.

1) Catatan Sejarah atau Mitos

Petirtaan Jolotundo yang terletak di lereng Gunung Penanggungan memiliki sejarah yang berhubungan dengan Udayana dan Airlangga. Menurut sejarah yang ada, Petirtaan Jolotundo ini merupakan sebuah candi atau petirtaan yang dibangun oleh Raja Udayana sebagai bentuk cinta kasih sayang untuk menyambut kelahiran sang putra tercinta, yaitu Prabu Airlangga (Eni & Tsabit, 2017).

Petirtaan Jolotundo merupakan peninggalan Agama Hindu yang dibangun pada 977 Masehi atau 899 Saka. Pembangunan Petirtaan Jolotundo ini dilakukan oleh Prabu Udayana untuk anaknya yang bernama Raja Airlangga. Petirtaan ini tidak sepenuhnya dianggap sebagai peninggalan Prabu Airlangga Eni, S. P., & Tsabit, A. H. (2017)..



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 5.11 Pintu Masuk Petirtaan Jolotundo Berbentuk Gapura Bentar

Pembangunan juga dilakukan oleh Kerajaan Wangsa Isyana keturunan Empu Sindok. Hal ini dilihat dari tahun berdirinya petirtaan pada 977 Masehi atau 899 Saka, sedangkan Prabu Airlangga lahir pada 990 Masehi. Namun, para masyarakat setempat mempercayai bahwa Petirtaan Jolotundo merupakan peninggalan dari Prabu Airlangga. Dapat dikatakan bahwa petirtaan candi Jolotundo tersebut terletak di wilayah kerajaan Kahuripan yang didirikan oleh Prabu Airlangga pada tahun 1019–1045 dan pada saat menginjak usia 29 tahun Prabu Airlangga dinobatkan sebagai raja oleh Pendeta Buddha, Ciwa, Brahmana. Ia menggantikan Raja Dharmawangsa Teguh yang telah wafat (Widodo et al., 2019). Terkait penamaan candi sendiri masih belum terpecahkan siapakah yang memberikan nama candi tersebut seperti sekarang ini, masih dilakukan terkait penamaan candi tersebut oleh beberapa peneliti.

Menurut penelitian Stuterheim, yang mengatakan bahwa, petirtaan ini dulunya terdapat sebuah pancuran, yang mana pancuran tersebut bentuknya mirip dengan gunung penanggungan yang dikelilingi oleh delapan buah puncak yang lebih rendah dengan memiliki makna simbolis sebagai replika gunung Mahameru (Wardatin, 2019). Relief cerita yang ada di candi Jolotundo terdiri dari 16 panel. Panel 1–13 merupakan relief yang berisikan cerita yang diambil dari kitab Mahabarata. Untuk panel 14–16 berisikan cerita dari kitab *Khataritsagara*, yang di mana inti dari ceritanya tentang pengasingan udayana serta ibunya (Mrgyawati) di Gunung Udayaparwa. Dalam cerita tersebut dikisahkan bahwa ketika Mrgyawati tengah mengandung bayi Udayana, ia diculik oleh burung garuda dan dibawa ke puncak gunung dan disitulah Udayana terlahir. Setelah 14 tahun dalam pengasingan, Udayana bertemu dengan ayahnya yang bernama Sahasranika, raja dari Kerajaan Vatsa (Soviyani, 1995).

Bukti dari relief cerita di dinding candi Jolotundo serta temuan-temuan lempengan logam yang bertuliskan Dewa Isana dan Agni dapat diambil kesimpulan bahwa Candi Jolotundo merupakan Candi berlatar belakang Hindu. Terkait fungsi dari Candi Jolotundo sendiri menurut beberapa peneliti, di satu pihak Candi Jolotundo merupakan

makam atau tempat pendarmaan dari Raja Udayana dengan adanya tulisan Jawa Kuno di dinding selatan teras pertama yang bertuliskan Udayana, selain itu dengan temuan *gempeng* yang terdapat disisi utara di dinding timur yang diartikan sebagai wafat disertai temuan kotak teripih yang di dalamnya berisikan debu, dari pendapat tersebut dari Sebagian peneliti mengatakan bahwa Candi Jolotundo merupakan tempat pendarmaan dari Raja Udayana pendapat tersebut dikemukakan oleh Mussess dan N.J Korm, sedangkan di lain sisi ada pendapat lain tentang Candi Jolotundo bukan merupakan makam dari Udayana namun merupakan makam Makutawangsawardhana, pendapat tersebut dikemukakan oleh Stuterheim (Mas' ud, 2019).



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 5.12 Relief di Halaman Petirtaan Jolotundo

Berdasarkan fungsi Candi Jolotundo menurut kakawin Parthayajna merupakan sebuah tempat bagi seseorang yang ingin mencapai kelepasan atau moksa. Manusia di petirtaan ini dapat mencapai kelepasan atau moksa dari sasmara (kesedihan) dengan cara bertapa dan melakukan konsentrasi spiritual serta melakukan penyucian diri (Soviyani, 1995). Dari pendapat seperti itulah banyak

dari kalangan masyarakat yang beranggapan bahwa Petirtaan Jolotundo merupakan tempat yang sakral sehingga banyak juga yang beranggapan banyak hal-hal mistis yang memiliki nilai sejarah di petirtaan Jolotundo ini.

Candi Jolotundo juga biasa disebut Petirtaan Jolotundo, yang mana di candi tersebut juga mengalirkan air yang bersumber langsung dari sumber mata air di dalam Gunung Penanggungan. Air yang ada di Petirtaan Jolotundo juga dipercaya sebagai air keramat. Sesuai yang dipaparkan oleh Pak Jupri seorang pelaku spiritual yang pernah lelaku di Gunung penanggungan terutama di Jolotundo.

“Sumber mata air yang ada di Sendang Jolotundo (Petirtaan Jolotundo) merupakan air keramat. Karena tempat tersebut dulu merupakan tempat pertapaan dari Prabu Airlangga dan banyak juga leluhur – leluhur tanah jawa yang tetirah di Sendang Jolotundo sehingga air sendang tersebut dipercaya memiliki karomah-karomah dari para leluhur yang pernah bertapa disini terutama dari Prabu Airlangga. Tak lupa semua karomah tersebut pemberian dari Gusti Kang Moho Agung. Selain itu para leluhur kalau melakukan lelaku kan juga perlu bersuci. Nah mereka juga memanfaatkan air yang ada disendang tersebut bersuci dalam lelaku spiritualnya. Dan ada yang mengatakan kalau air keramat ini sesuci setelah air zam-zam”.

Dari penjelasan Pak Jupri pada tanggal 21 Juli 2021 tersebut, kita dapat mengetahui bahwa sejarah dari air yang dikeramatkan warga tersebut, yang mana dulunya banyak leluhur raja-raja yang bertapa di tempat tersebut sehingga energi positif yang menjadikan air tersebut memiliki karomah dari para leluhur, dan disamping itu juga air yang ada di Petirtaan Jolotundo merupakan tempat bersuci para raja-raja leluhur tanah jawa. Selain itu, dengan dibuktikan dari adanya para pengunjung atau peziarah yang mengunjungi.



Sumber: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 5.13 Pancuran atau Jaladwara Bagian Utama di Petirtaan Jolotundo

Petirtaan tersebut banyak yang mengatakan bahwa mereka berkunjung untuk mengambil air karomah sebagai obat dari segala penyakit dan juga obat awet muda. Mata air Jolotundo yang keluar dari belakang atas dinding Candi Jolotundo yang ada pada bagian timur. Kemudian, air tersebut dialirkan menuju kolam dan teras, lalu dialirkan ke kolam induk melalui pancuran-pancuran kecil (Siagian et al., 2002). Banyak sekali manfaat dari mengalirnya sumber mata air yang berada di Jolotundo, selain untuk keperluan manusia, hewan dan tumbuhan pun ikut merasakan manfaat dari mata air di Jolotundo.

Dari penjelasan Pak Jupri pada tanggal 21 Juli 2021, dapat disimpulkan bahwa sejarah dari air Jolotundo yang saat ini dikeramatkan warga. Dahulu petirtaan ini digunakan sebagai tempat bertapa leluhur raja-raja, yang bertapa. Sehingga masyarakat meyakini adanya energi positif yang menjadikan air tersebut memiliki karomah dari para leluhur. Disisi lain, air yang ada di Petirtaan Jolotundo

merupakan tempat bersuci para raja-raja leluhur tanah jawa. Sampai saat ini banyak pengunjung dan peziarah yang datang.

Berdasarkan hasil wawancara kepada para pengunjung dan peziarah yang datang ke Petirtaan Jolotundo pada 21 Juli 2021, sebagian besar mengatakan tujuan mereka datang untuk mengambil air karomah sebagai obat dari segala penyakit dan obat awet muda. Air yang diambil berasal dari Mata air Jolotundo yang keluar dari belakang atas dinding Candi Jolotundo yang ada pada bagian timur. Kemudian, air tersebut dialirkan menuju kolam dan teras, lalu dialirkan ke kolam induk melalui pancuran-pancuran kecil (Siagian et al., 2002). banyak sekali manfaat dari mengalirnya sumber mata air yang berada di Jolotundo, selain untuk keperluan manusia, hewan dan tumbuhan pun ikut merasakan manfaat dari mata air di Jolotundo. Pancuran sumber mata air atau Jaladwara bagian utama petirtaan mengalir ke tampungan air, yang saat ini digunakan sebagai kolam yang di isi ikan dan digunakan sebagai tempat melakukan ritual oleh para peziarah.

Menurut Pak Priyono pada tanggal 21 Juli 2021 selaku juru pelihara Petirtaan Jolotundo mengatakan

“Di wilayah penanggungan memiliki banyak sekali sumber mata air suci, ada tiga sumber mata air yang memiliki khasiat yang berbeda-beda, yang pertama air suci dari sumber mata air Petirtan Jolotundo yang air nya disebut air panoman, terus yang kedua sumber mata air belahan atau candi belahan disebut air panguripan. Dan untuk sumber mata air Jedong disebut air panguripan dan panoman.”

Dari penuturan juru kunci tersebut dapat dikatakan bahwa sumber mata air yang ada di Jolotundo memiliki khasiat sebagai air *Panoman* atau air yang berkhasiat sebagai penambah awet muda jika ada yang berendam di sendang tersebut (Pamungkas, 2009). namun disini lain warga juga meyakini air di Petirtaan Jolotundo juga berkhasiat sebagai penyembuh dari segala penyakit rohani ataupun jasmani.

2) Tradisi Masyarakat

Desa Seloliman secara historis dan geografis terletak di wilayah kekuasaan dari Majapahit. Kerajaan Majapahit yang memang kerajaan penganut agama Hindu terbesar dalam sejarah Nusantara sehingga memungkinkan bahwa Majapahit juga memengaruhi sistem kepercayaan daerah-daerah kekuasaannya dan tidak menutup kemungkinan hal tersebut juga terjadi kepada masyarakat Desa Seloliman, namun pada saat ini mayoritas masyarakat Desa Seloliman menganut agama Islam.

Keberadaan Desa Seloliman secara historis merupakan daerah kekuasaan Majapahit yang tidak bisa dipungkiri masyarakatnya menganut agama Hindu dan ditambah lagi dengan adanya penemuan-penemuan situs sejarah yang diklaim sebagai peninggalan kerajaan berlanggam Hindu. Meskipun desa Seloliman mengalami perubahan yang dapat dikatakan secara drastis dalam bidang kepercayaan yang semula menganut Hindu dan sekarang mayoritas masyarakatnya menganut kepercayaan Islam. Mereka tetap melanjutkan tradisi-tradisi peninggalan dari para leluhur, terutama ritual-ritual yang dilakukan di situs-situs kawasan Gunung Penanggungan, salah satunya Petirtaan Jolotundo.

Tradisi yang berkembang di Kawasan Petirtaan Jolotundo, salah satunya Tradisi ruwatan Petirtaan Jolotundo sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi ruwatan biasanya dilakukan setahun sekali pada malam sebelum 10 suro dalam pasaran Legi. Ruwatan di Candi Jolotundo ini dimulai ketika Sungai Mendek dan Maro yang dikenal sebagai “barikan sumber” karena Petirtaan Jolotundo ini merupakan ikon Gunung Penanggungan yang termasuk dalam warisan budaya nasional (Maurin et al., 2020). Warga menuturkan bahwa terdapat mitos yang berlaku di masyarakat, yaitu jika ruwatan tidak dilaksanakan maka sumber air yang ada di Jolotundo akan mengering atau tidak keluar. sumber air Jolotundo menjadi sumber kehidupan pokok warga Desa Seloliman dan sekitarnya sehingga ruwat menjadi bagian hidup mereka. Prosesi acara Ruwat Jolotundo terdiri dari doa bersama dan pagelaran

kesenian lokal, seperti Tandakan, Bantengan, Pecutan, Gong, dan lain sebagainya.

Pelaksanaan ruwatan awalnya sederhana dengan melakukan ritual atau selamatan di punden sesepuh dusun dan desa Seloliman, lalu di lanjutkan tumpengan di Petirtaan Jolotundo. Namun, pada tahun 2007–2008 tradisi ruwatan dikemas dan disemarakkan sehingga pelaksanaan ruwatan mulai terbagi acara inti dan tambahan. Adapun tahapan-tahapan ritual ruwatan di Petirtaan Jolotundo, Ruwat Petirtaan Jolotundo dalam prosesnya dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap setelah pelaksanaan. Tahap persiapan dimulai dari persiapan panitia, menyiapkan segala kebutuhan untuk ruwat, melakukan woro-woro, dan lainnya. Tahap pelaksanaan ada beberapa proses penting di dalamnya, yaitu *sumaningah* (memberitahukan), *manunggaling tirta* (menyatukan air), *sumaningah* penanaman pohon, *sumaningah* pelepasan burung, sambutan, dan *sumaningah* ujub tumpeng (doa Jawa). Rangkaian kegiatan ruwat memiliki makna yang sangat mendalam terhadap sumber daya air Jolotundo.

Objek utama yang diruwat adalah air karena merupakan kebutuhan yang mutlak sehingga terdapat ketergantungan manusia dengan keberadaan air tersebut. Selain itu, juga dengan adanya tradisi ini merupakan suatu upaya dalam pelestarian air (Sudarmadji et al., 2016). Kesakralan dari air di Jolotundo dibedakan menjadi tiga jenis, di antaranya air suci yang mengalir pada Jumat Legi, air kahuripan mengalir pada Selasa Kliwon, air tawar mengalir pada hari Jumat Kliwon. Keluarnya air tersebut pada hari yang berbeda, namun pada jam yang sama, yaitu pada pukul 00.00–01.00. Adapun alasan lain mengapa keluarnya air pada malam pukul 24.00 (jam dua belas) adalah karena berdasarkan kepercayaan Jawa, jam dua belas jika dialihbahasakan ke bahasa Jawa, yaitu *rolas* yang artinya *Roh* dan *Moho Welas*. Maknanya adalah agar masyarakat ataupun peziarah pelaku spiritual tahu waktu dan selalu mengingat *Gusti Kang Moho Welas* atau Tuhan YME (Rizal, 2007). Dari ketiga jenis air sakral yang ada di Petirtaan Jolotundo tersebut yang paling disakralkan,

yakni air sucinya karena air suci tersebut merupakan air yang keluar dari Gunung Penanggungan atau pawitra yang artinya gunung suci sehingga menimbulkan kepercayaan terhadap air tersebut sampai banyak yang menyebutkan air tersebut tersuci nomor dua setelah air zam-zam. Selain itu, dengan keberadaan atau keluarnya air suci pada malam hari, tak heran banyak sekali pengunjung atau peziarah yang datang ke Petirtaan Jolotundo pada malam hari. Adapun malam-malam pada bulan tertentu yang ramai dikunjungi oleh peziarah ataupun wisatawan terutama pada malam satu Suro.

Tradisi ruwatan ini juga memiliki makna yang begitu luar biasa nilainya bagi kehidupan. Berawal dari diadakan acaranya yang dilaksanakan sebelum hari ke-10 bulan Suro dan pasaran Legi. Pasaran Legi disini bermakna sebagai arah mata angin karena akses ke Petirtaan Jolotundo hanya dapat diakses menuju arah timur. Oleh karena itu, jika ingin berkunjung ke Petirtaan Jolotundo harus berjalan terlebih dahulu menuju arah timur. Selain itu, pada peralatan-peralatan yang digunakan ritual, seperti kendi, siwur, dan kemaron.

Kendi yang diibaratkan sebagai orang tua yang dipundi-pundi atau dipuja-puja. Mengenai filosofi kendi menurut orang Jawa, yaitu '*wong tuo kui ibaratno kendi, kotong yo kecangkling, kebek yo kegowo*', yang artinya 'ibaratkan orang tua, seperti kendi, di mana jika diisi air akan terasa sangat berat, begitu juga tidak berisi tetap terasa berat'. Maknanya adalah kita sebagai anak harus memiliki tanggung jawab untuk menjunjung tinggi nama baik orang tua karena anak merupakan cerminan dari orang tua (Setiawan & Nurmansyah, 2014).

Selanjutnya, yaitu *siwur*. *Siwur* bermakna '*nek iso dadi wong ora ngawur*', yang artinya 'menjadi manusia tidak boleh sembarangan'. Seseorang baiknya memiliki rasa "*tepo selira*", yaitu dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain sehingga kita tidak dapat melakukan sesuatu yang semena-semena atas kehendak diri sendiri (Lestari, 2017).

Kemaron atau biasa disebut pengaron bermakna penggambaran tempat suatu kehidupan yang harus kita jaga. Pengaron yang terbuat dari tanah dan digunakan sebagai tempat atau wadah air. Tanah dan

air termasuk dalam empat unsur alam yang diibaratkan sebagai tempat yang terdapat di daratan dan lautan, yaitu bumi (Maurin et al., 2020).

Selain itu, sebagai pelengkap peralatan ritual, juga terdapat sesajen beserta *ubo rampe*, *cok bakal*, tumpeng, dan lain sebagainya. Sesajen atau *ubo rampe* biasanya terdiri dari pala kependem, pala gumantung, pala kesimpar, dan palawija. Namun yang diutamakan, yaitu *gedang ayu* dan *suruh ayu*. *Gedang ayu* bermakna 'semua ajaran jangan ditelan mentah-mentah, kita harus menganalisis terlebih dahulu kebenarannya'. Gambaran tersebut juga salah satu sifat yang harus dimiliki oleh para raja. Oleh karena itu, biasanya yang digunakan dalam ritual adalah jenis pisang raja. Selain itu, juga terdapat perlengkapan sesajen atau *ubo rampe* sebanyak tujuh macam jajanan pasar. Tujuh dalam bahasa Jawa adalah *pitu* yang bermakna 'pitulungan atau pertolongan dari Tuhan YME. Selain itu, menggunakan sesajen berupa bunga yang bermakna '*memayu hayuning bawono*' yang artinya 'manusia harus mempercantik dunia pergaulannya serta menjaga lingkungannya'. Bunga yang dipakai biasanya minimal menggunakan kembang telon.

Perlengkapan penting lainnya, yaitu tumpeng. Tumpeng terbagi menjadi tiga bagian, yaitu tumpeng putih, tumpeng kuning, dan golong. Tumpeng putih berbentuk lancip, seperti gunung bermakna 'jika kita sudah berada di atas jangan lupa melihat ke bawah, pada dasarnya sebelum mencapai puncak kita juga berada di bawah'. Tumpeng kuning bermakna 'segala permohonan agar segera terkabulkan'. Tumpeng golong yang bermakna 'golong-golong rezekinya' yang bermakna 'semoga lancar rezekinya'. Tumpeng pada tradisi ruwatan ini merupakan satu kesatuan yang memiliki makna adanya pasang surutnya kehidupan sehingga dalam setiap kejadian harus selalu disyukuri dan yakin akan ada hikmahnya (Maurin et al., 2020).

Seluruh peralatan dan perlengkapan yang digunakan dalam acara tradisi ruwatan merupakan satu kesatuan suatu proses kehidupan yang biasa disebut *Sedulur papat limo pancer*. Filosofi ini merupakan gambaran dunia waktu, yaitu pengelompokan empat dimensi ruang

yang berpola pada empat penjuru mata angin dengan pusat yang berada ditengah- tengahnya (Sulistyati, 2009). Keempat penjuru mata angin tersebut, yaknitemur yang disimbolkan dengan air yang berwarna putih, barat yang disimbolkan angin dengan warna kuning, utara yang disimbolkan bumi atau tanah dengan warna hitam, sedangkan selatan disimbolkan dengan api yang berwarna merah, sertaditengah disimbolkan sebagai manusia dengan warna hijau. Makna dari '*sedulur papat limo pancer*' tidak lain merupakan konsep dari keseimbangan apabila manusia dapat mengendalikannya.

Selain itu, pakaian yang digunakan dalam pelaksanaan acara ruwatan dianjurkan memakai pakaian warna hitam. Hitam disini bermakna lambang keadilan di mana warna hitam dapat disatukan dengan warna apapun atau warna netral. Selain itu juga upaya pelestarian sejarah dikarenakan pada zaman dahulu mayoritas berpakaian hitam-hitam.

Setelah mengetahui makna dari beberapa hal- hal penting yang dibutuhkan saat acara ruwatan, ruwatan sendiri juga memiliki makna tersendiri, yaitu sebagai bentuk rasa syukur atau terima kasih kepada sang pencipta atas limpahan air yang mengalir tanpa mengalami penurunan debit air. Makna ruwatan sendiri terbagi menjadi dua, yaitu bagi diri sendiri mengenai kehidupan manusia dari awal hingga akhir dan lingkungan mengenai awal dan akhir. Hal tersebut bertujuan kesadaran manusia akan hubungan timbal balik manusia dengan alam. Oleh karena itu, tradisi ruwatan digunakan sebagai simbol di masyarakat untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan. Ruwat Petirtaan Jolotundo memberikan dampak positif terhadap lingkungan sekitar. Terjaganya sumber air hingga saat ini, terjaganya vegetasi, terjaganya hewan di Kawasan Jolotundo merupakan dampak langsung dari kegiatan Ruwat.

Tradisi selanjutnya yang berkembang di Petirtaan Jolotundo antara lain tidak lepas dari ritual-ritual yang dilakukan oleh para penganut agama Hindu. Salah satunya adalah ritual sebelum menjelang hari Nyepi, yaitu ritual melasti. Melasti sendiri merupakan sebuah tradisi pensusian diri yang dilakukan oleh seluruh umat Hindu

untuk menyambut datangnya hari Nyepi. Pada intinya upacara melasti merupakan *Bhuwana Agung* atau makrokosmos untuk diri manusia atau alam semesta beserta isinya (Mas'ud, 2019). Upacara penyucian diri bagi penganut agama Hindu ini sekaligus ziarah ke nenek moyang atau leluhur yang ada di Petirtaan Jolotundo.

Pada umumnya tradisi melasti dilakukan di area situs sumber air. Di Mojokerto, Kegiatan tersebut diselenggarakan di sumber air petirtaan Jolotundo. Menurut berita radar Mojokerto, para pelaku ritual berasal dari 11 pura yang tersebar di wilayah Mojokerto, Sidoarjo, dan Pasuruan. Prosesi ritual diawali dengan arak-arakan *Jempana* yang dibawa dari masing-masing pura. Mereka mengenakan pakaian yang serba putih dan iringan tabuhan musik, ratusan umat Hindu berjalan kaki mulai pintu gerbang menuju Petirtaan Jolotundo.

Selain itu, mereka juga membawa banten yang di usung ke kepala, yang mengartikan sebuah tindakan atau ekspresi '*kulo nyuwun*' kepada Tuhan YME. Banten merupakan sebuah perlengkapan yang wajib ada dan harus dibawah ketika melakukan sebuah tradisi keagamaan Hindu. Di mana sesuai dengan fungsi dari sesajen, yang merupakan sebuah sarana persembahan untuk ucapan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan YME.

Sebelum upacara melasti di mulai acara dilakukan dengan pensucian atau memandikan pusaka-pusaka dan barang yang di keramatkan di Pura, setelah itu dilakukan upacara melasti tersebut sampai selesai. Setelah selesainya upacara melasti ini terdapat beberapa rangkaian acara, yaitu *ogoh-ogoh*.

D. Pelestarian Situs

Dalam upaya pelestarian di Jolotundo ini tergolong standar. Pada situs cagar budaya sudah tergolong ada penjagaan dan beberapa palang peraturan di dalamnya. Akan tetapi masih banyak pelanggaran dalam pelaksanaannya, seperti bermainnya anak-anak dalam kolam air yang ada di jolotundo. Dalam pelestarian cagar budaya ini dalam pemberian informasi dan papan keterangannya hanya berada dibagian salah satu

bangunan, dan itu sudah tergolong lama dalam pembuatannya sehingga sudah tergolong kotor dan perlu pembersihan atau pembaharuan (Gambar 5.15). Selain itu juga pelestarian dilakukan dalam tradisi-tradisi tertentu, seperti salah satunya tradisi ruwatan yang di mana bertujuan menjaga kelestarian situs beserta lingkungannya. Dan juga sudah dibuatkan papan penunjuk jalan kearah Petirtaan Jolotundo.

Terdapat sebuah gudang yang berbentuk seperti rumah joglo yang digunakan untuk menyimpan barang-barang ritual atau sisa sisa peninggalan dari petirtaan Jolotundo. Selain itu juga terdapat sebuah banner yang berisikan informasi-informasi terkait sejarah atau eksistensi dari petirtaan Jolotundo sendiri.

Air sakral yang berada di Petirtaan Jolotundo juga banyak yang menyebutkan sebagai air suci, Amerta, yang dapat melebur dosa bagi mereka yang datang. Air yang berada di Petirtaan Jolotundo di rawat para warga masyarakat sekitar selain merawat nya secara individu yang dilakukan oleh para juru kunci perawatan yang dilakukan di Petirtaan Jolotundo ini dilakukan melalui upacara tradisi ruwatan yang dilakukan di Petirtaan Jolotundo di bulan Suro penanggalan Jawa.



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 5.15 Papan Informasi Mengenai Candi Jolotundo sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Situs

Bentuk upaya perawatan dan juga pelestarian situs sangat berkaitan dengan tradisi atau kearifan lokal yang berlaku. Upacara-upacara ritual yang diadakan di petirtaan jolotundo juga memengaruhi pelestarian yang ada di Kawasan situs, contohnya ritual ruwatan dan juga ritual melasti, di mana kedua upacara ritual tersebut selain bertujuan untuk menghormati leluhur atau roh nenek moyang yang ada di petirtaan Jolotundo, tradisi tersebut juga secara tidak langsung bertujuan untuk melestarikan keutuhan dari situsnya saja, tetapi juga keutuhan seluruh elemen atau bagian yang ada di kawasan situs tersebut.

Wujud dari bentuk pelestarian salah satunya dengan melakukan pemanfaatan situs sumber mata air di Jolotundo ini memang sudah digolongkan ke dalam cagar budaya. Akan tetapi, penggunaannya sebagai tempat mandi dan memanjatkan ritual masih dilakukan di situs tersebut. Selain sebagai cagar budaya, pemandian ini tergolong dianggap wisata atau wisata religi terhadap pendahulu sehingga ada kepercayaan pada pemandian tersebut. Petirtaan Jolotundo yang mengalirkan sumber mata air yang sangat bagus juga dimanfaatkan masyarakat sekitar. Hal tersebut juga dibuktikan adanya acara tradisi ruwatan agar sumber kehidupan di Jolotundo tidak berhenti dan berharap selalu bisa menghidupi masyarakat sekitar.



BAB VI

CANDI KENDALISADA

Pembahasan terkait Situs Candi Kendalisada didapat melalui berbagai perspektif yang beragam, mulai dari aspek geografis hingga sejarah, data tekstual, data artefak, keterangan sejarawan, dan bentuk pelestarian situs. Pemahaman tentang geografis situs Candi Kendalisada menjadi langkah awal yang penting dalam memahami konteks keberadaannya. Letak geografisnya hingga bentang alam di sekitarnya, setiap elemen memengaruhi dan membentuk karakter situs ini. Menelusuri sejarah situs Candi Kendalisada mulai dari asal-usulnya hingga perkembangan selanjutnya dalam rentang waktu yang panjang. Catatan sejarah ini dapat membantu kita memahami peran serta pentingnya situs ini dalam konteks kehidupan masyarakat di masa lalu.

Data tekstual melalui teks-teks kuno dan artefak yang ditemukan membuat kita dapat mengungkap lebih banyak lagi tentang kehidupan dan kebudayaan yang berkembang di sekitar Candi Kendalisada. Penjelasan dari keterangan sejarawan juga menjadi sorotan utama dalam pembahasan ini. Dengan pengetahuan dan analisis yang mendalam, sejarawan memberikan perspektif yang berharga tentang makna dan nilai sejarah dari situs ini. Berbagai bentuk pelestarian situs Candi Kendalisada. Upaya-upaya pemeliharaan dan pengelolaan

yang dilakukan, kita dapat memastikan agar situs ini tetap terjaga dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

A. Geografis Situs

Sebagai awal yang tepat untuk memahami keunikan dan keindahan Situs Jolotundo, penting bagi kita untuk menjelajahi kondisi geografisnya yang memengaruhi perkembangan dan keberlangsungan situs ini. Dalam bagian ini, kita membahas beberapa komponen penting terkait kondisi geografis Situs Jolotundo, letak geografis situs ini, serta memahami bagaimana bentang alam di sekitarnya memberikan konteks yang penting bagi sejarah dan kebudayaan. Selain itu, kondisi fisik situs Jolotundo juga diulas secara lebih rinci. Hal ini mencakup pemahaman tentang bangunan-bangunan kuno yang masih bertahan, serta perubahan-perubahan yang mungkin terjadi seiring berjalannya waktu. Informasi ini penting untuk memahami bagaimana situs ini telah berkembang dan mengalami perubahan dalam rentang waktu yang panjang. Pemahaman tentang aksesibilitas situs, infrastruktur pendukung, dan pengalaman praktis dalam melakukan perjalanan menuju lokasi situs. Dengan memahami secara komprehensif komponen-komponen ini, kita mendapatkan gambaran yang lebih utuh tentang situs Jolotundo dan bagaimana kondisi geografisnya memainkan peran penting dalam membentuk sejarah dan kebudayaan yang terkandung di dalamnya.

1. Lokasi

Candi Kendalisada berlokasi di Dusun Dukuh Balekambang, Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto. Situs ini berada pada titik koordinat -7.605886506974693, 112.60780029998045 (Gambar 6.1). Candi Kendalisada tepatnya berada pada ketinggian kurang lebih 1.137 meter di atas permukaan laut (mdpl) dan berada pada Bukit Bekel, lereng barat laut Gunung Penanggungan.

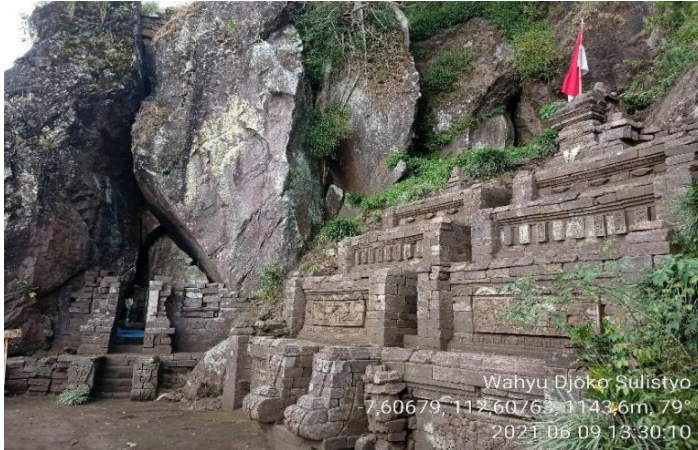


Foto: Wahyu Djoko Sulistyo (2021)

Gambar 6.1 Informasi Titik Koordinat Candi Kendalisada

B. Kondisi Situs

Candi Kendalisada di lereng Gunung Penanggungan merupakan salah satu candi yang menempel pada dinding lereng. Situs ini tidak hanya menjadi saksi bisu perjalanan sejarah, tetapi juga menawarkan pesona alam yang memesona. Pada pembahasan ini, kita menyoroti kondisi situs Candi Kendalisada, mulai dari struktur fisiknya yang masih bertahan hingga perubahan-perubahan yang mungkin terjadi seiring berjalannya waktu. Pemahaman tentang kondisi situs ini menjadi kunci untuk menggali lebih dalam tentang sejarah dan kehidupan di sekitar candi tersebut. Akses menuju situs Candi Kendalisada, informasi mengenai rute, dan cara mencapai situs ini merupakan hal yang sangat penting untuk memudahkan para pengunjung dalam menikmati keindahan serta nilai sejarah yang terkandung di dalamnya. Dengan fokus pada kondisi situs dan akses menuju Candi Kendalisada, pembahasan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang keberadaan dan keunikan situs bersejarah ini.

1. Deskripsi

Sebuah bangunan candi mempunyai bangunan induk yang dapat dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama, yakni bangunan induk yang dibangun mengikuti tempat pendirian bangunan, seperti lereng gunung, mempunyai undak sebanyak tiga atau empat teras, dan teras teratas sebagai tempat altar (Edi et al., 2013) (Gambar 6.2).



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 6.2 Punden Berundak Candi Kendalisada

Candi Kendalisada (Kepurbakalaan LXV) merupakan mahakarya kepurbakalaan yang terdapat di area Gunung Penanggungan atau lebih tepatnya berada di Bukit Bekel. Ketika memasuki kompleks Candi Kendalisada yang terlihat pertama kali adalah gua pada sebuah ceruk tebing, sedangkan punden tidak begitu terlihat dari arah jalan masuk. Punden berundak di Kendalisada mempunyai IV teras dengan masing-masing ukuran yang berbeda (Nugroho, 2011) (Gambar 6.3). Halamannya yang tidak terlalu lebar sekitar 3 meter membentuk memanjang.

Punden Candi Kendalisada dibangun bersandar menempel bukit Bekel, sesuai dengan kemiringan lereng bukit dan menghadap arah utara, sedangkan untuk gua dibangun pada sebuah ceruk yang terdapat pada tebing sebelah kanan punden dengan arah barat daya.

Kedua bangunan ini terlihat sebagai bangunan berbentuk huruf L, di mana bagian terpanjang merupakan punden dan bagian pendek merupakan gua (Muhammad, 2016) (Gambar 6.4)



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 6.3 Gua di Candi Kendalisada



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 6.4 Gua dan Candi Kendalisada

Teras IV di Candi Kendalisada terdapat sebuah altar yang menjadi tempat peletakan sesajen pada punden berundak (Gambar 6.5). Altar sebagai tempat tertinggi di punden berundak mempunyai keistimewaan dan dianggap keramat (Muhammad, 2016). Pada bagian altar ini pula terdapat motif meander atau motif tepi awan (Gambar 6.6). Motif yang berada di altar ini tepatnya pada bagian bawah dan atas tubuh altar mempunyai makna kehidupan.

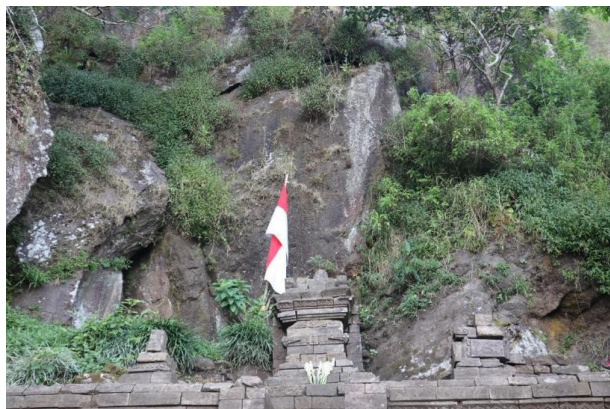


Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 6.5 Teras 4 Candi Kendalisada



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 6.6 Motif Meander pada Altar Candi Kendalisada

Candi Kendalisada mempunyai empat panel relief yang berbeda. Pada teras I terdapat dua panel relief dan pada teras II juga terdapat dua panel relief (Gambar 6.7 dan Gambar 6.8). Setiap panel relief menggambarkan sesuatu yang cenderung pada cerita relief Panji. Relief Panji menjadi salah satu ciri khas dari Kerajaan Majapahit.



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 6.7 Panel Satu dan Dua pada Teras I Candi Kendalisada



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 6.8 Panel Tiga dan Empat pada Teras II Candi Kedalisada

Situs Kendalisada memiliki relief pada bagian punden berundak dan gua. Setiap relief yang dipahatkan mempunyai makna dan tujuan penting dalam bentuk sebuah cerita bergambar. Relief punden berundak Dalam relief di panel 1 dan 2 dipahatkan relief Panji. Relief Panji di Punden Kendalisada mempunyai cerita tentang Panji dan Candrakirana. Cerita Panji dimulai dari Panji dan Candrakirana pergi ke tempat yang indah. Dalam perjalanan mereka beristirahat dan Panji memainkan alat musik vina. Kemudian mereka melanjutkan

perjalanan melewati jalan setapak dengan melihat keindahan alam sampai pada akhirnya mereka sampai pada sebuah tempat, yakni tepi pantai. Di tepi pantai, Panji menunjuk arah laut dengan tangannya (Kieven, 2014).



Foto: Wahyu Djoko Sulistyo (2021)

Gambar 6.9 Relief Panji dalam Situs Kendalisada

Dalam relief, Panji memiliki terlihat memakai bertopi. Inovasi dalam penggunaan relief Panji sebagai unsur baru yang dikembangkan dalam seni rupa Jawa Timur, terutama pada periode Majapahit, berbeda dari seni rupa Jawa Tengah. Unsur-unsur itu menjelaskan adanya kreativitas dan mengekspresikan '*local genius*'. Unsur-unsur baru tersebut juga mencerminkan kenyataan adanya iklim keterbukaan dalam urusan kebudayaan, yang tentunya didukung kondisi politik pada zamannya (Kieven, 2014) (Gambar 6.9).

Relief Panji mempunyai keterkaitan dengan Zaman Majapahit. Punden di situs Candi Kendalisada menjelaskan tentang cerita Panji bernuansa romantisme. Oleh karena itu, kisah romantis Panji tidak menjelaskan kisah ajaran agama, namun terkait asmara tetap mempunyai kisah terjadinya perang, kisah berkelana, dan penyamaran (Prasetya & Dana, 2014). Cerita Panji memiliki pencerminan

kerakyatan karena Panji dan Candrakirana selalu berkelana di desa, mengenakan pakaian sederhana, seperti rakyat biasa, meskipun aslinya mereka adalah kaum bangsawan (Kieven, 2014). Dongeng yang berkembang di masyarakat, seperti *Ande-Ande Lumut*, *Keong Mas*, *Timun Mas*, dan lainnya sebagai perwujudan Panji yang menyamar menjadi orang biasa dalam masyarakat.

Terdapat juga relief di dinding gua, relief Arjunawiwaha yang mengisahkan Arjuna yang bertapa di bukit Indrakila, dan dalam relief tersebut terlihat bahwa Arjuna digoda oleh para bidadari. Cerita Arjunawiwaha menjelaskan kehidupan religi berlatar belakang Hindu (Izza, 2016). Relief Arjunawiwaha yang digambarkan sedang melakukan mintaraga namun digoda oleh para bidadari mempunyai makna penting dalam kehidupan. Arjuna terlihat sedang berusaha menghindari dan fokus kepada pencipta harus mampu melepaskan segala gangguan duniawi (Muhammad, 2016). Kisah ini memberikan penjelasan bahwa kehidupan manusia memang tidak bisa lepas dari hawa nafsu dan kesenangan duniawi.

Selain itu, terdapat juga pahatan relief Bhima pada dinding gua. Relief Bhima tergambar memakai “*gelung keling*” dan berada di tengah lautan untuk mencari sesuatu (Santiko, 2017). Kisah Bhima ini terkait dengan cerita *Dewa Ruci* bahwa, Bhima atas pergi atas perintah Pendeta Drona untuk mencari *tirtha amrta* atau *toya pawitra* di lautan (Gambar 6.10). Perjalanan Bhima ini tentunya untuk mendapatkan kesempurnaan hidup dalam lautan. Relief yang dipahatkan di dinding gua sesuai dengan fungsi gua. Gua menjadi tempat bertapa untuk mendekatkan diri dengan penguasa hal ini sejalan dengan kisah Bhima yang mencari *tittha amrta* atau *toya pawitra*.

Menurut warga bernama Pak Yoyon pada tanggal 21 Juli 2021, “Relief yang terdapat di Candi Kendalisada menggambarkan fase kehidupan manusia yang sangat kompleks.

- 1) Pada relief pertama terdapat pancuran air, pohon padi, orang memikul hasil, dan seorang ibu memberikan sesuatu pada anak. “menurutnya menggambarkan perjuangan seorang ibu yang membesarkan anaknya, ibu harus menjadi soko guru bagi

anaknya, merawat anaknya dan memberikan hasil yang didapatkan untuk anaknya”

- 2) Relief kedua menggambarkan kehidupan ketika menginjak remaja orang tua mulai melepaskan anaknya untuk belajar mandiri, memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bertani (menanam padi_terdapat gambar tanaman padi), mencari ikan (terdapat relief sungai). Pada intinya anak sudah dilepaskan untuk bertahan hidup (*survive*).
- 3) Relief ketiga menggambarkan spiritualitas manusia yang mempercayai adanya kekuatan yang lebih tinggi dengan keberagaman kepercayaan. Hal ini tergambar pada relief tempat yang berbeda, seperti Hindu dan buddha.
- 4) Relief keempat menggambarkan keberhasilan anak berkat dukungan keluarga (jerih payah orang tua) terutama seorang ibu yang memberikan hasil dari jerih payah suaminya untuk anak baik materi maupun pengetahuan. Bapak sebagai pemimpin keluarga harus mampu memberikan kehidupan yang layak bagi istri dan anaknya. Ibu sebagai pendukung keberhasilan suaminya.

Candi Kendalisada tidak hanya kaya akan relief, namun ragam hias seperti motif candi juga menjadi daya tarik. Salah satu motif yang paling dominan, yaitu motif suluran (Gambar 6.11). Suluran merupakan motif yang paling sering ditemukan pada peninggalan masa Majapahit. Motif ini menggambarkan berupa tumbuhan yang mempunyai makna kesuburan (Halim, A & Herwindo, 2017). Tumbuhan yang terpahat dalam candi mempunyai tujuan untuk menjelaskan bahwa kehidupan ini akan tumbuh lebih baik menuju kemakmuran.

Motif di Candi Kendalisada yang sering ditemui adalah motif tumpal. Motif tumpal terlihat sebagai gambar berpola segitiga sama kaki dengan bagian paling atas berada di bawah sehingga terlihat seperti segitiga menghadap ke bawah (Gambar 6.12). Motif ini mempunyai makna sebagai lambang kesuburan (Halim & Herwindo,

2017). Candi Kendalisada mempunyai motif tumpal yang diisi dengan motif suluran.



Sumber: Geria et al. (2017)

Gambar 6.10 Relief Bhima Suci

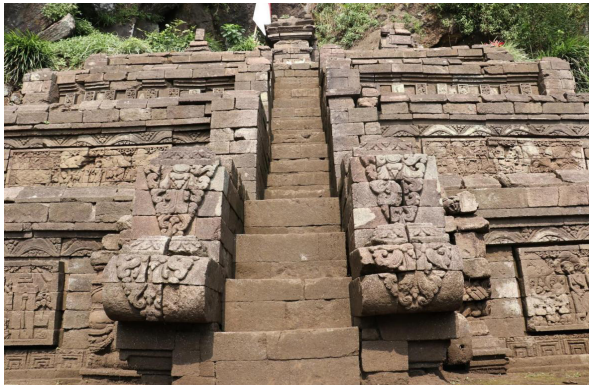


Foto: Wahyu Djoko Sulistyo (2021)

Gambar 6.11 Motif Suluran Candi Kendalisada



Foto: Wahyu Djoko Sulistyo (2021)

Gambar 6.12 Motif Tumpal Candi Kendalisada

Pada bagian teras 3 ditemukan motif bunga yang menghiasi sepanjang bangunan teras 3 Candi Kendalisada. Motif bunga mempunyai keterkaitan dengan sarana pemujaan kepada lingga Dewa Siwa Sang Penguasa Gunung (Gambar 6.13). Selain itu, bunga mempunyai keterkaitan dengan Dewa Kama (Muhammad, 2016).



Foto: Wahyu Djoko Sulistyo (2021)

Gambar 6.13 Motif Bunga Candi Kendalisada

Ragam hias lain yang terdapat pada Candi Kendalisada berupa motif geometris (Gambar 6.14). Motif geometris merupakan motif yang telah ada sejak zaman pra-sejarah sehingga motif ini menjadi motif tertua (Istari, R. & Sulistyanto, 2015). Motif geometris mempunyai arti sebagai kehidupan dan asal mula nenek moyang.



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 6.14 Motif Geometris Candi Kendalisada

Candi Kendalisada mempunyai bagian penting yang dapat dianggap sebagai penjaga pintu masuk, yakni *dwarapala*. *Dwarapala* mempunyai tugas penting sebagai penjaga pintu masuk tempat suci. Kehadiran *dwarapala* sebagai penjaga mempunyai makna (Suryada et al., 2012).

- 1) Penjaga pintu masuk agar terhindar dari segala sesuatu yang negatif sehingga kesucian tempat tersebut tetap terjaga.
- 2) Menjelaskan kepada siapapun yang akan masuk untuk menjaga segala tindakan dan tutur kata agar tidak menghilangkan kesucian tempat tersebut.



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 6.15 Dwarapala Candi Kendalisada

2. Akses Menuju Situs

Lokasi Candi Kendalisada dapat ditempuh kurang lebih 40 km dari sebelah barat daya Kota Surabaya berdekatan dengan dua gunung lainnya, yakni Gunung Arjuno dan Gunung Welirang. Akses jalan menuju candi dapat ditempuh melalui jalur dari desa Balekambang dengan mengikuti jalan setapak kurang lebih ditempuh dengan waktu lima jam. Selama perjalanan akan melewati dua situs, yakni Kama IV dan Kendhali. Dari posisi dua situs ini perjalanan diteruskan dengan trek yang menanjak (Gambar 6.16). Karena jalan yang dilalui merupakan bagian dari batu andesit maka lokasi candi Kendalisada baru terlihat ketika sudah melewati bongkahan batu.

Candi Kendalisada juga dapat ditempuh melalui beberapa jalur yang pertama melewati jalur I yang nantinya akan melewati tiga situs yang belum diketahui (Gambar 6.18, 6.19, dan 6.20). Selanjutnya

Candi Kursi (Gambar 6.21), Relief Nogo Rojo/Gini (Gambar 6.25), Gua Buyung (Gambar 6.26), dan Candi Kama III (Gambar 6.28).



Foto: Wahyu Djoko Sulistyo (2021)

Gambar 6.16 Akses Melalui Jalur I Menuju Candi Kendalisada



Foto: Wahyu Djoko Sulistyo (2021)

Gambar 6.17 Akses Perjalanan Melalui Jalur I Menuju Candi Kendalisada



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 6.18 Situs 1 Belum Diketahui Namanya



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 6.19 Situs 2 Belum Diketahui Namanya



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 6.20 Situs 3 Belum Diketahui Namanya



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 6.21 Candi Kursi



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 6.22 Candi Kursi Tampak Dalam



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 6.23 Relief Nogorojo/Gini



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 6.24 Relief Ngorojo/Gini Tampak Dekat



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 6.25 Goa Buyung



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 6.26 Pintu Masuk Goa Buyung



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 6.27 Goa Buyung (Tampak Dalam)



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 6.28 Candi Kama III dari Sisi Utara



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 6.29 Candi Kama III dari Barat (Depan)



Foto: Wahyu Djoko Sulistyo (2021)

Gambar 6.30 Candi Kama III dari Sisi Selatan



Foto: Wahyu Djoko Sulistyo (2021)

Gambar 6.31 Candi Kama III dari Sisi Timur Laut

Sementara jika melewati jalur II yang biasanya digunakan oleh pendaki menuju puncak gunung bekel akan menemui Candi Naga, Candi Pura, Candi Putri, dan Candi Bayi.



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 6.32 Akses Perjalanan Melalui Jalur II Menuju Candi Kendalisada



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 6.33 Candi Naga Tampak Depan



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 6.34 Candi Naga Tampak dari Arah Barat Daya



Foto: Wahyu Djoko Sulistyo (2021)

Gambar 6.35 Candi Naga Tampak dari Arah Barat Laut



Foto: Wahyu Djoko Sulistyo (2021)

Gambar 6.36 Candi Pura Tampak dari Arah Selatan



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 6.37 Candi Pura Tampak dari Arah Tenggara



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 6.38 Candi Putri



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 6.39 Candi Putri dari Sisi Timur



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 6.40 Candi Putri dari Sisi Barat



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 6.41 Candi dari Sisi Timur



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 6.42 Candi Tampak dari Sisi Timur



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 6.43 Candi Tampak dari Sisi Tenggara

C. Sejarah Situs

Situs Kendalisada, menggali catatan-catatan masa lampau serta merenungkan mitos dan tradisi masyarakat. Situs Kendalisada menjadi bukti nyata dari kejayaan peradaban masa lalu. Namun, di balik struktur fisiknya yang megah, situs ini juga menyimpan cerita-cerita yang terpatrit dalam mitos dan tradisi masyarakat sekitar.

Dalam perjalanan ini, kita menelusuri jejak-jejak sejarah yang terdokumentasi serta meresapi kebijaksanaan dan kearifan lokal yang terwariskan secara turun-temurun. Pembahasan ini menghidupkan kembali catatan-catatan sejarah yang memengaruhi perkembangan situs Kendalisada dari masa ke masa. Tidak hanya itu, kita juga dapat memperdalam pemahaman kita terhadap mitos dan tradisi yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya masyarakat sekitar situs ini. Dengan menyatukan perspektif sejarah dan kearifan lokal, kita memperoleh gambaran yang lebih utuh tentang makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalam Situs Kendalisada.

1. Catatan Sejarah atau Mitos

Situs Kendalisada berbentuk punden berundak yang terlihat menempel pada tebing di Bukit Bekel. Situs kendalisada terdiri dari bangunan punden berundak dan gua. Nama kendalisada merupakan sebuah nama pemberian dari masyarakat atau penemu sehingga bukan nama asli dari bangunan tersebut (Muhammad, 2016). Pembangunan situs Kendalisada tidak terlepas dengan tujuan sebagai tempat pemujaan maupun pertapaan. Tujuan pembangunan ini dapat dilihat dari ragam relief pada bangunan punden berundak.

Relief yang ada di situs Kendalisada sangat kental dengan cerita Panji dari Zaman Majapahit. Hal ini mengindikasikan bahwa Majapahit mempunyai pengaruh besar terhadap pembangunan situs Kendalisada. Pembangunan situs ini diperkirakan pada masa akhir Majapahit dengan corak agama Hindu pada rentang waktu akhir abad ke-15 dan ke-16 (Nugroho, 2011).

2. Tradisi Masyarakat

Gunung Penanggungan merupakan salah satu gunung penting dan sakral di tanah Jawa. Berdasarkan cuplikan video yang berjudul *Surau Kahayang Pawitra*, dijelaskan bahwa Gunung Penanggungan berasal dari India. Hal ini sesuai yang termuat dalam Kitab *Tantu Paggelaran*. Tulisan dalam kitab itu bercerita bahwa gunung tersebut dipindah dari India, di mana proses pemindahan gunung tersebut bagian-bagian gunung berceceran. Bagian yang berceceran jatuh dan menjadi gunung kecil di tanah Jawa, sedangkan bagian utuhnya menjadi Gunung Mahameru, dan puncaknya menjadi Gunung Penanggungan. Gunung Penanggungan dianggap suci oleh masyarakat Indonesia karena banyak peninggalan-peninggalan yang telah ditemukan di area Gunung Penanggungan. Beberapa peninggalan yang ada hingga saat ini berupa candi, gua pertapaan, gapura, pertirtaan, anak tangga, punden berundak, dan lainnya.

Menurut arkeolog bernama Ismail Lutfi, dalam wawancara pada cuplikan video yang berjudul *Surau Kahayang Pawitra*, sudah selayaknya Situs Gunung Penanggungan tidak lagi disebut situs,

tetapi disebut sebagai "Cagar Budaya Gunung Penanggungan". Selain itu, adanya cultural landscape, yaitu perpaduan alam dan budaya peninggalan bersejarah yang ada disana diakui sebagai benda cagar budaya yang dilindungi.

Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010, cagar budaya adalah sebagai warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Berbagai peninggalan di Penanggungan mempunyai makna penting bagi kebudayaan Indonesia. Peninggalan di Gunung Penanggungan sudah seharusnya menjadi objek wisata dan objek pembelajaran bagi khalayak umum. Oleh karena itu, potensi wisata dari berbagai peninggalan di Gunung Penanggungan juga patut diperhatikan lebih.

Peninggalan kepurbakalaan di Gunung Penanggungan mempunyai ragam bentuk, salah satunya punden berundak pada tebing. Peninggalan ini biasa disebut sebagai Candi Kendalisada. Candi Kendalisada berada di tebing yang mempunyai halaman sempit dan menghadap ke jurang (Geria et al., 2017:8).

Tradisi yang berkembang di Kawasan Gunung Penanggungan terutama di Candi Kendalisada bermacam-macam, tergantung sesuai dari kepercayaan masing-masing. Dari narasumber yang kami temui Bapak Jupri asal Gresik merupakan pelaku spiritual yang pernah melakukan ritual di Kawasan gunung Penanggungan. Beliau mengatakan,

"Banyak sekali para lelaki spiritual yang melakukan lelakunya disini (Candi Kendalisada dan Petirtaan Jolotundo, mereka juga melakukannya dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan kepercayaan mereka. Terutama pada malam Suro, pada saat itulah kami melakukan lelakus spiritual".

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tradisi yang berkembang di Candi Kendalisada ini bergantung pada kepercayaan mereka yang melakukan. Misalkan seperti yang dilakukan oleh bapak Jupri dengan lelaku spiritual, seperti bertapa, *meruwat* candi, dan lain sebagainya. Hal itu merupakan sebuah kebiasaan yang secara terus-menerus dilakukan dan menjadikan sebuah tradisi di masyarakat tertentu maka dari itu banyak tradisi yang berkembang yang pada akhirnya tujuannya memang diperuntukkan pelestarian situs agar tetap lestari.

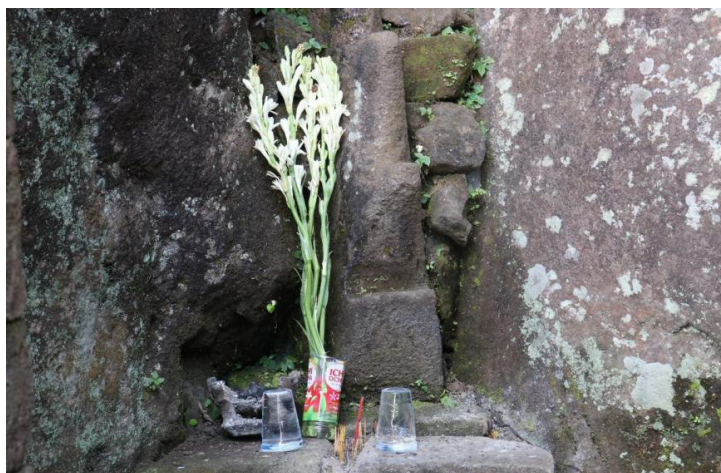


Foto: Wahyu Djoko Sulistyo (2021)

Gambar 6.44 Sesajen di Gua Kendalisada

Berbagai kepercayaan yang berkembang di masyarakat, seperti peletakan sesajen, dupa, dan bunga sedap malam menjadi bentuk kepedulian masyarakat terhadap keberadaan sebuah situs bersejarah. Gua Kendalisada yang menjadi tempat bertapa membuat masyarakat percaya gua tersebut mempunyai kekuatan yang mampu menghubungkan manusia dengan sang pencipta. Selain itu, memang dari fungsi bangunan situs tersebut diperuntukkan sebagai pemujaan roh nenek moyang atau dewa-dewa tertentu maka berkembanglah tradisi ruwatan-ruwatan yang dilakukan oleh para lelaku spiritual di tempat tersebut.

D. Upaya Pelestarian

Situs Kendalisada mempunyai nomor kepurbakalaan LXV. Kepurbakalaan LXV ini didapatkan atas inventaris oleh Van Romondt pada tahun 1951 (Nugroho, 2011). Pelestarian yang dilakukan saat ini berada di bawah BPCB. Bentuk perhatian pemerintah Indonesia terhadap situs di area Gunung Penanggungan ini dengan adanya Bendera Merah Putih sebagai bukti bahwa situs ini menjadi milik Indonesia.

Bentuk upaya pelestarian di Candi Kendalisada ini tergolong standar dalam pelestariannya. Dalam penggunaan dalam situs cagar budaya sudah tergolong beberapa palang peraturan dari BPCB JATIM. Dengan keberadaan situs yang memang aksesnya begitu berat, jarang sekali para wisatawan atau pengunjung mengunjungi situs Candi Kendalisada ini sehingga kondisi situs sampai saat ini masih terlihat asri. Namun, berhubung situs Kendalisada ini dekat dengan puncak bukit Bekel, banyak sekali para pendaki-pendaki yang melewati situs tersebut dan juga banyak peziarah atau para lelaku spiritual yang lelaku di situs Kendalisada tersebut. Karena itu banyak dari mereka yang menyempatkan waktu untuk singgah di Kendalisada itupun hanya untuk mendokumentasikan ataupun memaknai kemewahan dari Situs Kendalisada.



Foto: Wahyu Djoko Sulistyo (2021)

Gambar 6.45 Tampilan Candi Kendalisada dengan Bendera Merah Putih



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 6.46 Tampilan Candi Kendalisada dengan Bendera Merah Putih Lebih Dekat



Foto: Wahyu Djoko Sulisty (2021)

Gambar 6.47 Bentuk Upaya Pelestarian Candi Kendalisada

Situs Kendalisada berada di jalur yang dapat dilewati oleh pendaki mempunyai potensi kerusakan dan penjarahan. Salah satu bentuk perhatian dan kepedulian pemerintah dan masyarakat sekitar dengan penetapan beberapa peraturan kepada para pendaki guna tetap menjaga kelestarian situs.



Foto: Wahyu Djoko Sulistyo (2021)

Gambar 6.48 Bentuk Upaya Pelestarian Candi Kendalisada

E. Pemanfaatan Situs

Dalam pemanfaatan situs, Candi Kendalisada ini memang sudah digolongkan ke dalam cagar budaya. Akan tetapi, fungsi dari situs tersebut salah satunya adalah tempat pemujaan roh nenek moyang selain itu juga ada gua pertapaan yang disinyalir milik dari raja Airlangga pada saat itu. Maka dari itu selain menjadikan sebagai candi kendalisada sebagai sumber sejarah ataupun cagar budaya, candi kendalisada dimanfaatkan warga ataupun lelaku spiritual sebagai tempat untuk beristirahat, menenangkan diri, dan menjadi tempat terakhir lelaku spiritual bagi kepercayaan tertentu.

Candi Kendalisada yang berada di area Gunung Penanggungan dapat menjadi salah satu kajian penelitian. Salah satu upaya yang

dapat dilakukan dengan melaksanakan sebuah penelitian terkait berbagai hal Candi Kendalisada. Penelitian yang dilakukan ini tentunya menghasilkan sebuah data yang dapat disampaikan kepada masyarakat luas.



BAB VII

PENUTUP

Penelitian situs yang ada di lereng Gunung Penanggungan membawa kita pada sebuah penelusuran wilayah yang menyimpan kekayaan sejarah dan budaya yang luar biasa. Kondisi lokasi situs yang sulit dijangkau, medan yang terjal membuat minimnya informasi mengenai situs-situs yang ada di lereng Gunung Penanggungan. Kondisi geografis Gunung Penanggungan memiliki puncak yang menjulang, dengan empat anak gunung yang lebih tinggi Gunung Kemuncup di sebelah tenggara, Gunung Sarahklapa di sebelah barat daya, Gunung Bekel di sebelah barat laut, dan Gunung Gajahmungkur di sebelah timur laut. Empat anak gunung yang lebih rendah, yaitu Gunung Wangi di sebelah tenggara, Gunung Bende di sebelah selatan, Gunung Jambe di sebelah barat, Gunung Gambir berada di sebelah barat. Letak situs yang tersebar pada lereng-lereng ini dengan jumlah yang banyak menjadikan gunung ini menyimpan teka-teki sejarah yang sulit dipecahkan.

Penelitian ini mengangkat isu penting mengenai informasi keberadaan situs secara geografis, sejarah situs, data tekstual, data artefaktual, keterangan sejarawan, dan keterangan sejarawan terkait dengan situs ini. Penelitian ini berfokus pada situs-situs utama, yaitu Candi Jedong, Prasasti Cunggrang, Candi Belahan, Petirtaan

Jolotundo, dan Candi Kendalisada. Situs-situs ini dibangun dengan mempertimbangkan latar belakang geografis di sekitarnya.

Latar geografis keberadaan situng di lereng Gunung Penanggungan, dipenuhi dengan vegetasi yang menciptakan adanya keunikan mengenai letak situs dengan kondisi bentang alam di sekitarnya. Situs-situs yang terdapat di lereng Gunung Penanggungan ini dibangun dengan mempertimbangkan aspek-aspek alami, seperti sumber air, ketinggian, dan arah mata angin yang semuanya memperlihatkan keterampilan arsitektur dan kepekaan spiritual masyarakat pada masa lampau. Satu hal lagi yang menarik lainnya adalah saking kayanya akan sumber air di lereng-lereng Gunung Penanggungan hingga mendapatkan julukan sebagai Gunung Pawitra. Oleh karena itu, masyarakat sejak zaman kuno persepsi akan pentingnya air sebagai sumber kehidupan terinternalisasi dalam pola kehidupan mereka.

Secara historis, Gunung Penanggungan atau biasa disebut sebagai Gunung Pawitra bukanlah gunung biasa. Gunung ini merupakan pusat spiritual dan religi yang telah diakui sejak zaman kuno. Temuan prasasti, candi-candi menjadi tempat pemujaan, pada setiap lereng di Gunung ini memberikan gambaran tentang kehidupan, kepercayaan, dan struktur sosial masyarakat yang pernah bersemi di sini. Keberadaan situs-situs Gunung Penanggungan ini menjadi simbol suci dan penting bagi kehidupan di masa lampau. Bahkan, diriwayatkan dalam kitab Tamtu Pagelaran jika Penanggungan ini merupakan Puncaknya Meru (Gunung Mahameru) yang diyakini sebagai tempat bersemayamnya para dewata dalam mitologi Hindu.

Salah satu temuan yang paling penting dari penelitian ini berkaitan dengan peran masyarakat lokal dalam menjaga dan melestarikan situs-situs bersejarah ini. Masyarakat sekitar Gunung Penanggungan memiliki keterikatan yang kuat dengan situs-situs ini yang terlihat dari berbagai upaya pelestarian yang mereka lakukan. Baik melalui pemeliharaan fisik maupun ritual-ritual keagamaan yang masih dijalankan hingga hari ini, masyarakat telah menunjukkan dedikasi luar biasa dalam menjaga warisan leluhur mereka. Karena disadari

atau tidak, upaya menempatkan suatu tempat/situs atau benda/artefak sebagai sesuatu yang berarti dan bernilai atau istilahnya “keramat” sehingga memunculkan pantangan-pantangan tertentu yang berakibat fatal jika melanggarnya, akan berperan dalam menjaga keutuhan dari situs tersebut. Penelitian ini juga menyoroti tantangan yang dihadapi dalam upaya pelestarian ini. Perkembangan ekonomi dan tekanan dari kegiatan pariwisata di sekitar Gunung Penanggungan dapat memberikan dampak negatif terhadap kelestarian situs-situs ini. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan kolaboratif dalam pelestarian situs-situs ini, dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, akademisi, dan masyarakat setempat.

Pelestarian lingkungan dan pemeliharaan cagar budaya menjadi dua aspek krusial yang tidak bisa diabaikan. Pentingnya peran aktif masyarakat dalam menjaga keberadaan situs-situs ini juga tidak dapat disepelekan. Sebagai pewaris sekaligus penjaga langsung warisan budaya ini, masyarakat memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa nilai-nilai sejarah dan spiritual yang terkandung dalam situs-situs ini dapat terus diwariskan kepada generasi mendatang.

Penulis ingin menekankan penelitian ini merupakan serangkaian studi yang diharapkan, dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman mengenai situs-situs bersejarah di lereng Gunung Penanggungan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mengungkap dan mendokumentasikan warisan sejarah dan budaya yang masih minim dibahas. Penulis berharap penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah yang komprehensif, baik bagi akademisi, pelajar, maupun masyarakat umum.

Penulis juga berharap bahwa buku ini dapat membuka mata banyak orang terhadap pentingnya melestarikan situs-situs bersejarah di lereng Gunung Penanggungan. Situs-situs ini bukan hanya sekadar peninggalan fisik, melainkan juga simbol dari identitas budaya dan spiritual yang mendalam. Dengan demikian, menjaga dan melestarikan situs-situs ini berarti juga menjaga warisan yang tak ternilai dari para leluhur kita.

Hadirnya buku ini diharapkan dapat lebih memperkenalkan dan menghargai adanya kekayaan sejarah di lereng Gunung Penanggungan. Harapannya, situs-situs ini akan terus ada dan terawat dengan baik, menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan bagi generasi mendatang. Upaya dan kesadaran kolektif yang dapat memastikan bahwa warisan sejarah dan budaya yang ada di lereng Gunung Penanggungan tetap hidup dan dikenal oleh generasi kita di masa depan. Gunung Penanggungan akan tetap menjadi saksi sejarah peradaban manusia, yang keindahannya tidak hanya terletak pada bangunan megahnya, tetapi juga pada cerita dan makna yang terkandung di dalamnya.

Selain membangkitkan gairah akan kesadaran dalam menjaga dan melestarikan situs, hadirnya buku ini juga membuka peluang untuk peneliti-peneliti lain yang mempunyai ketertarikan dengan objek Gunung Penanggungan dan masyarakat sekitarnya untuk mengembangkan risetnya. Tema-tema lain menjadi terbuka untuk diangkat, seperti contohnya pada sisi sosial- budaya, ekologi-sejarah atau sosial-ekonomi. Sehingga semakin menambah khasanah referensi bagi para pembaca. Sebagai saran bagi pembaca dan peneliti yang tertarik untuk menggali lebih dalam tentang Gunung Penanggungan, penulis merekomendasikan untuk menjelajahi sumber lain, di antaranya *Carita Pawitra Jelajah Candi-Candi di Gunung Penanggungan* merupakan buku yang diterbitkan tahun 2017 oleh Himawati, et al. Buku berjudul *Arkeologi Pawitra* yang ditulis oleh Agus Aris Muhandar pada tahun 2016. Rekomendasi selanjutnya terdapat pada repositori kemendikbud dengan judul *Menembus Kabut Pawitra* ditulis oleh Sidomulyo, H., & Rhadyan, K pada tahun 2017. Dengan demikian, pembaca dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam tentang Gunung Penanggungan serta warisan sejarah dan budayanya.



Glosarium

arkeologi	: ilmu sosial dan humaniora yang mempelajari manusia melalui analisis materi, artefak dan struktur bangunan dan situs sejarah.
belahan	: situs yang berada di Lereng Gunung Penanggungan berupa petirtaan atau situs sumber air yang memiliki beberapa situs, seperti candi, prasasti, dan gapura.
Cunggrang	: salah satu prasasti yang berada berada di sisi timur laut gunung Penanggungan.
geografis	: lokasi situs yang berkaitan dengan permukaan bumi, lingkungan fisik, iklim, populasi situs.
jolotundo	: Petirtaan Jolotundo yang menempel pada lereng gunung Penanggungan.
masyarakat	: orang yang berada disekitar lokasi situs dalam satu wilayah dan lingkungan.

Kendalisada	: salah satu situs yang menempel pada puncak bekel yang merupakan bagian dari Gunung Penanggungan.
lokal	: suatu wilayah, daerah atau lokasi tertentu yang menggambarkan aspek wilayah yang lebih kecil.
sejarah	: studi yang melibatkan penyelidikan, analisis dan intepretasi sumber-sumber, seperti catatan arkeologi, dokumen tertulis dan catatan bersejarah.
pelestarian	: upaya yang dilakukan untuk melindungi, menjaga sumber daya alam, warisan budaya dan lingkungan.
tradisi	: kebiasaan yang berkembang dimasyarakat dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.
gapura	: pintu gerbang yang dihiasi dengan elemen-elemen artistik, ornamen tradisional yang mencerminkan budaya dan identitas lokal.
sumber air	: sumber alami di mana air diperoleh, dalam peradaban manusia air memiliki peran vital dalam berbagai aspek untuk memenuhi kebutuhan manusia
kebudayaan	: cara hidup yang berkaitan dengan keseluruhan sistem kepercayaan, nilai dan norma yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.
sejarawan	: seseorang yang paham dan ahli dalam bidang sejarah, mempelajari, menganalisis perkembangan manusia dalam perubahan budaya, untuk menyusun narasi berdasarkan bukti dan sumber yang berkaitan dengan masa lalu.

situs	:	lokasi atau area yang memiliki nilai sejarah, salah satunya bukti arkeologi, untuk memahami masa lalu, budaya, dan peradaban manusia.
artefak	:	wujud kebudayaan fisik berupa hasil aktivitas, dan karya manusia dalam masyarakat dimasa lalu.
Gunung Penanggungan	:	sebuah gunung yang berlokasi di perbatasan antara dua Kabupaten, yaitu Kabupaten Mojokerto di bagian sisi barat dan Kabupaten Pasuruan.



Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan. (2021). *Jumlah penduduk per kecamatan (Jiwa) 2020-2021*. <https://pasuruankab.bps.go.id/indicator/12/35/1/jumlah-penduduk-per-kecamatan.html>.
- Bosch. (1965). *The Oldjavanese Bathing Place Jalatunda*. Leiden: In Bijdragen Tot De Taal Land En Volkenkunde.
- Edi, S., Hariani, S., Hasan, D., Ratnaesih, M., R., W. D. S., & Chaidir, A. (2013). *Candi Indonesia seri Jawa*. Jakarta. Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.
- Eni, S. P., & Tsabit, A. H. (2017). *Arsitektur Kuno Jawa Timur*. PT Raja Grafindo. <https://archive.org/details/arsitektur-kuno-jawa-timur/page/n5/mode/2up>
<https://pariwisata.mojokertokab.go.id/sejarah-religi/petirtaan-jolotundo>
- Geria, I. M., Sahid, N., Sidomulyo, H., & Rahadyan, K. (2017). *Menepis kabut pawitra*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Google Map. (2024). Gn. Penanggungan. Diakses dari https://www.google.com/maps/place/Mount+Penanggungan/@-7.6150279,112.6098597,15z/data=!3m1!4b1!4m6!3m5!1s0x2dd7d8a014c487ad:0xc3bad5c8087f05f2!8m2!3d-7.6150282!4d112.6201594!16s%2Fm%2F027bb2r?entry=ttu&g_ep=EgoyMDI1MDYwMi4wIKXMDSoASAFQAw%3D%3D

- Halim, A & Herwindo, R. P. (2017). Makna ornamen pada bangunan Candi Hindu dan Buddha di Pulau Jawa (Era Klasik Tua – Klasik Tengah – Klasik Muda). *RISA (Riset Arsitektur)*, 01(2).
- Hartoyo, G. (2016). *Ruwat Sumber Petirtaan Jolotundo*. Yayasan Damar Abang Dawala.
- Himawati, A., Ujjarso, A., Merta, D., Fitri, I., Lutfi, I., Budiman, K., Kieven, L., Raras, R. N., Sutajiwa, P., Riomadha, T., Waliyas, V., & Mada, Y. (2017). *Carita pawitra jelajah candi-candi di Gunung Penanggungan*. Ombak.
- Istari, R. & Sulistyanto, B. (2015). *Ragam hias candi-candi di Jawa Motif dan Maknanya*. Kepel Press.
- Izza, N. A. (2016). Karakteristik bangunan suci bercorak Hindu-Buddha di Gunung Penanggungan dan Gunung Wajak: Sebuah tinjauan perbandingan. *Kapata Arkeologi*, 12(1), 1–14. <http://kapata-arkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/kapata/article/view/302/251>
- Karyantie, M. F. (2006). *Fungsi Situs Jedong dalam lintas masa*. Universitas Negeri Malang.
- Kieven, L. (2014). *Simbolisme cerita Panji dalam relief-relief di candi Zaman Majapahit dan nilainya pada masa kini*. Essay Pusat Panji.
- Lestari, S. (2017). *Nilai Filosofis Mistik Budaya Jawa Dalam Memperingati Hari Kematian (Studi Di Desa Sumber Agung Kecamatan Muara Sungkai Kabupaten Lampung Utara)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Maharlika, F. (2010). Tinjauan bangunan pura di Indonesia. *Jurnal Waca Cipta Ruang*, 2(2), 1-32.
- Maurin, Y., Wahyuningtyas, N., & Ruja, I. N. (2020). Makna tradisi ruwatan petirtaan Candi Jolotundo sebagai sarana pelestarian air. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 5(1), 24–34.
- Miskan. (2021). *BPCB JATIM- Konservasi Situs Gapura Jedong, Ngoro, Mojokerto*. BPCB Jawa Timur. https://youtu.be/LGCN_GCH2zw
- Muhammad, A. N. S. (2016). Kajian arsitektur dan fungsi Candi Kendalisada di Situs Gunung Penanggungan. *AVATARA:E-Journal Pendidikan Sejarah*, 4(3).
- Mujiati, N. (2020). *Transformasi tradisi lokal ke tradisi Islam: Studi pada Masyarakat Jolotundo dalam Perspektif Pemrosesan-Informas*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Munandar, A. A. (2016). *Arkeologi pawitra*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Mundar, A. H. (2019). *Kalpalata data dan interpretasi arkeologi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

- Nath, B. P. (1978). *Principles of Indian Silpasatra with the text of Mayasastra*. Bharatiya Publishing House.
- Ninie, S. (2010). *Airlangga biografi raja pembaru Jawa abad XI*. Komunitas Bambu.
- Ninik, R. (2007). *Tinjauan pedagogis Candi Jalatunda*. Universitas Negeri Surabaya.
- Nugroho, F. (2011). *Gambaran bentuk menara sudut pipi tangga Candi Masa Singhasari-Majapahit*. Universitas Indonesia.
- Nurchayyo, H. (2021). *Jedong adalah kompleks percandian*. Jelajah Budaya Tirtayatra. <https://brangwetan.com/2021/04/19/jelajah-budaya-tirtayatra-7-Jedong-adalah-kompleks-percandian/>
- Nurhalizza, M., Puji, R. P. N., & Soepeno, B. (2019). Peranan petirnaan Jolutundo untuk meningkatkan kesadaran sejarah peserta didik dalam pembelajaran sejarah. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 6(2), 319–337.
- Pamungkas, H. (2009). *Arkeologi Indonesia*. Surabaya. Unesa University Press.
- Pemerintah Desa Bulusari. (2013, 29 Juli). Profil Masyarakat Desa. <https://bulusari.id/index.php/artikel/2013/7/29/profil-masyarakat-desa-1>
- Peraturan Daerah Kabupaten Pasuruan Nomor 8, (2007). https://kbpp.pasuruankab.go.id/hukum/files/Q77aRdgcsfwT7ZNr0ce1dvU70uTpDfl_a9_e_ehCCo8
- Poesponegoro, M. D. (2009). *Sejarah nasional Indonesia II*. Balai Pustaka.
- Prasetya, S. H. B., & Dana, I. W. (2014). *Prosiding Seminar Tokoh Panji Indonesia : Panji dalam Berbagai Tradisi Nusantara*. Direktorat Pembinaan Kesenian dan Perfilman.
- Pratiknyo, P. (2016). Hidrogeologi kawasan cagar budaya Gunung Penanggungan. *JIK TekMin*, 28(1), 27–39.
- Pratiknyo, P. (2016). Hidrogeologi kawasan cagar budaya Gunung Penanggungan. *Jurnal Teknologi*, 28, 27. https://www.researchgate.net/publication/320620868_Hidrogeologi_Kawasan_Cagar_Budaya_Gunung_Penanggungan
- Rakhmania, C., & Susilo, Y. (2020). Tradhisi ruwat Dusun Sukci Desa Bulusari Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan (Tintingan Folklor). *E-JOURNAL Dening*.
- Rizal, A. (2007). Pelestarian bangunan cagar budaya studi gedung Perusahaan Listrik Negara (PLN). Universitas Indonesia.
- Sadewa, G. A. (2020). Penganugerahan Sima Tulangan, Cunggurang dan Pucangan di Lereng Gunung Penanggungan Abad X-XI Berdasarkan

- Prasasti-prasasti Raja Balitung_Airlangga. *AVATARA, E-Journal Pendidikan Sejarah*. <https://scholar.google.com/citations?user=RQXFxo4AAAAJ&hl=id&oi=sra>
- Santiko, H. (2017). Bhima dan Toya Pawitra dalam cerita “Dewa Ruci. *AMERTA*, 35(2).
- Setiawan, W., & Nurmansyah, M. A. (2014). Pasemon dalam kesenian kentrung sebagai pendidikan karakter : Nilai luhur dalam kesenian tradisi lisan Jawa. *Jurnal Studi Sosial*, 6, 133–139.
- Siagian, R., Hardiati, E. S., & Siagian, R. (2002). *Candi sebagai warisan seni dan budaya Indonesia*. Yayasan Cempaka Kencana.
- Sidomulyo, H., & Rhadyan, K. (2017). *Menembus kabut pawitra*. Kemdikbud. https://repository.kemdikbud.go.id/11865/1/RP_Penanggungan.pdf
- Soviyani, A. (1995). *Candi Jalatunda dan pemugarannya*. Bagian Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur.
- Sudarmadji, S., Darmanto, D., Widyastuti, M., & Lestari, S. (2016). Pengelolaan mata air untuk penyediaan air rumah tangga berkelanjutan di lereng Selatan Gunungapi Merapi (springs management for sustainability domestic water supply in the south west of Merapi Volcano Slope). *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 23(1), 102–110.
- Sulistiyati, A. N. (2009). *Kiblat Papat Lima Pancer sebagai Media Refleksi dalam Wujud Karya Tekstil*.
- Supriyatno, H. (2018). Membingkai sejarah melalui destinasi wisata. *Harian Bhirawa*. <https://www.harianbhirawa.co.id/membingkai-sejarah-melalui-destinasi-wisata/>.
- Suryada, I. G. A. B., Primayatna, I B. G., Paramadhyaksa, I. N. W., & Rajendra, I. G. N. A. (2012). *Dwarapala Dalam Budaya Bali: Sebuah Kajian tentang Filosofi, Tata Aturan, dan Varian Perwujudannya* (Laporan Hibah Penelitian Udayana).
- Susanti, N., Munandar, A., Rahayu, A., Sulistyowati, & Ashari, C. (2013). *Patirthan masa lalu dan masa kini*. Wedatama Widya Sastra.
- Tamara, D. S. Y. O. (2018). Analisis strategi pengembangan obyek wisata Situs Jolutundo sebagai obyek wisata di kawasan peruntukan pariwisata budaya Kabupaten Mojokerto. *Swara Bhumi*, 5(5).
- Wardani, L. K., Sitindjak, R. H., & Sari, S. M. (2015). *Estetika ragam hias Candi Bentar dan Paduraksa di Jawa Timur*. *Konferensi Nasional Pengkajian Seni Arts and Beyond*. http://repository.petra.ac.id/17227/1/III.A.2.a.2.2_Eстетika_Ragam_Hias_Candi_Bentar_dan_Paduraksa_di_Jawa_Timur.pdf.

- Wardatin, L. (2019). *Mata air Jolotundo: Studi tentang pandangan masyarakat muslim terhadap kekhasiatan mata air Jolotundo Desa Seloliman Mojokerto*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Widiah, S. (2018). Studi historis prasasti Cunggrang sebagai sumber sejarah pada masa Mpu Sindok tahun 929-947 M. *Avatara*, 6(1). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/22843>
- Widodo, J. P., Abdullah, A., & Sulisty, D. B. (2019). *Sejarah wisata Jolotundo Trawas, Mojokerto Pada 1986-2010*. Repository STKIP PGRI Sidoarjo.
- Zen, A. (2018). Jaga tradisi nenek moyang, warga Mojokerto adakan ruwat petirtaan Jolotundi peninggalan Prabu Airlangga (judul tidak italic). Okezone (nama wabsite italic). <https://news.okezone.com/read/2017/09/28/519/1785130/jaga-tradisi-nenek-moyang-warga-mojokerto-adakan-ruwat-petirtan-jolotundo-peninggalan-prabu-airlangga>

Tentang Penulis



Wahyu Djoko Sulisty, S.Pd., M.Pd

Penulis merupakan salah satu dosen pengajar di Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang. Lahir di Pacitan, 5 Juli 1988. Fokus kajian risetnya dalam lima tahun terakhir seputar pengembangan media dan model pembelajaran sejarah, dengan pemanfaatan situs dan kearifan lokal sebagai konten materi. Beberapa judul artikel hasil

penelitiannya yang telah diterbitkan adalah *The Development of E-PAS Based on Massive Open Online Courses (MOOC) on Local History Materials; Utilization of Syphon Metro Kepanjen as Outdoor Learning Site for History Students; The Development of 'JEGER' Application Using Android Platform as History Learning Media and Model; Learning experience from learning sources: exploiting geographic and historical potential of guerrilla sites in Wonokarto Pacitan as a source of historical learning; Development of 'Video Bank' Based on Prehistoric Community Life at The Sangiran Site as an Independent Learning Media; Historical Learning with Outdoor Learning: Utilization of the General Sudirman Monument Historical Site in Nawangan Pacitan as*

a Learning Resource; The Utilization of Colonial Government Buildings in Malang as the Learning Sources. Beberapa buku dan monografi yang telah diterbitkan, antara lain *Situs-situs Sejarah Malang masa Islam dan Kolonial* (2019), *Jejak Gerilya Jenderal Soedirman di Pacitan* (2019), dan *Jejak Sejarah Situs Mata Air di Malang Raya* (2021). E-mail wahyu.djoko.fis@um.ac.id



Moch. Nurfahrul Lukmanul Khakim, S.Pd., M.Pd

Penulis merupakan salah satu dosen pengajar di Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang. Beliau lahir dan besar di Tuban. Fokus kajiannya dalam mengajar mengenai inovasi pembelajaran sejarah, sejarah perempuan, dan karya sastra dalam sejarah. Beberapa judul artikel yang telah diterbitkan,

antara lain *Aceh Women's Contribution of Military Affairs During Western Colonialism in Indonesia; Identification of tourism potentials in Ancient Bathing Sites of Pasuruan, Indonesia; Study of Tourism Attraction for the Development of Geohistory Tourism in Van Den Bosch Fort Ngawi Regency, East Java; Gender-Based Women's History Learning as an Effort to Answer the 21st-Century Challenge; Kartini's Contribution in Developing the Art of Carving Macan Kurung Jepara* (1903); *Study of Historical Fact of Novel Max Havelaar to Improving Critical Thinking of Student.* Beberapa judul bukunya yang telah diterbitkan adalah *Historiografi Tematis Bagi Pembelajaran Sejarah Tingkat SMA/SMK di Blitar, Identifikasi Arkeologi Situs Ngawonggo, dan Perjuangan Pahlawan Perempuan Indonesia.* E-mail moch.nurfahrul.fis@um.ac.id.



Bayu Kurniawan, S.Pd., M Pd.

Penulis merupakan salah satu dosen pengajar di Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang. Lahir di Ogan Komering pada 1 Januari, 1992. Fokus kajiannya dalam mengajar mengenai sejarah. Beberapa judul tulisan buku adalah *Jejak Gerilya Jenderal Soedirman di Pacitan*; *Outdoor Learning Based on Natural Laboratory as Social Studies Learning Resources For Strengthening Student S Insights and Characters*; *Telusur Situs Lereng Gunung Penanggungan*; *Model Pembelajaran Berbasis Pola Sidang Pengadila: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis*; *Analysis of The Quality of Education on Poverty Alleviation Through The Perspective of Students of The Social Education Study Program in Malang City*; *Aktivitas Belajar Melalui Kearifan Lokal: Pemanfaatan dan Pemaknaan Tradisi Ruwatan di Situs Sejarah Petirtaan Jolotundo*. E-mail bayu.kurniawan.fis@um.ac.id.



Mellina Nur Hafida, S.Pd., Gr

Penulis merupakan salah satu mahasiswa S2 jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang. Lahir di Blitar, 8 Maret 2000. Fokus kajian pada pembelajaran sejarah dan sejarah. Beberapa judul artikel yang telah diterbitkan adalah *Resiliensi Danyang Telaga Rambut Monte Study Historis terhadap Kelestarian Ikan Sengkaring*, *Kajian Historis Carok di Madura pada Masa Kolonialisme Belanda*, *Revitalizing Character Values in the Folklore of the Arjuna Mountain Slope Site*, *Reog Bulkiyo Dance: Tradition and Historical Representation of the Java War*. *Projek Pembelajaran Sejarah Berbasis Etnopedagogi Menggunakan Model Ireloc pada Materi Sejarah Lokal SMA Kelas X. Potensi Pemanfaatan Materi*

Sejarah Lokal melalui Analisis Capaian Pembelajaran Sejarah di SMA pada Kurikulum Merdeka. Pendekatan Culturally Responsive Teaching dan Etnopedagogy untuk Meningkatkan Kajian Pembelajaran sejarah Lokal di SMA.



Indeks

- Air, 33, 34, 43, 94, 95, 105, 111, 114, 119, 128, 178, 184
- Arkeologi, 60, 78, 172, 177, 178, 179, 184
- Artefak, 30, 60, 83, 85
- Belahan, 2, 6, 11, 59, 61, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 76, 78, 79, 80, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 90, 91, 92, 93, 94, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 169
- Candi, 2, 5, 6, 11, 12, 14, 16, 29, 30, 31, 32, 33, 38, 42, 44, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 76, 78, 79, 80, 82, 83, 84, 85, 91, 92, 93, 94, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 115, 117, 118, 119, 120, 122, 128, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 148, 149, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 162, 163, 164, 165, 166, 167, 169, 170, 172, 177, 178, 179, 180
- Cunggrang, 2, 5, 6, 11, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 84, 92, 169, 179, 181
- Gapura, 2, 5, 6, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 24, 25, 26, 27, 29, 30, 31, 33, 34, 35, 37, 38, 39, 40, 41, 43, 70, 71, 74, 75, 76, 77, 78, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 100, 102, 116, 178
- Geografis, 14, 46, 70, 107, 132
- Gunung Penanggungan, iv, xiii, xv, xvi, xvii, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 20, 22, 31, 39, 46, 69, 76, 77, 107,

- 108, 109, 112, 115, 116,
119, 122, 124, 132, 133,
134, 161, 162, 166, 169,
170, 171, 172, 173, 174,
178, 179, 185
- Jolotundo, 2, 5, 6, 7, 11, 12, 33,
107, 108, 109, 110, 111,
112, 113, 115, 116, 117,
118, 119, 120, 121, 122,
123, 124, 126, 127, 128,
129, 132, 162, 170, 173,
178, 179, 180, 181, 185
- Kendalisada, 2, 5, 6, 12, 131, 132,
133, 134, 135, 136, 137,
138, 139, 140, 141, 142,
143, 144, 145, 146, 154,
160, 161, 162, 163, 164,
165, 166, 167, 170, 178
- Lokal, 185, 186
- Masyarakat, 38, 39, 40, 63, 64, 65,
66, 67, 94, 95, 97, 100, 103,
104, 122, 161, 170, 178
- Pelestarian, iv, 37, 39, 40, 43, 62,
64, 65, 93, 95, 99, 110, 127,
128, 164, 165, 166, 171,
177, 178, 179
- Sejarah, xvi, 2, 7, 8, 10, 17, 44, 52,
69, 78, 115, 116, 160, 161,
178, 179, 180, 181, 183,
184, 185, 186
- Sejarawan, 37, 61, 91
- Situs, iv, xv, xvi, 2, 6, 7, 9, 11, 13,
14, 15, 16, 17, 19, 30, 34,
37, 38, 39, 40, 41, 44, 46,
47, 48, 49, 51, 52, 56, 57,
61, 62, 63, 64, 67, 68, 70,
71, 72, 73, 76, 77, 78, 91,
93, 94, 95, 99, 102, 103,
107, 108, 109, 110, 115,
127, 128, 131, 132, 133,
138, 139, 145, 147, 148,
160, 161, 162, 164, 166,
170, 171, 178, 180, 184,
185
- Sumber, 5, 11, 33, 34, 69, 78, 84,
94, 119, 120, 142, 178
- Tradisi, 39, 40, 64, 67, 93, 95, 96,
97, 98, 100, 122, 124, 126,
161, 162, 178, 179, 180,
185

Gunung Penanggungan atau yang dikenal sebagai Gunung Pawitra berada di perbatasan dua kabupaten, yaitu Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur, Indonesia. Gunung ini memiliki ketinggian 1.653 mdpl. Gunung Penanggungan secara geologis merupakan gunungapi purba yang telah tertidur 15.000 tahun setelah letusan terakhir. Gunung ini menyimpan keunikan dari sisi sejarah yang dibangun pada periode Hindu-Buddha di Indonesia dan banyak ditemukan jejak peradaban masa silam di seluruh bagian Gunung Penanggungan ditemukan lebih dari 100 titik situs.

Selain itu, gunung ini dianggap sebagai gunung suci, keramat, dan dipercaya sebagai puncak Gunung Mahameru. Gunung ini kental dengan cerita para dewa yang memindahkan puncak Gunung Mahameru dari Jambhudwipa ke Jawadwipa dalam rangka agar Pulau Jawa bisa tenang dan tidak terombang ambing karena diterpa gelombang lautan.

Buku *Telusur Situs Gunung Penanggungan* membahas secara mendalam situs bersejarah lereng pada tiga wilayah lereng berbeda, yaitu bagian utara, selatan, dan barat daya. Meskipun telah menjadi kawasan cagar budaya populer, penelitian ilmiah yang mendalam tentang situs-situs pada gunung ini masih sangat terbatas sehingga buku ini hadir mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan wawasan yang komprehensif mengenai keberadaan, kondisi, sejarah, tradisi masyarakat, upaya pelestarian, dan pemanfaatan situs-situs bersejarah yang tak ternilai di lereng Gunung Penanggungan. Buku ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber referensi oleh peneliti, akademisi, maupun masyarakat umum untuk lebih mengenal Gunung Penanggungan.

BRIN Publishing
The Legacy of Knowledge

Diterbitkan oleh:
Penerbit BRIN, anggota Ikapi
Gedung B.J. Habibie Lt. 8,
Jln. M.H. Thamrin No. 8,
Kota Jakarta Pusat 10340
E-mail: penerbit@brin.go.id
Website: penerbit.brin.go.id

DOI: 10.55981/brin.1089



ISBN 978-602-6303-65-3



9 786026 303653